

**ZIARAH WALI SONGO DAN PENDIDIKAN SPIRITUAL
SANTRI BUSTANUL ULUM LAMPUNG TENGAH**

TESIS

Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Nazli Alzira Syahbillah
2271010068

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1446 H / 2025 M

**ZIARAH WALI SONGO DAN PENDIDIKAN SPIRITUAL
SANTRI BUSTANUL ULUM LAMPUNG TENGAH**

TESIS

Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**Nazli Alzira Syahbillah
2271010068**

Pembimbing Utama: Dr. Mukhtar Hadi, M.Si.

Pembimbing Pendamping: Dr. Ahmad Zumaro, MA.

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1446 H / 2025 M**

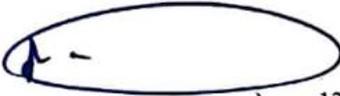


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : Nazli Alzira Syahbillah
NPM : 2271010068
Fakultas : Program Pascasarjana (PPs)
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Mukhtar Hadi, M.Si</u> Pembimbing I	 (.....)	13 Desember 2024
<u>Dr. Ahmad Zumaro, MA</u> Pembimbing II	 (.....)	13 Desember 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)


Dr. Sri Andy Astuti, M.Ag
NIP. 197507012005012003





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Ziarah Wali Songo dan Pendidikan Spiritual Santri Bustanul Ulum Lampung Tengah,” disusun oleh Nazli Alzira Syahbillah, NPM. 2271010068, Proram Studi Magister Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Tesis pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro pada Hari/Tanggal Selasa, 14 Januari 2025.

TIM PENGUJI

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
Ketua/Moderator


(.....)

Dr. Zainal Abidin, M.Ag
Penguji Utama/Penguji I


(.....)

Dr. Mukhtar Hadi, M.Si
Pembimbing I/Penguji II


(.....)

Dr. Ahmad Zumaro, MA
Pembimbing II/Penguji III


(.....)

Dr. Abdul Mujib, M.Pd.I
Sekretaris/Penguji IV


(.....)

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana (PPs) IAIN Metro



Dr. Mukhtar Hadi, M.Si
NIP. 197307101998031003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nazli Alzira Syahbillah

NPM : 2271010068

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar magister yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Metro, 01 November 2024
Yang Menyatakan,



Nazli Alzira Syahbillah
NPM. 2271010068

ABSTRAK

ZIARAH WALI SONGO DAN PENDIDIKAN SPIRITUAL SANTRI BUSTANUL ULUM LAMPUNG TENGAH

Oleh:

NAZLI ALZIRA SYAHBILLAH
NPM.2271010068

Ziarah wali songo merupakan sebuah kunjungan yang dilakukan ke makam para wali yang tersebar di daerah pulau Jawa. Program ini memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan spiritual. Ziarah wali songo bertujuan untuk membuat santri menjadi pribadi yang memiliki pandangan luas mengenai nilai-nilai ibadah serta pelajaran yang ada di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang proses ziarah wali songo yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum Lampung Tengah. Di mana pada program ini terdapat nilai-nilai spiritualitas yang akhirnya tertancap pada diri santri. Penelitian ini juga menjawab pertanyaan penelitian berikut: 1) Apa tujuan diadakannya ziarah wali songo di Pondok Pesantren Bustanul Ulum? 2) Apa saja nilai-nilai pendidikan spiritual yang terkandung dalam ziarah wali songo bagi santri Bustanul Ulum? 3) Apa saja faktor yang mempengaruhi pendidikan spiritual santri Bustanul Ulum pada program ziarah wali songo? Dan 4) Bagaimana dampak ziarah wali songo terhadap peningkatan spiritualitas santri Bustanul Ulum?

Penelitian ini menggambarkan secara rinci dan mendalam mengenai pendidikan spiritual santri dalam program ziarah wali songo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Informan dalam penelitian ini meliputi pengasuh pondok pesantren, pembimbing kegiatan ziarah wali songo dan santri yang sudah ikut serta di dalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tujuan diadakannya ziarah yakni untuk meneladani Nabi dengan mengikuti sunah-sunah Nabi, ziarah wali songo ditujukan untuk memohonkan ampunan bagi tokoh-tokoh yang sudah meninggal atau biasa disebut tawasul, refleksi dari adanya ziarah wali songo juga mampu mengingatkan santri kepada kematian adalah bukti nyata, dan yang terakhir santri mendapat tambahan wawasan mengenai wali songo dan tokoh-tokoh lainnya serta meneladani sikap dan juga sifat yang dimilikinya. 2) Nilai-nilai pendidikan spiritual yang terkandung di dalam ziarah wali songo dapat diaplikasikan dengan baik oleh para santri melalui arahan dan bimbingan baik dari pengasuh maupun pembimbing. Nilai-nilai pendidikan yang santri dapatkan berupa peningkatan iman seperti melatih keikhlasan, melatih rasa syukur dan kesabaran, silaturahmi dan juga diajarkan beberapa nilai kedisiplinan. 3) Faktor yang mempengaruhi pendidikan spiritual di dalam ziarah wali songo terdiri dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung terdiri dari keluarga, latar belakang budaya dan pengalaman hidup. Sedangkan faktor penghambat terdapat pada kesaran diri, tidak

taat pada peraturan, minimnya pengetahuan santri tentang makna ziarah wali songo dan yang terakhir biaya. 4) Dampak pendidikan spiritual yang ada dalam ziarah wali songo dapat dirasakan oleh santri. Hal ini dikarenakan santri mampu meneladani perjuangan para wali songo dalam mengibarkan dakwah agama Islam dengan meneladani akhlak, kesabaran, keuletan, kerendahan hati, tirakat saat menjadi santri serta menghormati guru.

Kata Kunci: Ziarah Wali Songo, Pendidikan Spiritual, Santri

ABSTRACT

WALI SONGO PILGRIMAGE AND SPIRITUAL EDUCATION STUDENTS OF BUSTANUL ULUM CENTRAL LAMPUNG

By:

NAZLI ALZIRA SYAHBILLAH
NPM.2271010068

The Wali Songo pilgrimage is a visit made to the graves of the Wali spread across the island of Java. This program has a close relationship with spiritual education. The Wali Songo pilgrimage aims to make students become individuals who have a broad view of the values of worship and the lessons contained therein.

This research aims to find out in depth about the process of the wali songo pilgrimage organized by the Bustanul Ulum Development Islamic Boarding School, Central Lampung. In this program there are spiritual values which are ultimately embedded in the students. This research also answers the following research questions: 1) What is the purpose of holding the wali songo pilgrimage at the Bustanul Ulum Islamic Boarding School? 2) What are the spiritual educational values contained in the wali songo pilgrimage for Bustanul Ulum students? 3) What are the factors that influence the spiritual education of Bustanul Ulum students in the Wali Songo pilgrimage program? And 4) What is the impact of the wali songo pilgrimage on increasing the spirituality of Bustanul Ulum students?

This research describes in detail and in depth the spiritual education of santri in the Wali Songo pilgrimage program. This research uses a descriptive qualitative approach, with data collection methods through interviews, field observations and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To test the validity of the data, researchers used triangulation techniques. Informants in this research included Islamic boarding school caregivers, supervisors of the Wali Songo pilgrimage activities and students who had participated in it.

The results of the research show that: 1) The purpose of holding the pilgrimage is to imitate the Prophet by following the Prophet's sunnah, the wali songo pilgrimage is aimed at asking for forgiveness for figures who have died or commonly called tawasul, the reflection of the wali songo pilgrimage is also able to remind students death is clear evidence, and finally the students gain additional insight into Wali Songo and other figures and imitate their attitudes and characteristics. 2) The spiritual education values contained in the Wali Songo pilgrimage can be applied well by the students through direction and guidance from both caregivers and mentors. The educational values that students receive are in the form of increasing faith, such as practicing sincerity, practicing gratitude and patience, friendship and also being taught several disciplinary values. 3) Factors that influence spiritual education in the Wali Songo pilgrimage consist of supporting and inhibiting factors. Supporting factors consist of family, cultural background and life experiences. Meanwhile, the inhibiting factors are self-confidence, not obeying the rules, the students' lack of knowledge about the

meaning of the Wali Songo pilgrimage and finally the cost. 4) The impact of spiritual education in the Wali Songo pilgrimage can be felt by the students. This is because students are able to emulate the struggle of the Songo saints in spreading the message of Islam by exemplifying morals, patience, tenacity, humility, penance when they were students and respecting teachers.

Keywords: *Wali Songo Pilgrimage, Spiritual Education, Students*

MOTTO

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا

"Barang siapa yang mencontohkan suatu amalan yang baik, maka ia mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya."

(HR. Muslim)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini Peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua yang sangat aku cintai, Bapak Muhtaris dan Ibu Tri Admini yang telah mengasuh, membimbing dan mengarahkan aku sejak kecil hingga besar serta memberikan banyak dukungan dan do'a terbaik untuk setiap proses dalam kehidupanku.
2. Ayah Syuhudi Mubarak dan Ummima Syifa Muslihah dengan segudang ilmu yang diberi, bimbingan serta arahan guna membekali diri agar menjadi santri yang taat pada Tuhannya, guru dan orang tua.
3. Adikku, Amellia Azzahra Salsabillah dengan kasih sayangnya yang menjadi salah satu acuan meningkatnya semangat dalam diri ini.
4. Teman-teman santri, baik pengurus maupun adik-adik yang turut memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan di Program Pascasarjana IAIN Metro.
5. Rekan-rekan penulis yang kebersamaan penulis dalam penyelesaian tesis ini, baik yang menemani proses penelitian, menghadirkan diri untuk memberikan bantuan serta senantiasa mendukung pilihan penulis.
6. Almamater Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro yang menambah wawasan Iman dan Taqwa serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pendidikan.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penelitian Tesis pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Metro sebagai berikut:

1. Huruf Arab dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan
ب	B
ت	T
ث	Ś
ج	J
ح	H
خ	Kh
د	D
ذ	Ż
ر	R
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	Ş
ض	D

Huruf Arab	Huruf Latin
ط	Ṭ
ظ	Z
ع	'
غ	G
ف	F
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
ه	H
ء	`
ي	Y

2. Maddah atau vokal panjang

<i>Harkat dan huruf</i>	<i>Huruf dan tanda</i>
ا - ا - ى	Â
ي - ي	Î
و - و	Û
ي ا	Ai
و ا	Au

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufik, rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis ini tepat pada waktunya.

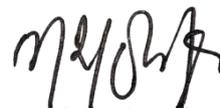
Penulisan tesis ini adalah sebagai salah satu bagian persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan Program Srata dua (S2) atau Magister Pendidikan Agama Islam IAIN Metro guna memperoleh gelar M.Pd.

Dalam upaya menyelesaikan tesis ini, peneliti menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya peneliti mengucapkan terimakasih kepada Yth:

1. Prof. Dr. Siti Nurjanah, M.Ag. PIA selaku Rektor IAIN Metro
2. Dr. Mukhtar Hadi, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Metro sekaligus pembimbing I yang banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan tesis selama bimbingan
3. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag. selaku Ketua Program Studi PAI Pascasarjana IAIN Metro
4. Dr. Ahmad Zumaro, MA. selaku pembimbing II yang banyak memberikan koreksi berharga dalam penulisan tesis ini
5. Ayahanda dan Ibunda peneliti yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan
6. Pengasuh, pengurus serta seluruh santri Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah yang telah memberikan dukungan waktu serta fasilitas dalam rangka menyelesaikan penelitian.

Krtitik dan saran demi perbaikan tesis ini sangat diharapkan. Akhirnya, semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 29 Oktober 2024
Peneliti



Nazli Alzira Syahbillah
NPM. 2271010068

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 4.1</i> Silsilah Pengasuh Pondok Putri	65
<i>Gambar 4.2</i> Falsafah Panca Sakti	67

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	5
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Pertanyaan Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Penelitian Relavan	6
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Ziarah Wali Songo	10
1. Pengertian Ziarah	10
2. Wali Songo	13
3. Nilai dan Fungsi dalam Ziarah Wali Songo.....	17
4. Tujuan Ziarah.....	22
B. Pendidikan Spiritual.....	28
1. Pengertian Pendidikan Spiritual.....	28
2. Tujuan Pendidikan Spiritual	32
3. Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual	34
4. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Spiritual	39
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Data dan Sumber Data	43
C. Teknik Pengumpulan Data.....	44
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	46
E. Teknik Analisis Data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Gambaran Umum tentang Lokasi Penelitian	49
1. Profil Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah.....	49
a) Sejarah Berdirinya Yayasan Pendidikan Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum.....	49
b) Landasan Berdirinya Yayasan Pendidikan Pesantren Pembangunan Bustanul ulum.....	51
c) Visi Misi Pondok Pesantren Bustanul Ulum.....	53
d) Perkembangan Pondok Pesantren Bustanul Ulum.....	54
e) Infrastruktur Pondok	55
B. Temuan Penelitian	55
1. Tujuan Ziarah Wali Songo di Pondok Pesantren Bustanul Ulum	55
2. Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual yang Terkandung dalam Ziarah Wali Songo bagi Santri Bustanul Ulum.....	66
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Spiritual Santri Bustanul Ulum dalam Ziarah Wali Songo.....	75
4. Dampak Ziarah Wali Songo terhadap Peningkatan Spiritualitas Santri Bustanul Ulum	81
C. Pembahasan Hasil Penelitian	82
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	90
A. Kesimpulan	90
B. Rekomendasi.....	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah melekat dalam perjalanan kehidupan bangsa Indonesia sejak ratusan tahun silam dan telah banyak memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan bangsa ini. Bruinessen beranggapan bahwa pesantren memiliki tradisi agung (*great tradition*) dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren memiliki keunggulan baik dalam segi tradisi keilmuannya maupun pada transmisi dan internalisasi moralnya.¹ Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat. Munculnya pesantren di Indonesia diperkirakan sejak 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir di seluruh lapisan masyarakat muslim, terutama di Jawa.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan agama tersebut. Proses pengembangan dunia pesantren selain menjadi tanggung jawab internal pesantren, juga harus didukung oleh pemerintah secara serius, dalam hal ini terutama dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM). Dengan meningkatnya SDM, diharapkan peran pesantren dalam meningkatkan dan mengembangkan perannya secara aktif serta pembangunan terutama di sektor Pendidikan menjadi lebih baik.

Pesantren memiliki peranan yang penting saat ini, terlebih kondisi bangsa yang tengah mengalami krisis (degradasi) moral. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa, sehingga

¹Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren da Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Mizan, Bandung: 2012), h.17.

pembangunan menjadi lebih bernilai dan bermakna. Seiring dengan keinginan yang luhur dalam membina dan mengembangkan masyarakat dengan kemandiriannya, pesantren secara terus-menerus melakukan upaya pengembangan dan penguatan kelembagaan.

Masa depan bangsa terletak di tangan generasi penerusnya. Kata bijak tersebut memang tepat dikemukakan untuk menggambarkan betapa strategisnya posisi generasi muda untuk memegang tongkat estafet pembangunan bangsa. Sebagai generasi penerus diharapkan mereka punya karakter yang kuat. Salah satu aspek yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan karakter sumber daya manusia yang kuat adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang disiplin, mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani.

Sepanjang kelahirannya, pondok pesantren telah berkontribusi sangat besar sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga penyiaran agama dan sekaligus gerakan sosial keagamaan pada masyarakat.² Meskipun pondok pesantren telah dihadapkan pada berbagai tantangan zaman modernisasi dan dinamika perubahan sosial, tetapi sejarah telah mencatat dengan tinta emas bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tetap survive dan istiqomah mengajarkan nilai-nilai luhur agama Islam, seperti kesederhanaan, kesabaran, kedisiplinan, tawadhu', damai, toleran, dan berpandangan ke depan. Di sinilah, pondok pesantren sesuai dengan misinya mencerdaskan kehidupan bangsa lebih menekankan pada perilaku individu (akhlak/adab), bukan pada nilai materi keduniawian.

Nilai-nilai demokrasi disepadankan dengan nilai-nilai spiritual, berupa; keimanan, kesabaran, syukur, toleransi, beramal shaleh, kesederhanaan, pada gilirannya melahirkan para santri yang berakhlak karimah. Nilai-nilai tersebut telah bersemayam dalam hati sanubari santri, sehingga memunculkan kekaguman dan kecintaan pada orang-orang alim dan shaleh, misalnya

² Rofiq A, dkk, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 2.

keagamaan terhadap dakwah Islam walisongo. Ziarah ke makam walisongo dapat diyakini manifestasi sikap akhlak al-karimah untuk mendapatkan karamah dan barokah dari para wali Allah sebagai orang alim dan shaleh.³ Ziarah walisongo telah menjadi tradisi yang sangat kuat karena dapat mempersatukan umat Islam dan meningkatkan mental-spiritual serta memperkuat iman takwa kepada Allah Swt.⁴

Kesadaran keagamaan dan nilai-nilai kultural mengkristal menjadi tradisi lokal, sehingga memperkaya pengalaman spiritual dalam beragama. Tradisi ziarah walisongo dapat dikatakan media memperkaya khasanah spiritual praktik keagamaan di kalangan dalam masyarakat Islam Indonesia. Tatkala masyarakat Islam Indonesia bersentuhan dengan tradisi keagamaan, misalnya ziarah walisongo, setidaknya memberi pengalaman sakral sebagai manifestasi sisi khusus keagamaan yang melibatkan pemikiran, perasaan, dan tindakan untuk memperteguh keyakinan pada Allah Swt serta meneladani perilaku para walisongo yang dekat dengan Tuhannya.

Ziarah Walisongo juga memberikan kesadaran bagi pada peziarah agar setiap detik dalam hidupnya mengingat kematian sebagai cermin ketidakberdayaan manusia di hadapan Allah Yang Maha Kuasa. Bahkan Darori Amin mengatakan bahwa ziarah makam orang-orang shaleh, termasuk ziarah Walisongo, diasumsikan media transmisi antara manusia dengan dengan Allah⁵ atau di kalangan warga NU disebut dengan wasilah atau tawassul. Dengan demikian tradisi ziarah Walisongo hingga sekarang masih dipraktikkan oleh kalangan pondok pesantren sebagai manifestasi kecintaan dan penghormatan bagi para wali Allah yang menjadi sumber barokah.⁶ Ziarah wali songo yang diadakan oleh pesantren juga memberikan pendidikan spiritual kepada santri. Santri juga harus memahami dengan baik apa yang

³ Hendri Chambert dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, (Jakarta: Serambi, 2007), h. 16.

⁴ Mohammad Takdir Ilahi, "Ziarah dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Religius dalam Bingkai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)". Dalam *Jurnal Akademika*, No. 01, Vol. 21, Januari-Juni, (2016), h.120.

⁵ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 121.

⁶ Mark.R.Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. *Hairussalim HS* (Yogyakarta: LKIS, 1999), h. 115.

menjadi prioritasnya saat menjalani kegiatan ziarah walisongo. Dengan demikian, santri akan dapat mengambil pelajaran setelah diadakannya ziarah walisongo tersebut.

Pondok Pesantren Bustanul Ulum berdiri pada tahun 1960 dan berlokasi di Jl. Kawista No. 15 Jayasakti Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah. Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten terluas daratannya di Provinsi Lampung dengan luas wilayah 4.546 km². Ibu Kota Kabupaten Lampung Tengah berada di Gunung Sugih, lokasinya berjarak 58 km dari Ibu kota provinsi, Bandar Lampung. Kabupaten yang padat penduduk ini telah banyak berdiri pondok pesantren baik *salafi* maupun modern.⁷

Pondok Pesantren Bustanul Ulum menggabungkan kedua tipe pesantren, yakni *salafi* dan modern. Pesantren ini juga fokus membangun generasi Islami yang berwawasan luas dengan tetap menjaga nilai-nilai pengetahuan dengan akhlak yang terpuji. Yayasan Pendidikan Pesantren Bustanul Ulum merupakan yayasan pendidikan yang tidak hanya menyajikan ilmu keislaman saja, tetapi juga menyediakan lembaga pendidikan formal di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari RA, MI, MTs, MA, SMA hingga Perguruan Tinggi. Beragamnya tingkat pendidikan menjadikan pondok pesantren ini banyak diminati wali santri sebagai tempat menimba ilmu untuk anak-anaknya. Hingga tahun ini jumlah santri mencapai 2.000 orang.⁸

Pendidikan spiritual masih menjadi hal prioritas yang terus diupayakan oleh para pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Bustanul Ulum, dimana sebagian santri belum sepenuhnya mandiri akan pentingnya kebutuhan spiritual dalam hidupnya. Hal ini menjadi permasalahan dalam proses pelaksanaan pendidikan spiritual di dalam program pesantren, mengingat hal tersebut adalah modal utama untuk mencapai suksesnya proses pendidikan.⁹

⁷ Hasil observasi Peneliti

⁸ Hasil wawancara Peneliti dengan KH. Syuhudi Mubarak selaku pengasuh asrama putri sekaligus pendiri Yayasan Pondok Pesantren Bustanul Ulum, tanggal 20 Juli 2023.

⁹ Hasil wawancara peneliti terhadap Silvi Fitri Wulandari selaku pengurus Pondok Pesantren Bustanul Ulum tanggal 15 Juli 2023

Dengan adanya program ziarah walisongo, pengasuh dan pembimbing memberikan contoh nyata, pemahaman dan pengertian dengan cara yang *ma'ruf*. Hal ini membuat santri tergerak untuk melaksanakan kewajibannya dengan ikhlas dan senang hati serta penuh tanggung jawab.¹⁰ Ziarah ke makam wali songo yang dilakukan oleh para santri Bustanul Ulum merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan sejak dahulu. Santri yang datang berkunjung ke makam wali akan datang beserta rombongan.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai program yang dilakukan oleh pengasuh dan pembimbing dalam mengajak para santri pondok pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah melaksanakan seluruh rangkaian ziarah wali songo untuk mendapatkan pendidikan spiritual di dalamnya.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada tujuan ziarah wali songo yang mengandung nilai-nilai pendidikan spiritual bagi santri Bustanul Ulum Lampung Tengah. Selain berfokus pada keduanya, penelitian ini juga berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan spiritual tersebut serta dampak dari pelaksanaan ziarah wali songo terhadap peningkatan spiritualitas santri.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan yaitu:

1. Apa tujuan diadakannya ziarah wali songo di pondok pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan spiritual yang terkandung dalam ziarah wali songo bagi santri Bustanul Ulum Lampung Tengah?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi pendidikan spiritual santri Bustanul Ulum Lampung Tengah pada program ziarah wali songo?

¹⁰ Hasil wawancara Peneliti dengan Ayumi Rizki Putri Lestari selaku ketua pengurus Asrama Putri Pondok Pesantren Bustanul Ulum tanggal 15 Juli 2023

4. Bagaimana dampak ziarah wali songo terhadap peningkatan spiritualitas santri Bustanul Ulum Lampung Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Dari beberapa uraian permasalahan di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Mendeskripsikan tujuan ziarah wali songo yang diadakan di pondok pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan spiritual yang terkandung dalam ziarah wali songo bagi santri Bustanul Ulum Lampung Tengah .
3. Menganalisis faktor yang mempengaruhi pendidikan spiritual santri Bustanul Ulum Lampung Tengah dalam program ziarah wali songo.
4. Mendeskripsikan dampak ziarah wali songo terhadap peningkatan spiritualitas santri Bustanul Ulum Lampung Tengah.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan penelitian ini dapat sesuai dengan yang diharapkan yakni:

1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat menambah perbendaharaan keilmuan. Dengan ilmu yang berkenaan dengan motivasi keagamaan masyarakat berziarah ke makam. Selain itu dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para peneliti lainnya dengan kajian yang sama.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan informasi dan bahan masukan bagi pemerintah setempat terkait pandangan peziarah maupun masyarakat setempat terhadap keberadaan makam wali songo, mengenai motivasi serta perilaku para santri yang datang ke makam wali songo.

F. Penelitian Relevan

Beberapa kajian yang terkait dengan penelitian yang berhubungan dengan ziarah wali songo dan pendidikan spiritual santri, maka dapat dikemukakan penelitian terdahulu di antaranya adalah:

Pertama, penelitian dengan judul *Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata* yang ditulis oleh A. Khoirul Anam pada tahun 2015. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa bagi sebagian orang, ziarah kubur diharapkan sebagai pengganti dari kerinduan setiap orang Islam untuk mendatangi Tanah Suci yang tidak bisa dilakukan setiap saat. Sebagian peziarah dalam rangkaian perjalanan ziarah wali songo beranggapan bahwa perjalanan ziarah mereka sebagai haji kecil. Mereka melakukan penghayatan layaknya menunaikan ibadah haji dalam hal menjaga perilaku selama dalam perjalanan. Sementara sosok para wali dan orang salih, kharisma, ketaladanan, serta karamah mereka semacam motivator yang membantu para peziarah dalam melakukan kontak atau interaksi dengan Tuhan saat mereka berdoa. Lalu, makam wali itu menjadi tempat yang tenang dan suci sehingga diharapkan doa yang dipanjatkan mustajabah atau dikabulkan oleh Allah SWT.¹¹

Kedua, penelitian dengan judul *Tradisi ziarah kubur dalam meningkatkan spiritual santri di Pondok Pesantren al-Manshur Popongan Klaten* yang ditulis oleh Lutfiatul Hikmah pada tahun 2022. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa tahapan dalam peningkatan nilai spiritualitas melalui tiga tahapan yakni *moral knowing* memberikan pemahaman tentang spiritualitas kepada santri melalui ziarah kubur. Seorang kyai berusaha untuk menasehati atau bertukar cerita kepada santri agar mengetahui adanya hikmah dalam ziarah kubur sehingga santri dapat meningkatkan spiritualitasnya. *Moral feeling*, penguatan aspek emosi melalui kegiatan ziarah kubur sehingga santri dapat meningkatkan spiritualitas menyadari bahwa kehidupan tidak hanya di dunia saja. semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kegiatan ziarah kubur ini rutin dilakukan dengan dipimpin oleh pengasuh. *Moral Doing*, membiasakan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Setelah santri rutin melakukan ziarah kubur, selanjutnya mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari nilai spiritualitas tersebut.

¹¹ A. Khoirul Anam, *Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata*, (Jakarta: Jurnal Bimas Islam Vol.8. No.II 2015) h, 405.

Contohnya sabar, ikhlas, fatonah, ta'awun, peduli sesama manusia, selalu berhati-hati dalam bertingkah laku dan lain sebagainya.¹²

Ketiga, penelitian dengan judul *Ziarah Makam Walisongo Dalam Peningkatan Spiritualitas Manusia Modern* yang ditulis oleh Ari Rohmawati pada tahun 2017. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa ziarah makam walisongo merupakan salah satu jalan untuk tetap membangunkan kesadaran ilahiyah, melalui pendekatan subyektif-metafisik, yaitu manusia sebagai hamba (individu) merasakan sebuah keindahan transendental dengan kedekatan terhadap sang Maha pembuat Hidup bahwa pertemuan sesudah kematian itu niscaya. Pendekatan subyektif-metafisik ini dapat melalui ziarah makam walisongo. Maka ziarah yang memiliki aspek transendental tersebut menjadi wilayah eskatologi yang mampu menyadarkan kembali dan meningkat spiritualitas manusia yang tersubstitusi zaman modern.¹³

Keempat, penelitian dengan judul *Wisata Religi: Tradisi Ziarah Walisongo di Kalangan Pondok Pesantren Berbasis Nahdlatul Ulama* yang ditulis oleh Ahmad Zainuri pada tahun 2022. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Tradisi ziarah Walisongo yang dilakukan oleh kiai, ustadz, dan santri pondok pesantren berbasis Nahdlatul Ulama pada hakikatnya untuk ngalap berkah dari para wali tersebut. Karena para wali inilah yang telah berjasa terhadap lahir dan berkembang pondok pesantren, bukan hanya di Pulau Jawa, tetapi telah menyebar ke seantero tanah air. Di samping itu, Walisongo telah dipandang memikul tanggung jawab yang besar dalam penyebaran dakwah Islam dan dipandang memiliki kedekatan dengan Sang Maha Pencipta, maka mereka dihormati dan dimuliakan.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya, penellitian terdahulu belum ada yang mengungkap,

¹² Lutfiatul Hikmah, *Tradisi ziarah kubur dalam meningkatkan spiritual santri di Pondok Pesantren al-Manshur Popongan Klaten*, (2022), h. 116

¹³ Ari Rohmawati, *Ziarah Makam Walisongo Dalam Peningkatan Spiritualitas Manusia Modern*, (Sumbula: Volume 2, Nomor 2, Desember 2017), h.613

¹⁴ Ahmad Zainuri, *Wisata Religi: Tradisi Ziarah Walisongo di Kalangan Pondok Pesantren Berbasis Nahdlatul Ulama* (2022), h. 93.

membahas, dan meneliti mengenai ziarah wali songo dan pendidikan spiritual santri Bustanul Ulum dengan fokus pada nilai-nilai pendidikan spiritual di dalamnya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan penelitian ini, penulis membagi menjadi lima bab yang terdiri dari sub bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang relevan, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA. Bab ini mendeskripsikan konseptual fokus dan sub fokus penelitian yang membahas tentang ziarah wali songo dan pendidikan spiritual santri.

BAB III METODE PENELITIAN. Bab ini memaparkan metode penelitian yang digunakan oleh penulis mengenai pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik dan prosedur pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Bab ini berisi pemaparan data yang disajikan tentang hasil penelitian dan berisi gambaran umum tentang lokasi penelitian, temuan penelitian dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI. Bab ini merupakan kesimpulan dan saran atau rekomendasi yang bersifat membangun. Sementara dibagian akhir dilampirkan daftar pustaka, beberapa lampiran data penelitian, serta daftar Riwayat hidup peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ziarah Wali Songo

1. Pengertian Ziarah

Kata ziarah merupakan bentuk masdar dari kata *zaara*, yang berarti menengok atau melawat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ziarah diartikan sebagai kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia. Kuburan, yang juga dapat disebut makam atau *maqbarah* (dalam bahasa Arab), adalah tempat pemakaman atau penguburan jenazah. Oleh karena itu, ziarah kubur berarti menengok¹ atau mengunjungi tempat pemakaman jenazah seseorang.²

Luwis Ma'luf mendefinisikan kata ziarah sebagai "datang dengan maksud menemuinya." Dalam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis, ziarah dianjurkan untuk dilaksanakan, sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW yang mengatakan:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا، فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ

"Dulu aku pernah melarang kalian berziarah kubur, sekarang berziarahlah kalian ke kuburan, karena itu akan mengingatkan kalian pada akhirat" (HR. Muslim)³

Hadis ini diriwayatkan oleh beberapa perawi, termasuk Imam Muslim. Pada mulanya, Nabi Muhammad SAW melarang ziarah kubur karena khawatir umat Islam yang baru meninggalkan masa jahiliyah akan terjebak dalam perilaku yang dilarang, seperti penyembahan kuburan atau pengagungan yang berlebihan. Namun, setelah akidah umat semakin kokoh, Nabi SAW menganjurkan kembali ziarah kubur. Anjuran ini diberikan karena ziarah kubur dapat mengingatkan manusia akan kematian

¹ Jamhari, "In the Center of Meaning: Ziarah Tradition in Java," (Studia Islamika 7, no. 1 tahun 2000), h. 51.

² Mohammad Alfian, "Tradisi Ziarah Kubur ke Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah di Desa Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar bagi Umat Hindu dan Islam," (Humanis 9, no. 1 (n.d.), h. 11.

³ Sayid Sabqi, *Fiqh Sunnah 4*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1981, Cet III), h.178.

dan kehidupan akhirat, sehingga mendorong mereka untuk memperbaiki amal dan meningkatkan ketakwaan. Oleh karena itu, hingga saat ini, ziarah kubur masih dilakukan oleh umat Muslim di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, sebagai bentuk pengamalan sunnah Nabi.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam *kitab al-Majmu'* dijelaskan bahwa pada awalnya larangan ziarah kubur diberlakukan karena umat Islam baru saja keluar dari masa Jahiliyah. Pada masa itu, mereka terkadang masih mengucapkan perkataan batil yang berasal dari tradisi Jahiliyah. Namun, ketika fondasi ajaran Islam telah kuat, hukum-hukumnya menjadi lebih mudah diterapkan, dan panduan yang benar telah dipahami, ziarah kubur kemudian diperbolehkan.⁴

Namun, di Indonesia, ziarah hampir selalu diartikan sebagai ziarah kubur, yaitu mengunjungi makam orang tua, keluarga, wali, atau orang saleh untuk memanjatkan doa. Istilah ziarah tanpa tambahan kubur sudah secara otomatis merujuk pada ziarah kubur. Di Indonesia, kata kuburan sering digantikan dengan makam, terutama untuk kuburan orang-orang yang memiliki status sosial tertentu semasa hidupnya.⁵ Ziarah dikategorikan sebagai tradisi yang bersifat keagamaan karena aktivitas yang dilakukan oleh para peziarah mengandung nilai-nilai agama dan ibadah.

Menurut Alhamdani, ziarah kubur adalah kegiatan mendatangi makam pada waktu tertentu dengan tujuan mendoakan serta memohonkan rahmat Allah bagi orang yang telah wafat. Selain itu, ziarah juga bertujuan untuk mengambil pelajaran dan pengingat akan datangnya kematian serta mengingatkan kita tentang nasib di akhirat. Secara umum, ada dua faidah utama dari ziarah kubur. *Pertama*, mengingatkan kita pada hal-hal gaib

⁴ Hikmatul Mustaghfiroh dan Muhamad Mustaqim "Analisis Spiritualitas ParaPencari Berkah (Studi Atas Motivasi Penziarah di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak), (Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, Februari 2014), h. 151.

⁵ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 139.

seperti akhirat dan segala urusannya, termasuk kematian. *Kedua*, untuk mendoakan orang yang telah meninggal.⁶

Ziarah kubur itu terbagi ke dalam dua macam yakni syar'iyah (disyariatkan) dan syirkiah (termasuk kemusyrikan).

a. Ziarah kubur yang syar'iyah

Ziarah kubur yang disyariatkan dalam Islam adalah mengunjungi makam kaum muslimin, mengucapkan salam kepada mereka, serta mendoakan mereka agar diberi ampunan dan *maghfirah*. Selain itu, ziarah juga berfungsi sebagai pengingat (*i'tibar*) bagi yang masih hidup agar dapat mengambil pelajaran dari keadaan mereka yang telah meninggal, dikubur, dan kembali menjadi tanah. Mereka telah menghadapi balasan atas perbuatan baik atau buruk yang mereka lakukan semasa hidup. Oleh karena itu, tujuan ziarah kubur bukanlah untuk menebalkan sikap materialistis yang hanya mementingkan kehidupan duniawi. Kehidupan di dunia ini hanyalah sementara dan penuh tipu daya, sedangkan kita semua pada akhirnya akan mati dan dikuburkan. Maka, janganlah kita terjebak oleh kesenangan dunia yang bersifat sementara.

b. Ziarah kubur yang syirkiah

Ziarah kubur yang mengandung unsur syirik atau menyekutukan Allah sangat dilarang dalam Islam. Tindakan-tindakan seperti menciumi kuburan, sujud di atasnya, mengusap-usap makam, memanggil penghuni kubur, meminta pertolongan, keselamatan (*istinjad*), atau bernadzar kepada orang yang telah meninggal adalah perbuatan yang tergolong syirik. Perbuatan ini bertentangan dengan ajaran tauhid dalam Islam dan dilarang keras, karena hanya Allah yang berhak dimintai pertolongan dan disembah.

Berdasarkan beberapa sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas ziarah bukanlah hal yang tabu, melainkan sebuah kebiasaan yang

⁶ A. Aziz, Ziarah Kubur, *Nilai Didaktis dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik*, (Epitesme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman), h.61

telah dilakukan oleh umat manusia sejak zaman pra-Islam. Tradisi ini berkembang seiring waktu dan diwariskan dalam berbagai bentuk, termasuk dalam ajaran Islam. Ziarah tidak hanya menjadi praktik budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai keagamaan, seperti doa untuk yang telah meninggal dan pengingat bagi yang hidup akan kematian serta kehidupan akhirat.

2. Wali Songo

Wali dalam bahasa Arab yakni *al-waliy* memiliki arti seseorang yang dipercaya atau pelindung, penguasa. Secara umum menjadi teman Allah, orang yang dekat dengan Allah dalam kalimat *waliyullah*. Dalam al-Qur'an pada surah Yunus ayat 62-63 kata wali berarti kekasih.

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."⁷

Ayat ini menjelaskan tentang wali-wali Allah, yaitu orang-orang yang beriman dan bertakwa. Mereka dijanjikan tidak akan merasakan ketakutan atau kesedihan, karena Allah senantiasa melindungi dan memberikan kedamaian serta kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini menggambarkan adanya orang-orang yang sangat taat dalam beribadah kepada Allah SWT, sehingga mereka disebut kekasih Allah atau waliyullah. Mereka merupakan pelopor dan pejuang pengembangan Islam di pulau Jawa, serta berperan sebagai ulama.⁸ Berikut nama-nama wali songo yang ditulis dalam sejarah:

a. Maulana Malik Ibrahim (w. 1419 M)

Maulana Malik Ibrahim lahir dengan nama Maulana Makhdum Ibrahim As-Samarkandy, diperkirakan lahir di Samarkand, Asia

⁷ Kementerian Agama, *Al-Quran dan Transliterasi Perkata dan Terjemah Per Kata*, (Kota Bandung: Jawa Barat, Cordoba, 2020), h.390

⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 34

Tengah, pada paruh pertama abad XIV M.⁹ Dalam dakwahnya, ia membuka warung yang menyediakan kebutuhan pokok dengan harga terjangkau dan memberikan layanan pengobatan gratis kepada masyarakat, mengajarkan cara bercocok tanam kepada masyarakat yang sedang menghadapi krisis ekonomi dan perang saudara. Setelah menyelesaikan pembangunan pondokan untuk tempat belajar agama di Leran, Maulana Malik Ibrahim wafat pada tahun 1419 M. Makamnya kini terletak di kampung Gapura, Gresik, Jawa Timur.

b. Sunan Ampel (1401 – 1481 M)

Sunan Ampel, yang bernama asli Raden Rahmat, adalah putra tertua Maulana Malik Ibrahim. Sunan Ampel menikah dengan putri adipati Tuban dan dikaruniai anak-anak, di antaranya Sunan Bonang dan Sunan Drajat. Sunan Ampel mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren di Ampel Denta. Salah satu ajarannya yang terkenal adalah "*mo limo*," yang merupakan seruan untuk tidak berjudi, minum minuman keras, mencuri, menggunakan narkotik, dan berzina.

c. Sunan Giri (1442 – awal abad XVI M)

Sunan Giri, dengan nama asli Muhammad Ainul Yaqin atau Raden Paku, juga dikenal sebagai Jaka Samudra, adalah putra Maulana Ishak. Sunan Giri menimba ilmu di Pesantren Ampel Denta dan melanjutkan pengembaraan ke Malaka dan Pasai untuk memperdalam ilmunya. Ia kemudian mendirikan pesantren di perbukitan Desa Sidomukti, selatan Gresik. Pesantrennya tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Sunan Giri juga menciptakan karya seni, termasuk permainan anak-anak seperti *Jelungan*, *Jamuran*, *Ilir-Ilir*, *Cublak Suweng*, serta gending seperti *Asmaradana dan Pucung*, yang sarat dengan nilai-nilai Islam.¹⁰

⁹ Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, h. 244.

¹⁰ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (2011), h.141.

d. Sunan Bonang (1465 – 1525 M)

Sunan Bonang atau Raden Makdum Ibrahim, adalah putra Sunan Ampel dan Nyi Ageng Manila, putri adipati Tuban. Ia menimba ilmu agama di Pesantren Ampel Denta, yang didirikan oleh ayahnya, dan kemudian berkelana untuk menyebarkan ajaran Islam di berbagai wilayah Pulau Jawa. Dakwah Sunan Bonang merupakan perpaduan antara ajaran tasawuf dan garis salaf ortodoks, serta mencakup ilmu fiqih, ushuluddin, seni, sastra, dan arsitektur. Ajaran Sunan Bonang berfokus pada filsafat cinta (*'isyq*), yang ia samakan dengan iman, makrifat (pengetahuan intuitif), dan kepatuhan kepada Allah SWT (*haq al yaqqin*). Ajaran ini disampaikan melalui kesenian, terutama sastra dan musik. Sunan Bonang juga dikenal dengan karyanya yang terkenal, "*Tembang Tombo Ati*," dan sebagai seorang dalang yang piawai, ia sering memasukkan tafsir Islami dalam lakon wayang.

e. Sunan Kalijaga¹¹ (1450 - pertengahan abad XV M)

Nama kecilnya adalah Raden Said, nama panggilannya diantaranya Lokajaya, Syekh Malaya, Pangeran Tuban atau Raden Abdurrahman.¹² Dalam berdakwah, Sunan Kalijaga mengikuti pendekatan gurunya, Sunan Bonang, dengan fokus pada dakwah yang toleran terhadap budaya lokal. Ia menggunakan seni dan budaya, seperti wayang, gamelan, dan ukiran, untuk menyampaikan ajaran Islam. Menurut Sunan Kalijaga, masyarakat tidak boleh dipaksa, tetapi harus didekati secara bertahap, sehingga kebiasaan lama mereka akan hilang seiring dengan pemahaman Islam yang semakin kuat.

f. Sunan Gunung Jati (1448 – 1570 M)

Sunan Gunung Jati, atau Syarif Hidayatullah, adalah salah satu Walisongo yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Jawa Barat. Ia lahir dari Nyai Rara Santang, putri Raja Pajajaran, dan Sultan Syarif Abdullah Maulana Huda, seorang pembesar Mesir keturunan

¹¹ Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, h. 251.

¹² *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jilid 14,16,17. Jakarta: Delta Pamungkas, 2004). h.

Bani Hasyim. Sejak kecil, Sunan Gunung Jati belajar agama Islam dan mendalami pengetahuan agama di Mesir. Ia memanfaatkan pengaruhnya sebagai putra Raja Pajajaran dan membangun infrastruktur untuk menghubungkan wilayah-wilayah Cirebon. Bersama putranya, Maulana Hasanuddin, ia melakukan ekspedisi ke Banten, dan berhasil menjadikan wilayah tersebut sebagai cikal bakal Kesultanan Banten.

g. Sunan Drajat (1470 - pertengahan abad XVI M)

Sunan Drajat, yang bernama asli Raden Qosim atau Raden Syaifuddin, adalah putra dari Sunan Ampel dan saudara Sunan Bonang. Ia ditugaskan oleh ayahnya untuk berdakwah di pesisir Gresik. Dalam perjalanannya, ia terdampar di Dusun Jeloq, Banjarwati, Lamongan. Kemudian, ia pindah ke Desa Drajat, Paciran, Lamongan, dan mendirikan pedepokan santri Dalem Duwur. Sunan Drajat fokus mengajarkan tauhid dan akidah dengan pendekatan langsung, mengikuti metode ayahnya. Namun, ia juga mengadaptasi unsur kesenian, terutama melalui Suluk, seperti pesan moral dalam Suluknya: *"Berilah tongkat pada si buta, beri makan pada yang lapar, beri pakaian pada yang telanjang."* Sunan Drajat dikenal karena kedermawanannya, sering menolong fakir miskin dan merawat anak yatim di pesantrennya.

h. Sunan Kudus (w. 1550 M)

Sunan Kudus, atau Ja'far Shadiq, adalah putra Sunan Ngudung dan Syarifah, yang merupakan adik Sunan Bonang. Sunan Kudus dikenal sebagai panglima perang Kesultanan Demak dan juga seorang ulama besar yang belajar banyak dari Sunan Kalijaga. Dalam dakwahnya, Sunan Kudus meniru pendekatan Sunan Kalijaga yang toleran terhadap budaya lokal. Ia menyebarkan Islam di Jawa Tengah, dengan mengakomodasi simbol Hindu Buddha. Ia juga sering menceritakan kisah ketauhidan yang disusun secara berseri, mirip

dengan gaya cerita 1001 malam dari masa kekhalifahan Abbasiyah, untuk menarik minat masyarakat dalam mengikuti ajaran Islam.

i. Sunan Muria (w. abad XVI M)

Sunan Muria, putra Dewi Saroh dan Sunan Kalijaga, dikenal dengan nama Raden Prawoto. Tinggal di lereng Gunung Muria, ia berdakwah di daerah terpencil seperti Jepara, Kudus, Pati, dan sekitarnya. Gaya dakwahnya mirip dengan ayahnya, Sunan Kalijaga, dengan pendekatan seni melalui lagu *Sinom dan Kinanti*. Sunan Muria mengajarkan keterampilan bercocok tanam, berdagang, dan melaut kepada masyarakat jelata. Ia juga sering menjadi penengah dalam konflik Kesultanan Demak dan menyampaikan ajaran Walisongo yang meliputi tauhid, fiqhi, dan tasawuf.

3. Nilai dan Fungsi dalam Ziarah Wali Songo

Ziarah ke makam wali songo memiliki banyak aspek. Tidak bisa hanya dilihat sebagai ritual berdoa untuk orang yang telah wafat, melainkan juga mengandung nilai-nilai yang sangat luas.¹³ Penelitian yang dilakukan oleh Sauqi dan Azis mengungkapkan bahwa tradisi ziarah wali songo memiliki fungsi keagamaan, sosial, dan etika, serta mencakup nilai-nilai pendidikan di dalamnya.¹⁴ Adapun beberapa nilai dan fungsi yang terkandung dalam ziarah wali songo:

a. Fungsi Keagamaan

Fungsi keagamaan dalam tradisi ziarah wali songo berkaitan dengan spiritualitas dan ibadah. Ziarah ini dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada para wali yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Selain itu, ziarah menjadi kesempatan untuk refleksi diri dan meningkatkan keimanan.

¹³ M. Misbahul Mujib, "Fenomena Tradisi Ziarah Lokal dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, IdentitasKeagamaan dan Komersial," *Jurnal Ibda'*, Vol.14, No. 2, Juli-Desember 2016, h.206.

¹⁴ Achmad Sauqi dan Abd. Azis, *Syekh Basyaruddin dan Jaringan Auliya' Mataraman* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017), h.79-86.

Dalam bukunya *The Religion of Java*, Clifford Geertz membahas praktik keagamaan di Indonesia, termasuk ziarah. Geertz memandang ziarah sebagai bagian dari tradisi Islam yang menggabungkan unsur-unsur lokal dan keagamaan dalam kegiatan spiritual sehari-hari.¹⁵ Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam fungsi keagamaan meliputi:

1) Keikhlasan

Dalam bahasa sederhana, ikhlas dapat dijelaskan sebagai tindakan membersihkan, yaitu menjadikan sesuatu murni, jernih, dan suci dari segala pencemaran atau campuran, baik dalam bentuk materi maupun non-materi. Secara konsep, ikhlas berarti usaha untuk membersihkan hati agar seluruh niat dan tujuan hanya tertuju kepada Allah SWT. Lebih spesifik, dalam pelaksanaan ibadah, inti dari ikhlas adalah menjaga hati agar tidak terpengaruh atau berpaling kepada selain Allah SWT.¹⁶

Menurut Imam Qusyairi dalam kitab *Risalatil Qusyairiyah*, ikhlas diartikan sebagai usaha untuk menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang disembah. Dalam pengertian ini, ikhlas mencerminkan kesucian dan ketulusan dalam beribadah dan mengabdikan kepada Allah. Seseorang yang ikhlas sepenuhnya mengarahkan ibadah dan pengabdian hanya kepada Allah, tanpa disertai motif lain atau pengaruh dari tujuan-tujuan duniawi yang lain.¹⁷

Dalam hal ini, santri diberi pengertian bahwa berziarah ke makam wali songo bukan hanya untuk berfoya-foya atau menduakan Allah dengan pengagungan yang berlebihan kepada

¹⁵ Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. (University of Chicago Press, 1960), h.66.

¹⁶ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ikhlas. Ter. Abad Badruzzaman Ikhlas Memurnikan Niat dan Meraih Rahmat*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), h.63-64.

¹⁷ Abu Qasim al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, (Kairo: Muassasah Dar al-Sya'b, 1989), h.297.

wali melainkan melatih ketulusan dalam beribadah dan mengabdikan hanya kepada Allah semata.

2) Sabar dan Syukur

Menurut Amru bin Usman, sabar adalah sikap keteguhan hati bersama Allah, menerima ujian yang diberikan-Nya dengan lapang dada dan ketenangan. Ulya Ali Ubaid menambahkan bahwa sabar berarti menahan diri dari keluh kesah, menjaga lisan dari mengeluh atau mengadu, serta menahan anggota tubuh dari tindakan seperti menampar pipi, merobek baju, dan perbuatan emosional lainnya yang menunjukkan ketidakpuasan terhadap ujian yang dihadapi.¹⁸

Syukur adalah cara untuk memanfaatkan dan menjaga karunia yang diberikan Allah. Hati yang bersyukur memperkuat kebaikan yang sudah ada dan membuka jalan bagi kebaikan yang belum terwujud. Bagi kebanyakan orang, rasa syukur muncul hanya ketika menerima rezeki materi. Namun, mereka yang memiliki pencerahan batin akan senantiasa bersyukur, baik dalam keadaan mendapat nikmat maupun tidak. Bagi mereka yang telah mencapai cahaya Ilahi, nikmat atau penderitaan bukanlah hal yang penting, karena mereka melihat karunia dan rahmat Allah di balik setiap pengalaman dan kejadian.¹⁹

Dalam pelaksanaan ziarah, menghadapi tantangan dan kesulitan selama perjalanan merupakan kesempatan baik untuk mengamalkan kesabaran dan syukur atas nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah. Dalam kondisi ini, kepekaan terhadap rasa syukur juga mengalami ujian. Kesabaran teruji ketika harus melewati perjalanan panjang, sedangkan rasa syukur dapat

¹⁸ Ubaid, U. A. *Sabar dan Syukur Gerbang kebahagiaan dunia Akhirat*. (Jakarta: Amzah, 2012), h.75.

¹⁹ al-Mazyad, A. b. *Sabar dan syukur sebagai jalan untuk meraih kebahagiaan hidup*. (Jakarta: Darul Haq, 2018). h.77.

diwujudkan sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan atas kesempatan yang diberikan untuk menjalani perjalanan tersebut.

b. Fungsi Rekreatif

Kegiatan ziarah wali songo tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan spiritual, tetapi juga memiliki dimensi rekreatif yang penting. Perjalanan mengunjungi lokasi-lokasi yang indah dan bersejarah membantu para santri melepaskan penat dari rutinitas sehari-hari. Mengunjungi makam para wali songo memungkinkan memberikan pelajaran tersendiri bagi para santri seperti wisata edukatif yang menarik.²⁰

Ziarah yang dilakukan secara berkelompok, akan membangun rasa kebersamaan serta kepedulian terhadap masing-masing santri. Dengan memadukan aspek spiritual dan rekreatif, ziarah wali songo menjadi perjalanan yang tidak hanya memperkaya iman, tetapi juga menyegarkan pikiran serta mempererat hubungan antarindividu.

c. Fungsi Sosial

Meskipun tidak membahas ziarah wali songo secara spesifik, Emile Durkheim mengajukan teori bahwa agama berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial. Dalam konteks ini, ziarah dapat dipahami sebagai upaya mempererat ikatan sosial dan religius di antara komunitas Muslim, sekaligus menjadi sarana silaturahmi bagi para peziarah yang saling bertemu dan berinteraksi selama ziarah.²¹

Melalui silaturahmi, individu dapat memahami kondisi saudara-saudaranya, baik dari segi kesehatan maupun ekonomi. Jika diperlukan, mereka yang menjalin silaturahmi dengan tulus akan siap memberikan bantuan kepada keluarga yang membutuhkan.²² Dalam kegiatan ziarah, peziarah sering kali berinteraksi dengan sesama

h.55 ²⁰ Naba Rent Car, *Makam Wali Songo di Pulau Jawa Destinasi Wisata Religi*,(2020),

²¹ Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. (Free Press, 1912), h.77.

²² M Zuhri. *Tasawuf Transformatif*. (Sekarjalak, 2005), h.51.

pengunjung atau masyarakat setempat. Ini mempererat tali silaturahmi dan membangun rasa persaudaraan di antara umat Muslim.

d. Fungsi Ekonomi

Ziarah wali songo memiliki fungsi ekonomi yang signifikan, terutama dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat di sekitar lokasi. Kegiatan ziarah menarik banyak wisatawan yang membutuhkan fasilitas seperti transportasi, penginapan, dan makanan. Hal ini dapat diartikan bahwa kegiatan ziarah wali songo mendukung pengembangan usaha kecil dan menengah (UMKM), menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan infrastruktur untuk mendukung kebutuhan wisatawan seperti berbekanja oleh-oleh khas daerah.²³

e. Fungsi Etika

M. Amin Abdullah adalah seorang pemikir Islam dari Indonesia yang kerap membahas tentang peran tradisi Islam, termasuk ziarah. Menurutnya, ziarah wali songo merupakan bagian dari fenomena yang memperkaya spiritualitas umat Muslim di Nusantara, mengandung unsur pendidikan etika, dan dapat dikaitkan dengan pembentukan kedisiplinan melalui praktik ibadah yang teratur dan pengamalan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Menurut Arikunto, kedisiplinan adalah suatu bentuk yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun yang berasal dari luar.²⁵ Disiplin adalah sikap patuh dan taat terhadap nilai-nilai yang dipercaya sebagai tanggung jawab, serta bersedia mengikuti dan menerima konsekuensi jika dilanggar. Kedisiplinan juga dipahami sebagai kondisi yang terbentuk

²³ Kemenparekraf, *Wisata Religi dan Pengembangan Ekonomi Lokal*, (2024).

²⁴ M. Amin Abdullah. *Islam dan Masyarakat Madani: Agama, Budaya, dan Pendidikan dalam Membangun Etika Sosial*. (Pustaka Pelajar, 2000), h.79.

²⁵ Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (2011), h. 114.

melalui serangkaian perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban.²⁶

Ciri-ciri orang disiplin selalu mentaati peraturan, tepat waktu, hidup terjadwal dan teratur, dan melaksanakan tugas dengan baik. Dalam ziarah, hal ini dapat diaplikasikan melalui waktu-waktu yang digunakan untuk melaksanakan shalat dan manajemen waktu yang lainnya.

4. Tujuan Ziarah

Ziarah kubur sebagai pelajaran ibrah atau iktibar memiliki makna mendalam dalam konteks spiritual dan kehidupan sehari-hari. Pelajaran yang diambil dari peristiwa atau keadaan ini berfungsi sebagai pengingat, panduan, dan sarana perenungan agar seseorang lebih bijaksana dalam menjalani hidup. Tujuan peziarah adalah untuk mendapatkan hikmah, seperti:

a. Mengikuti sunnah Nabi

Ziarah kubur merupakan salah satu anjuran dari Nabi Muhammad SAW dalam ajaran Islam. Awalnya, Nabi melarang praktik ini karena khawatir umat Islam terjebak dalam praktik menyimpang dari tauhid, seperti mengagungkan kuburan secara berlebihan. Namun, setelah umat Islam memahami aqidah yang benar, Nabi menganjurkan ziarah kubur sebagai pengingat akan kematian dan kehidupan setelahnya. Berdasarkan anjuran Nabi, ziarah kubur bukan sekadar tradisi, tetapi memiliki nilai spiritual yang mendalam, terutama dalam memperkuat iman, mendekatkan diri kepada Allah, dan mengingatkan kita akan pentingnya persiapan menghadapi kematian dan kehidupan akhirat.²⁷ Adapun hadits yang berkaitan dengan penjelasan di atas, sebagaimana berikut:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ

²⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h.23.

²⁷ Sayid Sabqi, *Fiqh Sunnah 4*, (Bandung:PT Al-Ma'arif, Cet III), h.179.

"Dulu aku pernah melarang kalian untuk berziarah kubur, sekarang berziarahlah kalian, karena ziarah itu dapat mengingatkan kalian akan akhirat."(HR. Msulim)²⁸

Ziarah kubur berlandaskan pada sunah Nabi Muhammad dan dianggap sebagai praktik yang membawa manfaat spiritual. Pada awalnya, Nabi melarang ziarah kubur untuk melindungi umat Islam yang baru memeluk agama dari kemungkinan pengaruh kebiasaan jahiliyah yang berlebihan dalam menghormati orang yang telah meninggal. Namun, setelah itu, beliau menganjurkan ziarah kubur dengan tujuan agar umat Islam dapat mengambil pelajaran dari kematian dan memahami kehidupan setelahnya.²⁹

Hadis tersebut menunjukkan bahwa ziarah kubur adalah salah satu sunah yang dilakukan dan diperintahkan oleh Rasulullah kepada umatnya. Ziarah ini tidak hanya berfungsi untuk menghormati orang yang telah wafat, tetapi juga sebagai pengingat bagi diri sendiri mengenai kematian dan kehidupan di akhirat.³⁰ Dalam ajaran Islam, mengingat kematian berfungsi sebagai introspeksi yang dalam untuk memperbaiki amal perbuatan dan meningkatkan kesadaran terhadap kehidupan setelah mati.

Dengan mengikuti sunah ini, peziarah dapat merasakan manfaat spiritual, termasuk berdoa untuk orang-orang yang telah meninggal dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Selain itu, ziarah ini juga memperkuat rasa persaudaraan serta penghormatan kepada para wali dan ulama yang telah berjuang dalam menyebarkan ajaran Islam.

b. Mengirimkan Doa

Ziarah kubur juga memberikan kesempatan untuk mendoakan orang-orang yang telah meninggal, agar Allah mengampuni dosa-dosa

²⁸ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Kitab Al-Janaiz, no.977.

²⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Pustaka Iiman, Bandung, 2012), h.55

³⁰ Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, (Jakarta: Serambi Ilmu, 2007), h.11.

mereka dan memberikan tempat yang baik di akhirat. Kegiatan berdoa selama ziarah ini disebut tawasul. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tawasul adalah memohon atau berdoa kepada Allah SWT dengan perantara nama seseorang yang dianggap suci dan dekat kepada Tuhan.³¹

Tawasul dapat dilakukan baik secara individu maupun secara berjamaah, biasanya dalam acara tertentu seperti ziarah kubur. Dalam syariat Islam, ziarah dianggap sebagai amal perbuatan yang baik. Ziarah berarti menengok, dan jika dilakukan ke makam, itu berarti mengunjungi makam tersebut. Namun, ziarah bukan sekadar menengok; ia memiliki maksud dan tujuan yang lebih dalam, yaitu mendoakan orang yang dimakamkan dan mengirim doa untuknya dengan harapan mendapatkan pahala dari bacaan doa-doa tersebut. Berikut hadits yang menganjurkan umat Islam untuk mengirimkan doa kepada orang-orang shaleh termasuk wali songo:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau doa anak yang saleh untuknya." (HR. Muslim)

Walaupun hadis ini tidak secara langsung menyebutkan ziarah, amalan berdoa untuk orang yang telah meninggal termasuk para wali dan ulama adalah salah satu ibadah yang dianjurkan. Ziarah kubur dapat menjadi momen istimewa untuk mendoakan kebaikan bagi mereka yang telah berkontribusi dalam dakwah Islam, termasuk para wali, sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap jasa-jasa mereka dalam menyebarkan kebaikan dan agama. Banyak ulama juga menekankan pentingnya mendoakan mereka yang telah wafat ketika berziarah, dengan memohonkan rahmat dan ampunan dari Allah

³¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2005), h.876.

agar memperbanyak pahala mereka serta menjadikan ziarah sebagai pengingat bagi peziarah akan kefanaan dunia.³²

c. Mengingat kematian dan kehidupan akhirat

Ziarah sebagai pengingat kematian memiliki makna spiritual yang dalam, terutama dalam berbagai tradisi agama dan budaya. Kegiatan ini bertujuan mengingatkan manusia bahwa kehidupan di dunia ini bersifat sementara dan kematian adalah suatu kepastian yang akan dialami oleh setiap makhluk hidup.³³ Ziarah ke makam atau tempat suci menjadi momen refleksi bagi seseorang untuk merenungkan perjalanan hidup yang telah dijalani, serta menyadari bahwa kematian adalah sesuatu yang pasti.

Menurut Ari Rohmawati & Habib Ismail, ziarah ke makam memiliki relevansi penting bagi seorang mukmin di masa kini. Melalui ziarah, seseorang bisa mendekatkan diri kepada Allah dengan berzikir, menenangkan hati, dan mengingat kematian. Mengingat kematian ini merupakan bentuk persiapan bagi siapa saja yang akan menghadapi akhir hidup, baik sekarang maupun di masa depan. Ketika berziarah, seseorang biasanya merasakan ketakutan yang lebih besar kepada Allah, merenungkan kehidupan akhirat, dan terdorong untuk beramal. Ziarah juga mengingatkan manusia akan akhirat dan memberi pelajaran tentang kefanaan dan kehancuran dunia.³⁴ Berikut penjelasan haditsnya:

زُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمُ الْمَوْتَ

*"Ziarahlah ke kuburan, karena hal itu dapat mengingatkan kalian pada kematian."*³⁵

³² Safinah dan Lalu Fauzi Haryadi. *Tradisi Ziarah Kubur dalam Pendekatan Sejarah*. (Lombok: Al-Hikmah. 2020), Vol 1 No 1. h 121.

³³ Asri Wulandari, *Nilai-Nilai Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Ziarah Kubur Pada Hari Raya Idul Fitri Kecamatan Tanjung Batu Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Organ Ilir*, (Un Raden Fatah, Palembang, 2020), h.32.

³⁴ Ari Rohmawati & Habib Ismail. *Ziarah Makam Walisongo Dalam Peningkatan Spiritualitas Manusia Modern*, (2022), h. 623

³⁵ Imam Muslim, *Sahih Muslim, Kitab Al-Janaiz, Bab Istihbab Ziyarat Al-Qubur lil-Rijal*, no. 976.

Melalui ziarah, seseorang diingatkan bahwa kematian adalah bagian alami dari siklus kehidupan.³⁶ Kesadaran akan kematian melalui ziarah mengajarkan untuk tidak terjebak dalam urusan duniawi yang sementara, melainkan lebih fokus pada persiapan kehidupan setelah mati, baik secara spiritual maupun moral. Pengingat ini menumbuhkan kesadaran pentingnya menghargai waktu yang tersisa, mendorong seseorang untuk lebih bijaksana dalam memanfaatkan waktu, memperbaiki diri, serta semakin mendekati diri kepada Tuhan. Hal ini juga menjadi dorongan untuk meningkatkan kualitas hidup dengan penuh tanggung jawab.

d. Meneladani perjuangan dakwah wali songo

Manfaat berziarah ke makam para ulama dan wali-wali Allah tidak hanya mendatangkan keberkahan bagi para peziarah, tetapi juga menyadarkan mereka akan kealiman dan kesolehan orang-orang yang dimakamkan.³⁷ Ziarah ke makam para wali, yang sering disebut sebagai ziarah wali, memiliki kekayaan akan sejarah, terutama dalam tradisi Islam di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Kegiatan ini juga menghubungkan para peziarah dengan nilai-nilai spiritual yang diwariskan oleh para wali, memperkuat ikatan keagamaan, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya meneladani kehidupan mereka yang saleh dan taat.³⁸ Selain itu, ziarah merupakan perjalanan untuk memahami ajaran moral dan etika yang mereka sebarkan.³⁹ Hal ini selaras dengan hadits yang menunjukkan bahwa meneladani orang-orang yang menyebarkan kebaikan itu penting:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ
مَنْ غَيَّرَ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْئًا

³⁶ Jafar Subhani, *Tauhid Dan Syirik*, (Bandung: Mizan, 1996), h.222.

³⁷ M Misbahul Mujib, "Fenomena Tradisi Ziarah Lokal Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan Dan Komersial," *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 14, no. 2 (2016), <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ibda.v14i2.673>.

³⁸ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Pustaka Iiman, Bandung, 2012), h. 27.

³⁹ Chambert-Loir, Henri dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, (Jakarta: Serambi Ilmu, 2007). h.57.

"Barangsiapa yang mencontohkan suatu amalan baik dalam Islam, maka baginya pahala dari amal itu dan pahala dari orang yang mengamalkannya setelahnya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun." (HR. Muslim)⁴⁰

Dalam hadits di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa meneladani sikap dan kebiasaan orang-orang alim, mampu mengarahkan diri menjadi lebih baik. Salah satu pelajaran utama dari Wali Songo adalah metode dakwah mereka yang penuh kedamaian dan toleransi. Alih-alih memaksakan perubahan, mereka mengajak masyarakat untuk memahami Islam melalui kebiasaan dan nilai yang sudah akrab bagi masyarakat setempat.⁴¹ Wali Songo mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal tanpa menyimpang dari prinsip Islam, misalnya melalui seni, wayang, tembang, dan berbagai bentuk budaya lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menghapus budaya, melainkan memilah dan menyesuaikan agar sejalan dengan ajaran Islam.

Para Wali Songo menghadapi berbagai tantangan dalam menyebarkan Islam, tetapi tetap sabar dan konsisten dalam dakwah mereka. Tanpa paksaan atau kekerasan, mereka menunjukkan kebaikan dan menjadi teladan yang akhirnya menarik banyak orang untuk memeluk Islam. Dikenal akan rasa hormat mereka terhadap keberagaman,⁴² Wali Songo tidak memaksakan ajaran Islam kepada masyarakat. Mereka menghormati agama dan kepercayaan lain, dan menampilkan Islam sebagai agama kedamaian.

Ziarah ke makam Wali Songo adalah momen bagi umat Islam untuk mengenang jasa dakwah yang telah menjadikan Islam bagian dari identitas Nusantara. Dengan mengambil pelajaran dari perjuangan

⁴⁰ Imam Muslim, *Sahih Muslim: Kitab Az-Zakat, Bab Al-Hath 'ala Shadaqah wal-Muta'aawin 'ala As-Sunnah wal-Khair*, no. 1017.

⁴¹ Mirdad, Jamal. *Tradisi Ziarah Kubur: Motif dan Aktivitas Peziarah di Makam yang dikeramatkan*, (Padang: UIN Imam Bonjol Padang. 2022), Vol 12. No 1. Hal 68.

⁴² J.W.M. SJ, Barker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1994), h.117

mereka, para peziarah dapat terinspirasi untuk berdakwah dengan bijak, menghormati keberagaman, dan membina akhlak yang baik. Ziarah ini bukan sekadar kunjungan, tetapi juga cara untuk memperkuat nilai-nilai Islam yang telah diwariskan oleh Wali Songo. Ziarah ke makam wali juga berfungsi sebagai upaya melestarikan sejarah Islam lokal. Dengan banyaknya akulturasi budaya yang ditinggalkan oleh para wali. Mengunjungi makam-makam ini, para peziarah tidak hanya mendapatkan pengalaman spiritual, tetapi juga turut menjaga agar tradisi dan sejarah Islam setempat tetap hidup dan tidak terlupakan oleh generasi mendatang.

B. Pendidikan Spiritual

1. Pengertian Pendidikan Spiritual

Abdullah menyebutkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dirancang oleh masyarakat untuk membimbing generasi-generasi baru menuju kemajuan. Proses ini dilakukan dengan metode-metode tertentu yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga dapat mencapai tingkat kemajuan tertinggi.⁴³

Hal serupa juga dinyatakan Marimba bahwa pendidikan sebagai bimbingan dengan sadar dilakukan pendidik untuk perkembangan jasmani dan rohani orang yang dididik sehingga terbentuk kepribadian yang utama.⁴⁴ Penting untuk melakukan pendidikan baik aspek jasmani atau rohani, karena dengan adanya keseimbangan antara pendidikan jasmani dan rohani dapat menghasilkan insan yang cerdas secara intelektual juga spriritual.

Spiritual sendiri berasal dari kata *spirit* yang berarti jiwa, sukma atau roh dan juga memiliki arti murni.⁴⁵ Spiritual dapat juga diartikan sebagai kejiwaan, rohani, batin, mental atau moral. Secara bahasa kata

⁴³ Abdurrahman Saleh Abdullah. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.15.

⁴⁴ Hasbullah. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h.3.

⁴⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* (Jakarta: Arga Publishing, cet.ke-14, 2009), h. 16.

spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu *spiritus* yang berarti ruh, jiwa, atau semangat. Dalam istilah modern mengarah kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.⁴⁶

John M. Echols dan Hassan Shadily berpendapat bahwa kata spiritual berasal dari bahasa Inggris yaitu *spirituality*.⁴⁷ Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata spiritual berasal dari kata latin *spiritus* yang berarti luas atau dalam (*breath*), keteguhan hati atau keyakinan (*caorage*), energi atau semangat (*vigor*), dan kehidupan. Kata sifat spiritual berasal dari kata latin *spiritualis*, yang berarti *of the spirit* (kerohanian).⁴⁸

Dalam Islam, istilah yang digunakan untuk spiritualitas adalah *al-ruhaniyyah* atau *al-ma'nawiyyah*. Istilah pertama (*al-ruhaniyyah*) diambil dari kata *al-ruh*, yang tentangnya al-Qur'an memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengatakan, ketika ditanya tentang hakikat al-ruh:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.'"⁴⁹ (Qs. al-Isra' ayat 85)

Ayat ini menjelaskan tentang roh, di mana Allah SWT menegaskan bahwa roh adalah urusan-Nya, dan pengetahuan manusia tentang hal itu sangat terbatas. Maknanya menekankan bahwa ada hal-hal dalam penciptaan yang hanya Allah yang mengetahui secara sempurna.

Sedangkan istilah yang kedua (*al-ma'nawiyyah*) berasal dari kata *al-ma'na* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi makna, mengandung konotasi kebatinan yang hakiki, sebagai lawan dari yang kasatmata dan juga ruh. Sebagaimana istilah ini dipahami secara tradisional atau sesuatu yang berkaitan dengan tataran realitas yang lebih

⁴⁶ Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Spiritual, Terjemahan Ana Budi Kuswandani, Cet. Ke-1*, (Jakarta: PT. Pustaka Delapratos, 2003), h. 6.

⁴⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1988), h. 546.

⁴⁸ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management*, (Bandung: Mizan, 2009), h. 18.

⁴⁹ Kementrian Agama, *Al-Quran dan Transliterasi Perkata dan Terjemah Per Kata*, (Kota Bandung: Jawa Barat, Cordoba, 2020), h.290.

tinggi daripada yang bersifat material, kejiwaan dan berkaitan pula secara langsung dengan realitas Ilahi itu sendiri.⁵⁰

Secara terminologis, pendidikan spiritual merujuk pada proses pendidikan yang berkaitan dengan pembersihan jiwa, hati. Ini mengacu pada konsep pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, melainkan mencakup sisi batin, perasaan, dan penjiwaan segala sesuatu.⁵¹ Secara umum, pendidikan spiritual berfokus pada spiritualitas sebagai kekuatan utama yang mendorong setiap tindakan dalam pendidikan dan pengajaran. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan aspek batin dan moral individu, sehingga mempengaruhi perilaku serta sikap hidup mereka secara menyeluruh.⁵²

Pendidikan spiritual adalah bagian dari pendidikan yang memberikan dampak signifikan pada pembentukan kepribadian seseorang. Pendidikan ini cenderung membimbing individu menuju kebaikan, menghiasi diri dengan sifat-sifat mulia, menjaga konsistensi dalam perilaku dan akhlak yang baik, serta membangun keyakinan yang kuat terhadap Sang Pencipta.⁵³

Menurut M. Quraish Shihab, pendidikan spiritual keagamaan erat kaitannya dengan ruh, jiwa, dan akal. Dalam Islam, pendidikan spiritual sering disebut sebagai pendidikan ruhani yang merupakan sarana menuju pencerahan batin serta berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis sebagai titik tolak utamanya.⁵⁴ Tiga hal ini dijelaskan sebagaimana berikut:

a. Ruh (*al-ruh*)

Ruh adalah bentuk yang halus yang terletak di rongga hati jasmani. Ia menyebar melalui urat nadi di tubuh dan merupakan suatu

⁵⁰ Seyyed Hosein Nasr (ed.), *Islamic Spirituality Foundations*, diterjemahkan Rahmani Astuti dengan judul *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 21-22.

⁵¹ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik)* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), h.11.

⁵² Ghozali, *Taman Kebenaran: Sebuah Destinasi Spiritual Mencari Jati Diri Menemukan Tuhan*, (Jakarta: Turoz Khazanah Pustaka Islam, 2017), h.248.

⁵³ Abdillah Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), h.23.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 156.

rahasia yang lembut, mampu mengetahui dan menyadari hal-hal yang dimiliki manusia. Ruh memiliki sifat yang mengagumkan dan hakikatnya seringkali tidak dapat dipahami oleh sebagian besar akal manusia.

b. Jiwa (*al-nafs*)

Jiwa sering dipahami sebagai istilah yang mencakup kekuatan atau daya marah dan keinginan dalam diri manusia, biasanya pengertian ini digunakan oleh para ahli tasawuf. Jiwa juga dianggap sebagai rahasia yang terkait dengan perasaan, seperti perasaan jiwa yang tenang (*al-nafs al-muthmainnah*).

c. Akal (*al-'aql*)

Akal digunakan dalam pengertian pengetahuan yang mampu mengetahui berbagai ilmu yang tidak lain adalah kalbu. Ketika al-Qur'an menyebut kata *al-qalb*, maka maksudnya adalah sesuatu yang dengannya manusia bisa memahami dan mengetahui hakikat sesuatu.⁵⁵

Dari beberapa pengertian literal tersebut, dapat disimpulkan bahwa arti spiritual pertama adalah menghidupkan. Tanpa adanya spiritualitas, suatu organisme bisa mati baik secara fisik maupun psikologis, meskipun memiliki status suci yang terhubung dengan Tuhan sebagai penyebab utama kehidupan. Jika ditelusuri, makna spiritual dan spiritualitas memiliki cakupan yang luas dan mendalam.

Pendidikan spiritual dalam konteks studi agama pada dasarnya adalah upaya untuk melestarikan ajaran-ajaran agama dengan tujuan mengembangkan iman dan kepercayaan, baik secara individu maupun dalam konteks komunitas agama terkait. Pendidikan spiritual berfungsi sebagai respons bagi para penganut agama untuk menjawab ajaran agama mereka sendiri atau pemikiran dari luar yang mereka yakini.⁵⁶ Penggunaan kecerdasan emosional dan spiritual secara seimbang dalam pembentukan

⁵⁵ Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual, Tarbiyatun al-Ruhaniyah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. 24-33.

⁵⁶ Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2018), h.89.

kepribadian akan menghasilkan individu yang utuh dan seimbang, dapat menjadi anggota masyarakat yang memiliki integritas pribadi dan kontribusi positif kepada masyarakat.

Dari uraian di atas, tampak ada kesepakatan mengenai makna pendidikan spiritual, yaitu pendidikan yang berhubungan dengan pembentukan sikap, mental, batin, perasaan dan penjiwaan terhadap suatu hal yang bertujuan untuk meraih kemurnian batin serta kecerdasan spiritual dalam hubungannya untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

2. Tujuan Pendidikan Spiritual

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.⁵⁷ Kecerdasan spiritual adalah landasan yang digunakan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Dalam arti pendidikan SQ diupayakan untuk membuat seseorang cerdas dalam beragama. Jika seseorang memiliki spiritual yang tinggi, hubungan dengan Tuhan baik, dalam artian seorang anak tersebut senang serta rajin dalam menjalankan ibadah, menyayangi teman, dan juga guru, hubungannya dengan lingkungan sekitar baik serta memiliki kepribadian yang luhur.

Perkembangan spiritual manusia pada prinsipnya mencakup perkembangan jiwa seseorang yang memiliki semangat dan memiliki kepercayaan yang dalam terhadap diri sendiri, hubungannya baik dengan orang lain serta dengan Sang Pencipta. Dengan adanya pendidikan spiritual, berbagai penyakit yang disebabkan oleh krisis spiritual dengan mudah akan timbul. Tujuan hidup manusia dalam perspektif pendidikan spiritual adalah menggapai hidup yang bermakna dan mampu menentramkan batin. Manusia membutuhkan akan sesuatu yang menyejukan hatinya serta menentramkan jiwanya, sehingga terhindar dari rasa keresahan dan kecemasan. Spiritual juga bertujuan sebagai terapi bagi

⁵⁷ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996). h. 29.

penyakit jiwa. Oleh karena itu, pendidikan spiritual keagamaan merupakan kebutuhan dasar manusia menuju kebenaran yang hakiki.⁵⁸

Dalam perilaku sehari-hari, manusia sering dihadapkan pada sebuah dilema psikologis dalam menghadapi permasalahan hidup, baik itu masalah lingkungan dengan orang lain, perbedaan sudut pandang bermula dari diri sendiri yang hakikat sebenarnya belum disadari. Oleh karena itu, kadang banyak masalah yang tidak dapat diselesaikan secara tuntas, karena belum adanya pemahaman yang benar akan inti permasalahan tersebut, sehingga banyak orang yang menganggap selesai suatu masalah, padahal dia hanya menutupi atau melupakan untuk sementara. Bahkan saat ini, tidak sedikit orang yang cenderung lari meninggalkan masalah dari pada menghadapi dan mencari solusi pemecahan masalah.⁵⁹

Pendidikan spiritual tidak hanya fokus pada pencapaian nilai atau hasil pembelajaran dalam bentuk angka, tetapi juga bertujuan untuk memperkuat akidah dan memperluas pengetahuan. Manusia sebagai puncak ciptaan Tuhan memiliki dimensi fisik dan spiritual, serta diharapkan memiliki akhlak yang mulia dibandingkan makhluk lainnya. Oleh karena itu, manusia seharusnya menghindari tindakan yang merendahkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk yang paling mulia, dengan tidak menyembah atau tunduk kepada selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa.⁶⁰

Dalam Islam, pendidikan spiritual keagamaan bertujuan untuk membentengi umat dalam menghadapi serta memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas. Nilai-nilai spiritual bukanlah suatu benda tidak berwujud yang hanya digunakan untuk memuaskan

⁵⁸ Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, Terj. Abdul Munip, (Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2006), h. 27.

⁵⁹ Ayatollah Husayn Tabataba'i, *Ayatollah Rohullah Khomeini Dan Murthada Mutahhari, Perjalanan Ruhani Para Kekasih Allah*, Terj. M. Khoirul Anam, (Depok: Inisiasi Press, 2005), h. 11.

⁶⁰ Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, Terj. Abdul Munip (Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2006), h. 29.

kebutuhan jiwa dan tidak hanya dimiliki untuk ketentraman serta kedamaian secara pribadi, namun harus disebarluaskan kepada sesama makhluk Tuhan yang lain sehingga pendidikan spiritual dapat mengantarkan manusia pada proses pembebasan.

Bagi seseorang yang menemukan makna hidup sesungguhnya, maka hatinya akan tentram. Ia akan merasa bahagia secara spiritual. Ia hidup dalam suasana hati yang suci (*qalbun shahih*) ketentraman batin yang jauh dari penyakit hati, hari-harinya senantiasa diisi dengan nilai-nilai kedamaian, ketentraman, dan pencerahan. Melalui pendidikan spiritual ia mampu melatih jiwanya secara bertahap untuk selalu mengingat atau menghubungkan sang pencipta pada setiap kesempatan dengan segala aktivitasnya. Semua itu merupakan suatu proses pengembangan potensi ruhani manusia yang paling dalam agar Allah Swt dan Rasul-Nya lebih dicintainya.⁶¹

3. Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual

Nilai spiritual dapat mencakup karakter seseorang, namun bukan sekadar sikap yang dicerminkan oleh perilaku, tetapi juga terkait dengan motif yang melandasi suatu sikap batin, perasaan yang berhubungan dengan lingkungan sekeliling, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisik mampu mempengaruhi nilai-nilai spiritual seseorang sehingga diaplikasikan melalui perilaku atau sikap.

Sebagai indikator nilai-nilai spiritual yang diartikan oleh Malloch sebagai kumpulan keyakinan, komitmen dan teladan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui tradisi agama dan sumber kebahagiaan transcendental. Melalui tradisi agama maka terserap nilai-nilai spiritual dimana hal tersebut tidak lepas dari adanya interaksi sosial dan hubungan dengan Tuhan sebagai pondasi dasar.⁶² Adapun nilai-nilai pendidikan spiritual adalah sebagai berikut:

⁶¹ *Ibid.* h. 34.

⁶² Menne, F. *Nilai-nilai spiritual dalam entitas bisnis syariah*. (Makassar: Celebes Media Perkasa, 2017). h.21.

a. Meningkatkan keimanan

Iman berasal dari kata *amana-yu'minu-iman* yang secara etimologis memiliki arti kepercayaan terhadap Tuhan.⁶³ Dalam islam, iman adalah membenarkan dalam hati, mengungkapkan dengan kalimat pernyataan, mengaktualisasikannya dalam wujud gerakan, perbuatan.⁶⁴ Kepercayaan yang demikian, merupakan kepercayaan penuh dengan keyakinan kuat tanpa tercampuri oleh keraguan dan berperan terhadap pandangan hidup atau amal perbuatan sehari-hari.

Takwa berasal dari kata *waqa-yaqi-wiqayah*, yang berarti menjaga diri, menghindari, dan menjauhi. Secara sederhana, takwa dipahami sebagai perasaan takut kepada Allah yang muncul dari kesadaran, di mana seseorang melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta berusaha menghindari perbuatan dosa.⁶⁵ Al Jurjani, dalam kitabnya *At-Ta'rifat*, menjelaskan bahwa takwa adalah pemeliharaan diri dari siksaan Allah dengan menjaga diri dari segala sesuatu yang dapat mendatangkan siksaan, baik melalui tindakan maupun penghindaran. Orang yang bertakwa adalah individu yang senantiasa mematuhi aturan syariat Islam, mengendalikan hawa nafsunya, dan menundukkannya kepada ketentuan Allah, dengan mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW, baik dalam perkataan maupun perbuatan.⁶⁶

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk dari nilai-nilai pendidikan spiritual adalah mendekati makhluk terhadap penciptanya. Kecintaan seorang hamba kepada Allah, tidaklah dapat diserupakan dengan kecintaan, kedekatannya kepada sesama makhluk.

⁶³ Soelaiman, "Integrasi Imaq dan Iptek dalam Pembelajaran di Lingkungan Lembaga Pendidikan Islam SMP Plus Al-Kautsar Malang," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no.2 (2016), h.55.

⁶⁴ Nanang Gojali, *Tafsir dan Hadist Tentang Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.187.

⁶⁵ *Ibid*, h. 4-5.

⁶⁶ Zuhri Hamid, *Bertaqwa Menurut Syariat Islam*, (Yogyakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 9-10.

b. Melatih kesabaran

Sabar diartikan sebagai mengumpulkan, memeluk, dan merangkul. Penjelasan ini menggambarkan bahwa orang yang sabar adalah individu yang memeluk dirinya sendiri, menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak baik, seperti berkeluh kesah. Dari sudut pandang bahasa, sabar dapat dimaknai sebagai mencegah atau menahan, bersikap keras atau kukuh, serta merangkul atau memeluk. Sementara itu, lawan kata dari sabar adalah berkeluh kesah.⁶⁷ Menurut Yunahar Ilyas arti sabar adalah menahan atau mencegah semua hal dari larangan Allah SWT, atau rela akan keputusan-Nya serta pasrah atau mengembalikan semua urusan kepada-Nya.⁶⁸

Sabar memiliki banyak manfaat, di antaranya adalah mencegah diri dari akhlak tercela dan perilaku yang tidak baik. Selain itu, sabar juga membantu menghindarkan diri dari tindakan yang tidak layak dan merugikan orang lain. Di sisi lain, sabar juga berarti bertahan dalam menghadapi cobaan dengan adab yang baik.⁶⁹

c. Toleransi

Asal kata toleransi berasal dari Bahasa Latin, yaitu *tolerare*, yang berarti sabar. Dalam konteks sosial budaya, toleransi dapat dipahami sebagai sikap atau tindakan yang menolak pemisahan berdasarkan perbedaan kelompok dalam masyarakat.⁷⁰

Menurut Michael Walzer, substansi toleransi terbagi menjadi lima aspek utama. *Pertama*, menerima perbedaan orang lain. *Kedua*, menemukan persamaan di dalam perbedaan. *Ketiga*, membangun moral stoikisme, yaitu menerima dan menghargai hak-hak orang lain. *Keempat*, bersikap terbuka terhadap pihak lain. *Kelima*, memberikan

⁶⁷ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, terj. Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h.342.

⁶⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2004), h.134.

⁶⁹ Ali Mohammad Ash-Shalabi, *Salahuddin Al-Ayyubi*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h. 333.

⁷⁰ Abu Bakar, *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*, (TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7 No.2, (2015), h. 123.

dukungan terhadap berbagai perbedaan serta menekankan pentingnya aspek otonomi.⁷¹

Dengan demikian, toleransi dapat disimpulkan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami, menghormati, dan menghargai keyakinan yang dimiliki oleh orang lain, serta membiarkan prinsip-prinsip yang dianut orang lain tanpa adanya paksaan dan memiliki kesadaran diri sebagai bentuk penerimaan terhadap perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Melatih rasa syukur

Dalam Islam syukur yang berasal dari bahasa Arab yaitu *syakara, yasykuru, syukran, dan tasyakkara* yang berarti mensyukuri-Nya atau berterima kasih kepadaNya.⁷² Jadi bersyukur kepada Allah atas segala nikmat adalah menyebut-nyebut segala nikmat yang dilimpahkan serta memuji-Nya. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai terima kasih kepada Allah. Arti syukur menurut istilah adalah suatu perilaku yang penuh kebaikan dan rasa menghormati serta mengagungkan atas segala nikmat-Nya, baik diekspresikan secara lisan, dimantapkan dengan hati, maupun diwujudkan dalam perilaku.⁷³

Menurut Murthada Muthahhari, syukur dapat diartikan sebagai penghargaan terhadap orang lain yang telah memberikan kebaikan. Dengan kata lain, syukur adalah membalas kebaikan tersebut dengan kebaikan yang setara.⁷⁴ Sedangkan menurut Ibn Qoyyim al-Jauziah syukur merupakan taat kepada Allah secara lahir dan batin.⁷⁵ Hamzah

⁷¹ Zuhairi Misrawi, *Al Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta, Pustaka Oasis, 2007), h.181, dikutip dalam *Fida Durrotul Habibah, Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi*, h.14.

⁷² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1972), 201 dan Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), h.785-786.

⁷³ Basri Iba Asghari, *Solusi al-Quran: Problematika Sosial, Politik, dan Budaya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), Cet. I, h.68.

⁷⁴ Murthada Muthahhari, *Asyna'i Ba Quran, Terj. Jawad Bafaqih dengan judul Pelajaran Pelajaran Penting dari Alquran*, (Jakarta: Lentera, 2000), Cet. I, h.15.

⁷⁵ Ibn Qoyyim al-Jauziah, *Fawa'idul Fawaid, Terj. Kathur Suhardi dengan judul Mendulang Faedah dari Lautan Ilmu* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), Cet. I, h.251.

Ya'kub memberikan arti syukur dengan terima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang dilimpahkan-Nya.⁷⁶

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku syukur adalah berterima kasih kepada Allah, lega, senang, dan menyebut nikmat yang diberikan kepadanya dimana rasa senang dan lega itu terwujud dalam lisan, hati, dan perilaku serta taat kepada Allah dengan berbagai taqarrub, lahir maupun batin dan terima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang dilimpahkan-Nya.

e. Amal shaleh

Amal berarti perbuatan baik yang ditujukan kepada sesama manusia atau masyarakat, yang mendatangkan pahala. Terdapat tiga jenis pengertian amal, yaitu amal ibadah, amal jariyah, dan amal saleh. Berikut penjelasan mengenai ketiga jenis amal tersebut:

- 1) Amal ibadah adalah perbuatan yang merupakan bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Contoh amal ibadah termasuk salat, puasa, dan haji. Amal ibadah ini menggambarkan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah Swt., yang sering disebut sebagai *hablun min Allah*
- 2) Amal jariyah adalah perbuatan baik yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat umum dan dilakukan tanpa mengharapkan imbalan. Amal jariyah ini mencerminkan hubungan horizontal antara manusia dengan sesama makhluk Allah Swt, yang dikenal sebagai *hablun min al-nas*.
- 3) Amal saleh adalah perbuatan yang sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah atau menunaikan kewajiban agama. Di dalam amal saleh terdapat amal ibadah dan juga amal jariyah. Dengan demikian amal saleh meliputi *hablun min Allah dan hablun min al-nas*.⁷⁷

⁷⁶ Hamzah Ya'kub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*, (Jakarta: Atisa, 1994), Cet. XIV, h.215.

⁷⁷ Tatik Pudjiani, dkk, *Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Cet. Ke-1, 2019), h.236.

f. Perilaku sederhana

Sederhana adalah suatu keadaan yang tidak rumit, mudah dipahami, atau tidak berlebihan. Dalam konteks hidup, sederhana sering kali mengacu pada gaya hidup yang tidak mencolok, mengutamakan kebutuhan dasar, dan fokus pada esensi tanpa mengedepankan kemewahan.⁷⁸ Pengertian lain dari sederhana bisa merujuk pada hal-hal yang praktis dan efisien, tanpa komplikasi yang tidak perlu.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan karakter dan kepribadian individu. Dalam upaya membentuk manusia yang berakhlak mulia, banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses pendidikan spiritual. Faktor-faktor ini mencakup lingkungan keluarga, latar belakang budaya, dan pengalaman hidup. Setiap faktor memiliki kontribusi dalam membentuk nilai-nilai spiritual seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor ini sangat penting agar pendidikan spiritual dapat berjalan efektif dan mencapai tujuannya, yaitu mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual. Apaun faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan spiritual adalah sebagai berikut:⁷⁹

a) Keluarga

Pentingnya keluarga dalam memengaruhi dimensi spiritual seseorang memang sangat signifikan. Sebagai unit sosial terkecil, keluarga tidak hanya menjadi tempat interaksi fisik dan emosional, tetapi juga merupakan wadah awal bagi pembentukan nilai-nilai spiritual dan moral. Robert Coles menyoroti pentingnya lingkungan keluarga dalam membentuk pendidikan spiritual dan moral anak. Ia

⁷⁸ Chater, N. *Pencarian kesederhanaan: Prinsip kognitif fundamental* (1999), *Jurnal Triwulanan Psikologi Eksperimental*, 52 (A), h.273-302.

⁷⁹ Nur Maulany Din El Fath, *Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Penerimaan Orang tua Yang Memiliki Anak Autis*, (Makkasar: Insan Cendekia, 2011), h.45.

berpendapat bahwa interaksi dengan orang-orang terdekat dan pengalaman sehari-hari memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan spiritual anak.⁸⁰

Di dalam keluarga, anak-anak belajar memahami kehidupan, keyakinan, dan konsep religius melalui teladan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, tanggung jawab, dan ketaatan pada agama biasanya diajarkan sejak dini, yang secara bertahap membentuk landasan spiritual seseorang.⁸¹ Dengan adanya dukungan ini, seseorang lebih mudah untuk membentuk identitas spiritual yang kuat, menjadi panduan dalam menghadapi tantangan hidup, menjaga kestabilan mental, serta berkontribusi pada kesejahteraan sosial di masyarakat. Secara keseluruhan, keluarga tidak hanya membentuk dasar kehidupan sosial dan budaya, tetapi juga menjadi tempat untuk pertumbuhan spiritual berkelanjutan, serta memiliki dampak besar terhadap kesejahteraan individu dalam lingkup sosial yang lebih luas. Spiritualitas seseorang cenderung terbentuk melalui keluarga yang menanamkan nilai-nilai spiritual yang kokoh. Kehadiran lingkungan terdekat ini mencerminkan kualitas hidup individu.

b) Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya merupakan fondasi utama yang membentuk identitas seseorang, termasuk dalam hal nilai-nilai spiritual. Nilai, norma, tradisi, bahasa, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi memengaruhi cara individu memahami dunia, merespons situasi, serta berhubungan dengan orang lain. Ini juga mencakup cara pandang terhadap kehidupan, kematian, dan hal-hal spiritual.

Fowler berpendapat bahwa pendidikan spiritual dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pemahaman individu terhadap nilai-nilai

⁸⁰ Robert Coles, *The Spiritual Life of Children* (1990), h.101.

⁸¹ Asep Usman Ismail. *Pengembangan Diri Menjadi Pribadi Mulia*. (Jakarta: 2011), h.19.

religius, serta latar belakang budaya yang membentuk cara seseorang memahami dan menjalani spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.⁸² Pengaruh budaya terlihat jelas dalam praktik-praktik keagamaan dan spiritual seseorang. Misalnya, dalam masyarakat tertentu, cara seseorang menjalankan ibadah atau ritual bisa sangat dipengaruhi oleh tradisi lokal, adat istiadat, atau interpretasi budaya terhadap ajaran agama. Sering kali, budaya juga menentukan bagaimana seseorang mendefinisikan konsep moralitas, keadilan, serta hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia.

Secara kolektif, budaya membentuk kerangka di mana individu memahami eksistensi mereka, membangun keyakinan, dan berinteraksi secara spiritual. Oleh karena itu, dimensi spiritual sering kali tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya yang melingkupinya, menjadikan latar belakang budaya faktor penting dalam pembentukan identitas spiritual serta keyakinan keagamaan seseorang.

c) Pengalaman Hidup

Perjalanan hidup dengan segala kesulitan dan kesenangannya, memainkan peran signifikan dalam membentuk dan mengembangkan dimensi spiritualitas seseorang. Ketika seseorang menyadari bahwa setiap peristiwa dalam hidup, baik suka maupun duka, adalah bagian dari kehendak Tuhan, hal tersebut memberikan makna yang lebih dalam pada pengalaman mereka. Pandangan ini mendorong individu untuk melihat setiap tantangan sebagai ujian dan setiap kebahagiaan sebagai berkah, yang pada akhirnya memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan.⁸³ Palmer menegaskan bahwa pengajaran yang autentik serta integrasi antara spiritualitas dan pendidikan sangat penting. Ia menyatakan bahwa keterbukaan, pengalaman hidup, dan

⁸² James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*, (1981), h.55.

⁸³ Tony Buzan, Alex Tri Kantjono W, Frebina Fialita. *The Power Of Spiritual Intelligence: Sepuluh Cara Jadi Orang Yang Cerdas Secara Spiritual*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h.115.

dialog dalam proses pendidikan berperan dalam mempengaruhi perkembangan spiritual siswa.⁸⁴

Pengalaman hidup sering kali menjadi sarana pembelajaran yang tidak ternilai, memungkinkan individu untuk tumbuh dalam iman dan kebijaksanaan. Dengan memberi makna sepenuh hati pada setiap momen hidup, seseorang tidak hanya memperoleh pemahaman tentang dunia di sekitarnya, tetapi juga menggali kekuatan batin yang lebih besar. Ini membantu membentuk karakter, memupuk kesabaran, rasa syukur, dan ketawakalan, serta mendorong mereka untuk selalu melihat hikmah di balik setiap kejadian. Dalam konteks ini, spiritualitas bukan hanya hasil dari pendidikan formal atau ajaran agama, tetapi juga buah dari pengalaman hidup yang dijalani dengan kesadaran penuh akan keberadaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas seseorang dipengaruhi oleh kondisi internal maupun eksternal. Kondisi internal meliputi pengalaman pribadi, keyakinan, dan kesadaran batin yang mendorong seseorang untuk lebih dekat dengan Tuhannya. Sedangkan kondisi eksternal mencakup lingkungan keluarga, budaya, serta pengalaman hidup yang membentuk dan memperkuat nilai-nilai spiritual seseorang.

Semua faktor ini berperan aktif dalam mengembangkan spiritualitas individu. Keseimbangan antara internal dan eksternal dapat membantu seseorang menjalani hidup yang lebih bermakna, penuh kesadaran, dan lebih terhubung dengan dimensi spiritualnya.

⁸⁴ Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (1998), h.55.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memiliki maksud untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang apa adanya saat dilakukannya sebuah penelitian.¹ Penelitian deskriptif hanya sampai pada taraf deskripsi yaitu menganalisa dan menyajikan fakta secara sistematis, sehingga dapat dipahami dan disimpulkan.²

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, dalam hal penelitian ini menggunakan dua macam sumber data yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari objek yang diteliti oleh orang atau organisasi yang sedang melakukan penelitian. Adapun contoh dari data primer seperti data hasil wawancara langsung, hasil survei, dan kuesioner terhadap responden. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara kepada

¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1995), h. 309.

² Andi Arif Rifa'I, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, (Bangka: PPs, IAIN SAS Babel, 2019), h. 16.

pengasuh, pembimbing ziarah wali songo serta santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui referensi buku atau dokumen lain yang berkaitan dengan ziarah wali songo dan pendidikan spiritual.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini juga memerlukan penelitian dengan metode dengan tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperoleh data yang obyektif.

Di bawah ini yang akan diuraikan teknik penelitian sebagai cara yang dapat ditempuh untuk mengumpulkan data.

1. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta yang mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.³ Dengan observasi dalam sebuah penelitian, seorang peneliti akan melakukan sebuah pengamatan terhadap sesuatu yang ingin dicari.

Dengan teknik observasi peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana ziarah wali songo dan pendidikan spiritual santri yang dilakukan oleh pengasuh serta pembimbing ziarah wali songo yang ada di pondok pesantren putri Bustanul Ulum, dan bisa mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta solusinya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipan.

³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabra, 2010), h.194.

2. Interview (wawancara)

Wawancara merupakan suatu kegiatan Tanya Jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dengan orang yang akan diwawancarai (interview). Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan mengacu pada pedoman wawancara yang berisi serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara sistematis. Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan tidak mengacu pada urutan pertanyaan yang tertuang pada pedoman wawancara melainkan hanya berpegang pada pokok-pokok persoalan yang akan diungkap dari informan dengan mengembangkan suasana percakapan informal. Sehingga informan bersedia untuk secukupnya secara jujur dan objektif.⁴

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada pengasuh pondok, pembimbing, serta santri pondok Bustanul ‘Ulum untuk memperoleh data yang diinginkan. Metode wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semi terstruktur, dimana peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara, namun dapat diubah sesuai dengan yang diinginkan responden. Metode ini ditujukan untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam tentang ziarah wali songo dan pendidikan spiritual santri Bustanul Ulum Lampung Tengah.

3. Dokumentasi

Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter. Dalam penelitian kualitatif teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun yang menolong hipotesis tersebut. Sedang dalam penelitian

⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.162.

kuantitatif teknik ini berfungsi untuk menghimpun secara selektif bahan-bahan yang dipergunakan di dalam kerangka atau landasan teori, hipotesis secara tajam.⁵ Melalui dokumentasi, semua bukti-bukti tertulis akan dipergunakan sebagai penguat penelitian, seperti arsip-arsip tentang catatan kepribadian pengasuh, pembimbing serta santri saat terjadinya Proses Ziarah Wali Songo dan Pendidikan Spiritual Santri Bustanul Ulum Lampung Tengah.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data merupakan cara-cara yang dilakukan peneliti untuk mengukur kredibilitas dalam proses pengumpulan data.⁶ Setelah peneliti selesai mengumpulkan data, maka tahap selanjutnya adalah menguji keabsahan data. Peneliti juga menggunakan keterpercayaan data atau menggabungkan data (triangulasi data). Triangulasi adalah proses melakukan pengujian kebenaran data dan cara yang paling umum digunakan dalam penjaminan validitas data dalam penelitian kualitatif.

Adapun teknik triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan apa yang dikatakan pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum, pembimbing ziarah wali songo dan santri yang sudah pernah mengikuti program ziarah wali songo yang diadakan oleh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah.

E. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber (*data collection*), maka langkah berikutnya yakni menganalisis data. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai

⁵ S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Renika Cipta, 2010), h.181.

⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Prenada Media, 2016). h. 34

tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing/verification* sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh di lapangan sangatlah banyak, maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti di lapangan maka data yang didapatkan akan semakin banyak dan rumit, maka dari itu perlu dilakukan analisis melalui reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok yang akan digunakan.⁷

Reduksi data adalah memilih, menyederhanakan, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.⁸ Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya yang dianggap masih kurang .

2. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang telah dikumpulkan dan difokuskan, dirangkum dan dipilih hal-hal pokok. Maka penyajian data disajikan secara singkat, bagan atau sejenisnya akan tetapi yang biasanya digunakan adalah teks yang bersifat naratif. Penyajian data diharapkan akan mempermudah pengambilan kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman yang dikutip oleh Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Cetakan ke-19, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 247.

⁸ Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2008), hal. 354.

data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Jadi setelah peneliti mencari, mereduksi dan mendisplay data tentang ziarah wali songo dan pendidikan spiritual santri Bustanul Ulum Lampung Tengah, setelah itu memberikan kesimpulan dari data-data yang sudah didisplay.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Lokasi Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah

a) Sejarah Berdirinya Yayasan Pendidikan Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum (BU) dimulai pada tahun 1960 dengan melakukan penebangan hutan di sekitar pondok, tidak terlepas dari Yayasan Pendidikan Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum (YPPBU) Jayasakti. Sebelum yayasan tersebut berdiri, dengan rasa semangat dan ikhlas para tokoh agama, tokoh masyarakat setempat telah lebih dulu mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bustanul Ulum pada tahun 1962, Raudhatul Athfal (RA) Bustanul 'Ulum tahun 1971 dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Bustanul Ulum tahun 1977, pada tahun 1983 didirikanlah Madrasah Aliyah (MA) Bustanul Ulum, pada tahun 1985 mulai terdapat santri yang mukim, kemudian disusul dengan berdirinya Sekolah Menengah Atas (SMA) Bustanul Ulum pada tahun 2002.

Pondok Pesantren Bustanul Ulum yang beralamatkan Jl. Kawista No. 15 RT/RW 06/01 Jayasakti Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah Kode Pos 34171, mendirikan Madrasah Aliyah (MA) Bustanul Ulum pada tahun 1983 sebagai lembaga pendidikan formal tingkat atas. Pada tahun 1984 didirikan Yayasan Pondok Pesantren Bustanul Ulum dengan Badan Hukum Akta Notaris 20 Mei 1984 No. 251 sebagai tempat bernaung lembaga pendidikan tersebut, kemudian tahun 2002 disusul dengan berdirinya Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul Ulum (STITBU).¹

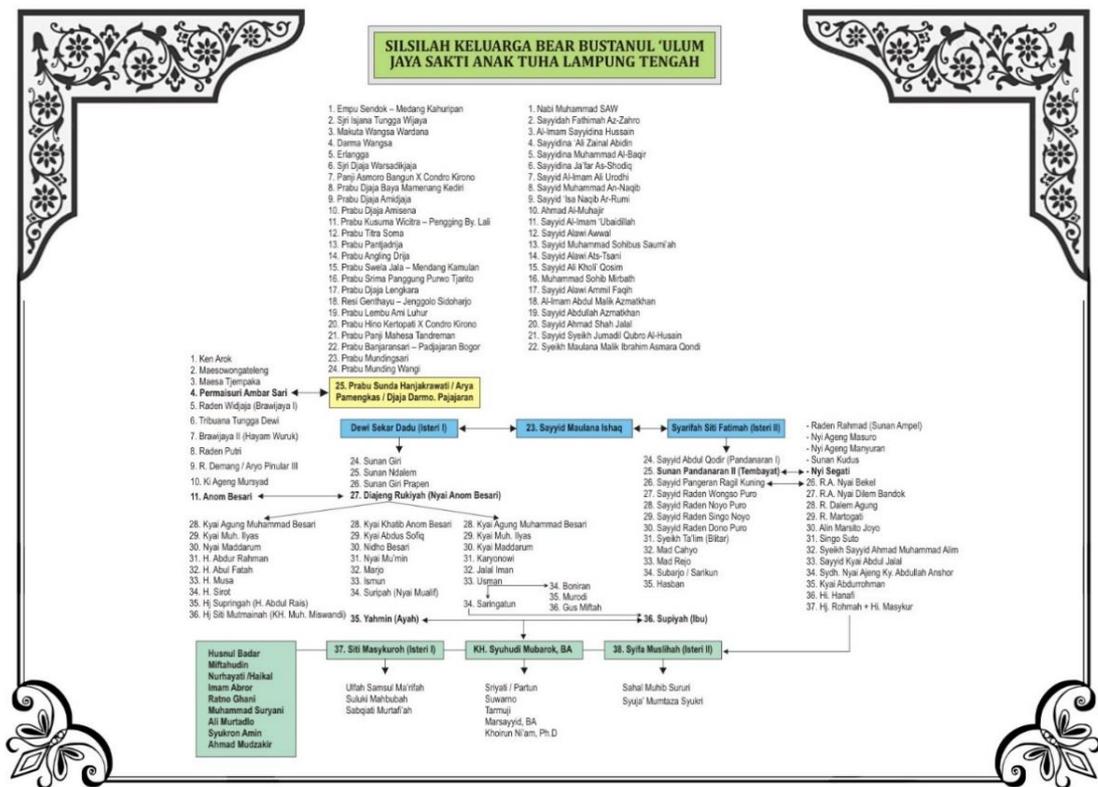
¹ Bapak Syuhudi Mubarak, Pengasuh Pondok Putri Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum, Rabu, 16 Oktober 2024

Tokoh pendiri Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum yakni:

- a. KH. Imam Sibawaih,
- b. Jaswadi
- c. H. Pono Imam Rofi'i
- d. KH. Miswandi
- e. H. Abdurrahman bin Rais
- f. H. Asnawi bin Rais.

Para tenaga pendidik pada masa awal berdirinya Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum yang sangat berjasa dalam proses pendidikan di dalam lembaga tersebut meliputi: KH. Sulaiman Rais, M. Yono, KH. Syuhudi Mubarak, M. Rozi, M. Iswan, Suparno M.K, Kyai Sukri Kholil, Husnul Badar, Fauzan Husni, Marni Soim, Siti Maimunah, Siti Maskuroh dan Kunti Mujiati.

Silsilah keluarga pengasuh Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum yakni sebagai berikut:



Gambar 1. Silsilah Pengasuh Pondok Putri

b) Landasan Berdirinya Yayasan Pendidikan Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum

Yayasan Pendidikan Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum sebuah lembaga yang berorientasi pada pembangun sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa berdasarkan akidah dan *ahlusunnah wal jama'ah*. Adapun yang menjadi landasan berdirinya Pondok Pesantren Pembanguan Bustaul Ulum ini adalah kandungan yang terdapat dalam surat at-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Dan tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap

golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, agar mereka itu dapat menjaga dirinya.”²

Ayat ini dijadikan landasan bagi para pendiri pondok untuk menciptakan lebih banyak generasi yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan menyeluruh. Pada zaman yang minim tersentuh oleh teknologi untuk mempermudah proses transfer ilmu pengetahuan, maka salah satu jalan untuk mendapatkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama yakni dengan mendirikan lembaga pendidikan yang terintegrasi dengan ilmu agama juga pondok pesantren sebagai pusat penyebaran ilmu-ilmu keislaman di masyarakat yang dapat diikuti oleh berbagai macam lapisan masyarakat.

Adapun hadits yang memperkuat landasan tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُجِبًّا
وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتَهْلِكَ (رواه البيهقي)

“Nabi Saw bersabda: Jadilah engkau orang berilmu, atau orang yang menuntut ilmu, atau orang yang mau mendengarkan ilmu, atau orang yang menyukai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka” (HR. Baihaqi).³

Hadits ini menjelaskan betapa pentingnya menjadi insan yang berilmu atau memiliki ilmu, terlebih ilmu agama, ilmu tauhid dan syariat-syariat Islam. Bahkan dikatakan bahwa jika tidak bisa menjadi orang yang alim, maka hendaklah menjadi orang yang mau mendengarkan ilmu atau minimal menyukai ilmu.

² Kementerian Agama, *Al-Quran dan Transliterasi Perkata dan Terjemah Per Kata*, (Kota Bandung: Jawa Barat, Cordoba, 2020), h. 206.

³ Imam Al-Baihaqi, *al jami' Li Syu'abi al-Iman*, Pustaka Azzam, h. 265.

Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum juga memiliki landasan falsafah serta pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran dan transfer ilmu-ilmu agama yang dikenal dengan Panca Sakti.



Gambar 2. Falsafah Panca Sakti

Panca sakti digagas oleh KH. Syuhudi Mubarak selaku tenaga pendidik pada masa awal berdirinya Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum. KH. Syuhudi Mubarak hingga saat ini masih mengabdikan diri sepenuhnya pada pesantren dan menjadi pengasuh pondok sejak awal berdirinya pondok pesantren Bustanul Ulum.

c) Visi dan Misi Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum.

1. Visi

Mewujudkan lembaga pendidikan yang berkualitas dan menghasilkan peserta didik yang cerdas, terampil, beriman, mandiri dan bertaqwa.

2. Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan secara dinamis, fleksibel, terprogram dan selaras dengan perkembangan zaman.

- b. Menciptakan suasana belajar yang islami di lingkungan pesantren.
- c. Meningkatkan kompetensi peserta didik secara berkesinambungan dalam tiga ranah kognitif, psikomotorik dan afektif.
- d. Memberikan kontribusi bagi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlaqul karimah.
- e. Menyiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan kejenjang pendidikan lebih tinggi yang bermutu.

d) Perkembangan Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum

Adapun perkembangan Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum sebelum ada tempat untuk santri yang bermukim, proses pelaksanaan belajar mengajar dilakukan di kediaman Bapak KH. Syuhudi Mubarak dengan jumlah santri hanya dua orang yaitu Ibu Sri Sulastri dan Bapak Miftah Habiburrahman. Kemudian pada tahun 1996 Pondok Pesantren menyediakan pesantren atau biasa disebut sebagai asrama (tempat tinggal santri yang datang dari berbagai tempat). Mulanya tempat tinggal santri putra dan putri masih dalam satu lokasi yang berada di belakang rumah KH. Syuhudi Mubarak dan mulai membangun masjid di area pondok pesantren dilakukan pada tahun 1999. Proses pembangunan terus berlangsung hingga akhirnya santri putra dan putri dipisah menjadi dua lokasi, yakni sebelah timur untuk asrama putra dan sebelah barat untuk asrama putri.⁴

Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum terus melakukan perbaikan dan pengembangan, mulai dari kualitas pembangunan sumber daya tenaga pendidik, infrastruktur, sarana prasarana dan kuantitas santri. Saat ini keseluruhan santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum berjumlah 500 orang, meliputi santri putra dan putri baik regular maupun tahfidz dan sudah termasuk pengurus.

⁴ Dokumentasi sejarah masa awal pondok pesantren Bustanul Ulum

e) **Infrastruktur Pondok**

Pondok Pesantren Bustanul Ulum memiliki banyak fasilitas yang diperuntukkan bagi seluruh santri putri untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang efektif, efisien, dan tercapainya tujuan pendidikan di pondok putri seperti: kantor pengurus, kantor administrasi pondok, mushola, kamar santri, kamar mandi, tempat berwudhu, tempat menjemur pakaian, tempat mencuci piring, ruang belajar dan mengaji, dapur umum, koperasi pondok, ruang setrikaan, perpustakaan, Wi-Fi, aula, lapangan, mading, alat dekorasi, dan *sound system*.⁵

B. Temuan Penelitian

1. Tujuan Ziarah Wali Songo di Pondok Pesantren Bustanul Ulum

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan KH. Syuhudi Mubarak selaku pengasuh pondok Bustanul Ulum, peneliti mendapatkan data mengenai tujuan ziarah wali songo di Pondok Pesantren Bustanul Ulum. Di pondok pesantren Bustanul Ulum, kegiatan ziarah tidak hanya berfokus pada kunjungan ke makam wali songo, tetapi santri juga melakukan kunjungan ke makam tokoh-tokoh Islam dan tokoh-tokoh nasional baik yang sudah meninggal maupun yang masih hidup seperti melakukan kunjungan ke beberapa pondok pesantren dalam putaran pulau Jawa sebagai napak tilas keberhasilan pendidikan pesantren Bustanul Ulum.⁶

a) Mengikuti Sunnah Nabi

Rihlah pertama kali diadakan pada tahun 1996 dengan jumlah 40 santri menggunakan bus berukuran kecil. Suasana pada awal diadakannya ziarah wali songo berbeda dengan sekarang. Perbandingannya terletak pada transportasi dan jumlah santri. Ziarah wali songo merupakan program tahunan, namun beberapa bulan

⁵ Hasil observasi peneliti

⁶ Hasil Observasi peneliti

belakangan diubah menjadi program semester, hanya saja hal ini dilakukan secara kondisional. Jika dihitung secara keseluruhan, seluruh santri yang mengikuti kegiatan ziarah wali songo berjumlah kurang lebih 1000 santri.⁷

Penggagas awal diadakannya ziarah yakni KH. Syuhudi Mubarak dan Alm.Ustad M. Yono dengan dasar mengikuti sunnah Nabi. Kegiatan ziarah wali songo disusun secara signifikan. Dalam ziarah wali songo, biasanya rombongan santri Bustanul Ulum dapat mengunjungi 2 sampai 3 makam atau empat yang berbeda dalam waktu satu hari. Jumlah ini tergantung pada jarak antar makam, kondisi perjalanan, serta waktu yang tersedia. Pembatas ini juga bertujuan agar setiap kunjungan tetap dapat dilakukan dengan khushyuk dan penuh penghormatan tanpa terburu-buru. Prinsip dasar diadakannya ziarah wali telah diungkapkan oleh KH Syuhudi Mubarak selaku pengasuh serta penggagas awal diadakannya ziarah wali songo di pondok pesantren Bustanul Ulum:

“Dasar diadakannya ziarah ini mengambil kisah isra’ mi’raj Nabi Muhammad dari masjidil haram ke masjidil aqsha. Nabi melewati perjalanan darat dan udara atas kehendak Allah. Kita sebagai umat Nabi harus bisa mengikuti sunah-sunah Nabi. Kalau Nabi itu isra’ mi’raj, kita ya ziarah. Ziarahnya pun bukan hanya di makam-makam wali, tapi banyak berkunjung ke tempat lain. Itu dasarnya.”⁸

Selain itu, Pondok Pesantren Bustanul Ulum menjadikan al-Quran sebagai dasar diadakannya ziarah wali songo pada surat al-Ahzab ayat 21:⁹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

⁷ Wawancara dengan KH. Syuhudi Mubarak selaku pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 16 Oktober 2024

⁸ Wawancara dengan KH. Syuhudi Mubarak selaku pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 16 Oktober 2024

⁹ Kementerian Agama, *Al-Quran dan Transliterasi Perkata dan Terjemah Per Kata*, (Kota Bandung: Jawa Barat, Cordoba, 2020), h. 420.

Artinya: *“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah teladan yang baik bagi kalian”*

Dengan mencantumkan ayat di atas, Pondok Pesantren Bustanul Ulum memaknai ayat tersebut dalam kegiatan ziarah wali songo sebagai upaya untuk meneladani sifat-sifat mulia dan perjuangan dakwah Nabi serta para wali. Dalam konteks ini, ziarah bukan sekadar kunjungan fisik, tetapi menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan diteruskan oleh para wali dalam menyebarkan Islam di Nusantara.

Pesantren Bustanul Ulum mendorong para santri untuk memahami bahwa ziarah wali songo merupakan kesempatan meneladani kesabaran, kebijaksanaan, dan kelembutan dalam berdakwah, sebagaimana yang dicontohkan para wali songo. Melalui kegiatan ini, santri diharapkan dapat menguatkan iman, memperdalam rasa cinta pada ajaran Rasulullah, dan mempraktikkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok Pesantren Bustanul Ulum juga menggunakan istilah Tri Sun atau tiga sunnah, meliputi sunnatullah, sunnah rasul dan sunnah hasanah dalam memperkuat dasar di atas.¹⁰ Sunnatullah sendiri memiliki makna ketetapan atau hukum Allah yang berlaku mutlak di alam semesta dan dalam kehidupan manusia. Kata ini berasal dari "sunnah" (yang berarti kebiasaan atau ketetapan) dan "Allah," menunjukkan aturan atau hukum yang telah Allah tetapkan.¹¹ Sunnatullah mencakup berbagai hukum alam yang mengatur segala aspek, seperti pergerakan planet, hukum gravitasi, siklus kehidupan, dan prinsip sebab-akibat dalam kehidupan manusia. Sunnah Rasul sendiri merupakan segala perkataan, tindakan, keputusan, dan sikap Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan bagi umat Islam. Sunnah

¹⁰ Wawanaca dengan KH. Syuhudi Mubarak selaku pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 16 Oktober 2024

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h. 669.

ini meliputi contoh Nabi dalam ibadah, akhlak, dan hubungan sosial, berfungsi sebagai panduan bagi umat Islam untuk menjalani ajaran agama dengan mengikuti contoh dari Nabi Muhammad SAW.¹² Sedangkan Sunnah Hasanah adalah suatu perbuatan atau amalan baik yang dicontohkan atau dimulai oleh seseorang sehingga menjadi teladan bagi orang lain. Amalan ini bersifat positif, selaras dengan ajaran Islam, dan membawa manfaat bagi banyak orang. Barang siapa yang memulai atau memperkenalkan suatu amalan baik, maka ia akan mendapat pahala, termasuk pahala dari setiap orang yang mengikutinya.¹³ Sebagaimana disebutkan dalam hadis:

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا

Artinya: "*Barang siapa yang mencontohkan suatu amalan yang baik, maka ia mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya.*" (HR. Muslim)

Hadis ini menekankan bahwa orang yang memberikan contoh dalam amalan baik akan mendapat pahala, termasuk dari setiap orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Bustanul Ulum sudah memberikan contoh baik bagi para santri dengan diadakannya ziarah wali songo yang merupakan perjalanan spiritual. Program ini berlangsung selama satu minggu, di mana para santri mengunjungi makam-makam para wali dan tokoh-tokoh lain yang tersebar di berbagai daerah. Sebelum keberangkatan, seluruh santri dikumpulkan oleh panitia untuk diberikan pengarahan. Dalam pengarahan tersebut, disampaikan dengan jelas mengenai tata tertib, aturan-aturan yang harus diikuti, serta runtutan kegiatan selama ziarah wali songo. Hal ini bertujuan agar para santri memiliki pemahaman yang sama mengenai apa yang harus dilakukan selama ziarah.

¹² Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, 2009), h. 12

¹³ Imam Muslim bin Al-Hajj, *Sunnah Hasanah*, Sahih Muslim no,1017, h.1115

Arahan yang diberikan juga mencakup bagaimana menjaga sikap selama di perjalanan, terutama saat berziarah di makam para wali. Selain itu, pentingnya menjaga kekompakan dan kerja sama antar santri juga ditekankan agar ziarah wali songo bisa berjalan dengan tertib dan lancar. Berikut pengakuan Bapak Syukron Jazuli selaku pembimbing ziarah wali songo:

“Proses awal sebelum berangkat ada pembekalan. Pembekalan yang disampaikan bertujuan agar anak-anak paham dengan runtutan pelaksanaan ziarah. Biasanya pembekalan diisi tentang materi yang dijelaskan kepada santri, apa saja yang harus dilakukan selama ziarah wali songo. Kemudian ada jadwal-jadwal, termasuk rute dari awal sampai akhir mau ke mana. Pembekalan kedua, dalam persiapan pemberangkatan biasanya santri berkumpul di lokasi yang sudah ditentukan. Sebelum pemberangkatan melakukan salat sunnah safar, setelah melaksanakan salat fardu. Ziarah wali songo kita memegang prinsip dari ayah Syuhudi, kalau berangkat sebisa mungkin jangan di jamak qashar. Walaupun sebenarnya bisa, ketika kita sudah niat mau berangkat ziarah, itu sudah boleh jamak qashar. Tapi kembali ke prinsip ayah Syuhudi, karena kita masih di sini belum berangkat maka salat sebagaimana biasanya. Contoh, kita berangkat di waktu duhur, artinya salat duhur terlebih dahulu lalu disusul dengan salat sunnah safar itu tadi, kemudian kita berangkat.”¹⁴

Dengan pembekalan di atas, ada satu poin penting yakni menyampaikan kepada santri mengenai niat awal dalam melaksanakan ziarah. Alih-alih hanya melakukan perjalanan biasa, ziarah wali songo memiliki tujuan yang mendalam. Dalam hal ini, perjalanan tidak dilakukan secara sembarangan atau tanpa makna, tetapi bertujuan untuk memperkuat spiritualitas, mengenang jasa para wali serta mendoakan mereka.¹⁵ Niat juga menjadi pondasi utama dalam menjalankan ibadah dengan hanya mengharapkan keikhlasan dan rahmat dari Allah SWT. Dengan pemahaman tersebut, santri

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Syukron Jazuli selaku pembimbing ziarah wali songo di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 23 Oktober 2024

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Syukron Jazuli selaku pembimbing ziarah wali songo di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 23 Oktober 2024

diharapkan mampu meluruskan niat mereka agar ziarah ini menjadi ibadah yang bernilai, bukan sekadar perjalanan fisik semata. Hal ini didukung oleh pengakuan KH. Syuhudi Mubarak mengenai tujuan diadakannya ziarah wali songo:

“Tujuan diadakannya ziarah ini untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, *kedua* untuk meningkatkan keilmuan dan pengetahuan santri. Tujuan *ketiga*, untuk meningkatkan hubungan silaturahmi terhadap yang masih hidup. *Keempat*, untuk memohonkan ampunan kepada Allah bagi yang sudah meninggal yang kita kunjungi seperti para wali songo, guru, sesepuh, ulama dan lain-lain. Tujuan yang *kelima*, mengingat jasa para pendahulu kita. *Keenam*, tidak hanya mengunjungi makam, termasuk ke tempat rekreasi seperti Wisata Bahari Lamongan, pantai, dan lainnya dengan tujuan mendekatkan diri atau lebih ingat kepada Allah dengan melihat keindahan-keindahan alam sebagai bukti tanda kekuasaan Allah. Tujuan yang selanjutnya untuk memupuk daya cipta dan kreatifitas anak.”¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pencetus awal diadakannya ziarah wali songo mempertimbangkan setiap tindakan baik dengan cermat dan matang. Perencanaan yang baik akan memastikan niat dan tujuan dari tindakan tersebut dapat tercapai dengan maksimal serta memberikan hasil yang positif bagi para santri.

b) Mengirimkan Doa

Selama melaksanakan ziarah, para santri senantiasa melantunkan sholawat dan doa, yang juga dikenal sebagai tawasul, khususnya ketika mengunjungi makam para wali songo. Tindakan ini dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada para wali serta sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam setiap kunjungan, pembimbing memimpin bacaan sholawat dan doa-doa yang kemudian diikuti oleh para santri.¹⁷ Tujuan dari tawasul ini tidak hanya

¹⁶ Wawancara dengan KH. Syuhudi Mubarak selaku pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 16 Oktober 2024

¹⁷ Wawancara dengan Aulia Ramadhani selaku santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 20 Oktober 2024

memohonkan ampunan bagi mereka yang sudah wafat, tetapi juga bentuk refleksi spiritual. Berikut pengakuan salah satu santri bernama Anisa putri yang turut serta bertawasul saat ziarah wali songo:

“Kita baca sholawat juga ukhty, biasanya dibaca setiap masuk ke makam-makam sunan, kita mulai pembacaan tahlil dan tawasul untuk para wali yang dipimpin sama pembimbing ziarah, kita enggak membaca sendiri-sendiri, tapi nunggu semuanya kumpul baru kita mulai sholawat sama doanya, terus bacaannya dibuat satu kali putaran, ukhty. Doa sama sholawatnya juga sudah ada di buku panduan.”¹⁸

Merujuk pada hasil interview di atas, menunjukkan bahwa santri mengikuti arahan pembimbing untuk mengirimkan doa. Tujuan setelah berdoa di makam wali songo, biasanya melibatkan perenungan spiritual yang mendalam bagi santri dan juga pembimbing. Berdoa di makam wali, yang diyakini sebagai orang-orang saleh dan dekat dengan Allah, sering dianggap sebagai momen untuk merenungkan kehidupan, kebaikan, dan hubungan dengan pencipta. Setelah berdoa, para santri juga mendapat ketenangan dan kedamaian batin, seolah mendapatkan keberkahan dari tempat suci tersebut. Bukan hanya santri, dalam hal ini pembimbing ikut merasakan ketenangan dan juga mengambil ibrah sebagai salah satu wadah yang mampu mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Begini ungkapan Bapak Sukron Jazuli selaku pembimbing ziarah wali songo:

“Sebenarnya, selain berdoa untuk para wali, doa itu juga ditujukan kepada diri kita sendiri sebagai pengunjung agar diberi keberkahan serta kebaikan-kebaikan yang nantinya menjadikan kita menjadi manusia yang lebih mengusahakan untuk terus mendekat diri kepada Allah.”¹⁹

Dari uraian hasil interview di atas dapat digarisbawahi terletak banyak manfaat yang dirasakan setelah melakukan doa atau tawasul kepada para wali dan pastinya menjadi momen tersendiri ketika diberi

¹⁸ Wawanaca dengan Anisa Putri selaku santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 19 Oktober 2024

¹⁹ Wawanaca dengan Bapak Syukron Jazuli selaku pembimbing ziarah wali songo di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 23 Oktober 2024

kesempatan berdoa tepat di depan makam para sunan yang terletak di pulau Jawa.

c) Mengingat Kematian

Selain menambah kecintaan kita terhadap wali, datang ke makam-makam para wali Allah akan membuat seseorang mungkin akan merenungkan tentang kefanaan dunia bahwa hidup ini sementara. Sedangkan kematian adalah sesuatu yang pasti, dan ziarah menjadi salah satu bahan untuk menyadari bahwa pada akhirnya setiap orang akan kembali kepada Sang Pencipta. Kesadaran ini membantu santri untuk lebih fokus pada tujuan hidup yang lebih bermakna dengan nilai-nilai spiritual. Sinta Aldiah selaku peserta ziarah juga mengungkapkan hal sebagaimana berikut:

“Kalau ziarah terus masuk ke makam para wali, makam tokoh-tokoh kayak mbah bolong terus ke makam pahlawan seperti Soekarno itu buat merinding, ukhty. Kayak otomatis diingetin tentang mati. Terus menambah kesadaran bahwa apa yang Allah ciptakan itu nantinya kembali ke Allah, setinggi apapun derajatnya. Apalagi wali Songo itu kan orang-orang yang sholeh ya, ukhty. Jadi ada rasa kepingin meninggal dalam keadaan husnul khotimah juga, ukhty.”²⁰

Dari pernyataan di atas, jelas terbukti bahwa perenungan saat berada di makam para wali, ulama atau tokoh-tokoh lainnya dapat merubah pola pikir santri Bustanul Ulum. Selain pernyataan di atas, ziarah wali Songo juga dapat mengajarkan kepada pengunjung agar dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk memperbaiki kualitas ibadah, perilaku dan hubungan dengan sesama manusia. Ziarah wali Songo mendorong para santri untuk merenungkan apa yang telah dikerjakan dan bagaimana bisa menjadi individu yang lebih baik

²⁰ Wawancara dengan Sinta Aldiah selaku santri kelas 3 MA di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 16 Oktober 2024

di hadapan Tuhan dan masyarakat. Bapak Syukron Jazuli selaku pembimbing juga memberikan pernyataan mengenai hal tersebut:²¹

“Pelaksanaan ziarah ini selain mampu menambah kecintaan kita kepada wali tentu saja menambah keilmuan, kecintaan kita, keimanan kita kepada Allah. Kalau ziarah itu, akhirnya ingat, nanti kalau kita meninggal apa yang dibawa di hadapan Allah. Untuk wali sudah jelas yang dibawa apa punya, amal seberapa, banyak melakukan hal-hal baik di dunia. Ziarah itu sambil mikir, meninggalnya nanti seperti apa? Ada yang ziarah atau tidak, banyak mengingat mati, juga banyak hati-hati dalam menjalani kehidupan.”

Jawaban di atas memberikan refleksi yang lebih mendalam mengenai kematian yang mengajarkan bahwa semua harta dan kedudukan tidak akan dibawa ke akhirat. Saat berziarah, muncul keinginan untuk hidup lebih sederhana, ikhlas dan tidak terikat dengan duniawi, serta mengutamakan amalan yang bermanfaat di kehidupan setelah kematian.

d) Meneladani Perjuangan Dakwah Wali Songo

Pergi ziarah ke makam wali songo tidak hanya memiliki dimensi spiritual saja, tetapi juga mengandung sejarah yang penting bagi santri. Wali songo merupakan Sembilan tokoh penting dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di Jawa. Mereka menggunakan pendekatan yang beragam, dari pendidikan, seni, hingga sosial, untuk menyebarkan ajaran Islam dan mengajak masyarakat untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang mereka gunakan membuat Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat lokal, sehingga berkembang pesat di pulau Jawa.²²

Melalui ziarah ke makam-makam tersebut, santri Bustanul Ulum tidak hanya merenungkan aspek spiritual, tetapi juga menyelami

²¹ Wawancara dengan Bapak Syukron Jazuli selaku pembimbing ziarah wali songo di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 23 Oktober 2024

²² Siti Aisyah, *Sunan Kalijaga: Penyebar Islam di Tanah Jawa*, (Mizan: Bandung, 2007. h.17

perjalanan dakwah wali songo dalam perkembangan budaya dan agama di Indonesia. Bapak Syukron Jazuli mengatakan:

“Berawal dari pentingnya ziarah, bapak rasa program ziarah wali songo ini program yang baik, karena santri banyak mendapat pengalaman, mendapat pengajaran atau dapat pengetahuan dari proses ziarah ini. Ziarah wali songo termasuk salah satu bentuk metode pembelajaran yang tidak dilakukan di dalam kelas sambil menghafalkan teori atau menghafalkan rumus. Tapi dengan kita datang langsung ke tempat, kemudian observasi, menemukan masalah atau hal yang baru itu termasuk belajar. Pembelajaran seperti ini justru asyik dan menyenangkan bagi para santri. Untuk penyampaian wawasan keilmuan kepada santri, sudah pasti tentang sejarah dari wali-wali dan tokoh-tokoh yang kita kunjungi. Tadi sudah bapak sampaikan, biasanya di setiap mau sampai di makam, pembimbing memberikan pengetahuan dan arahan bahwasanya kita sampai di makam. Termasuk menjelaskan kelebihan-kelebihan wali tersebut, kekeramatan wali dan jasa-jasa wali dalam membantu menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa pada saat itu. Karena wali termasuk tokoh-tokoh awal yang menyebarkan Islam di nusantara. Jadi wawasan yang santri dapatkan, ya, sejarah tentang wali songo. Karena sejarah bisa menjadi ilmu pengetahuan ketika apa yang diketahui oleh anak itu bisa diterapkan, bisa menjadikan dasar untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Jadi, kalau sejarah hanya tahu teorinya saja cuma kenal tokohnya tapi tidak mengambil ibrah dan nilai-nilai yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, akhirnya tidak menjadi pengetahuan, hanya sekedar tahu dapat informasi. Yang diharapkan sebenarnya dari ziarah wali songo ini anak tertanam rasa ingin berjuang sama seperti wali songo atau rasa ingin menjadi seperti tokoh yang dikunjungi kepada wali dan cinta kepada wali.”²³

Dalam pernyataan pembimbing di atas, dapat dikatakan bahwa ziarah wali songo merupakan sebuah metode belajar asik yang dilakukan di luar kelas. Di mana para santri akan lebih mersa rileks saat menerima pengetahuan dan pengajaran tentang wali songo tersebut melalui media lapangan. Ziarah wali songo juga dapat dikatakan untuk mempelajari dan memahami jejak sejarah penting

²³ Wawanaca dengan Bapak Syukron Jazuli selaku pembimbing ziarah wali songo di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 23 Oktober 2024

yang membentuk identitas keislaman dan kebudayaan di Nusantara bagi para santri.²⁴ Dengan adanya transformasi sejarah yang diberikan oleh pembimbing, dan diterima secara antusias oleh santri, maka santri mendapat wawasan baru saat melakukan ziarah wali songo, seperti yang diungkapkan oleh salah satu peserta ziarah bernama Silvi Fitri Wulandari:

“Semua tempat yang kita kunjungi itu punya sejarahnya masing-masing, mbak. Setiap sunan punya cara masing-masing untuk menyampaikan dakwahnya. Ada yang jadi wali sambil dagang, ikut bercocok tanam, pakai wayang, pakai syair salah satunya tembang tombo ati. Itu pengajaran yang disampaikan dalam, mbak. Apalagi kalo pakai syair gitu gampang diingetnya. Ajaran tauhid, tasawuf itu semuanya diperdalam sama para wali songo. Bahkan sebelum jadi sunan, para wali itu berangkat ke pondok untuk menimba ilmu, mbak. Sunan Kalijogo waktu berguru sama Sunan Bonong harus siap nderek apapun yang diperintah sama gurunya. Itu bisa jadi teladan kita sebagai seorang santri yang sekarang ini notabene nya masih di pondok, mbak. Kalau sudah pulang, ilmunya diamalkan, disebarluskan ke masyarakat. Tirakatnya juga luar biasa, mbak. Mungkin dari sabarnya para wali itu terus akhirnya bisa jadi wali Allah. Dan setelah wafat pun, masih terus dikenang, diistimewakan dengan sangat baik oleh para umat muslim.”²⁵

Dalam pemaparan di atas, bisa diamati bahwa santri benar-benar memperhatikan sejarah yang disampaikan oleh pembimbing sebelum turun dari bus menuju makam. Hal ini juga membuktikan bahwa pengajaran sejarah dapat dilakukan di luar kelas dan santri dengan sigap mampu mengingat kisah-kisah yang ada dalam sejarah wali songo, termasuk hikmah yang didapat. Sejarah atau legenda yang ada pada kisah wali songo menyimpan nilai-nilai spiritual. Meskipun ada cerita yang terbungkus dalam legenda, kisah ini tetap memiliki pesan moral dan filosofi yang relevan tentang ketajaman batin,

²⁴ Wawancara dengan Bapak Syukron Jazuli selaku pembimbing ziarah wali songo di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 23 Oktober 2024

²⁵ Wawancara dengan Silvi Fitri Wulandari selaku pengurus di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 17 Oktober 2024

kesadaran spiritual, serta batas-batas yang harus dijaga dalam menghormati tempat suci. Kisah mbah bolong dan kisah wali lainnya mengajak kita untuk memperdalam spiritualitas, mampu menghormati hal lain, dan memberi pemahaman bahwa kemampuan baik secara fisik atau batin tetap dijalankan dengan kebijaksanaan dan kehati-hatian. Bukan hanya untuk rekreasi tetapi juga sebagai wadah lebih mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual yang Terkandung dalam Ziarah Wali Songo bagi Santri Bustanul Ulum

Dalam usaha mencapai pendidikan spiritual yang terkandung dalam ziarah wali songo akan melibatkan banyak pihak, seperti orang tua, pengasuh, pembimbing, dan lingkungan sebagai acuan seseorang menerima gambaran atau panutan. Pondok pesantren menjadi salah satu wadah yang berperan penting dalam pendidikan spiritual. Proses perjalanannya memiliki keterkaitan yang melibatkan hubungan antara pengasuh, pembimbing dan santri lainnya. Sebagai pembimbing, harus mau memberi bantuan kepada santri untuk mencapai pengarahan diri serta pemahaman untuk mencapai hasil penanaman pendidikan spiritual yang baik. Sebab, jika seorang santri sudah memantapkan hatinya untuk belajar nilai-nilai pendidikan spiritual, itu artinya dia harus mau menanggung resiko untuk taat pada peraturan yang sudah ditetapkan.

Berikut indikator nilai-nilai pendidikan spiritual yang telah dicapai santri putri Bustanul Ulum dalam kegiatan ziarah wali songo, diantaranya : Melatih Keikhlasan, Melatih Rasa Syukur dan Kesabaran, Mempererat Tali Silaturahmi, dan Disiplin.

Untuk memaksimalkan pendidikan spiritual saat melakukan ziarah wali songo yang diadakan oleh pondok pesantren Bustanul Ulum, pengasuh dan pembimbing menyusun strategi dalam membentuk aturan dan tata tertib selama ziarah wali songo. Berikut hasil pengumpulan data hasil observasi dan wawancara mengenai nilai-nilai pendidikan spiritual yang terkandung dalam ziarah wali songo bagi santri Bustanul Ulum.

a) Melatih Rasa Ikhlas

Dari beberapa tujuan diadakannya ziarah wali songo yang diadakan oleh pondok pesantren Bustanul Ulum, perjalanan ini juga mengandung nilai-nilai spiritual seperti meningkatkan keimanan. Untuk mengukur keimanan tidak bisa dinilai secara kasat mata atau ditimbang menggunakan alat ukur lainnya. Meningkatnya keimanan santri saat melakukan ziarah bisa dikatakan agar lebih ingat kepada Tuhannya dengan melakukan beberapa cara seperti yang sudah pembimbing sampaikan:

“Meningkatnya keimanan ini kembali lagi pada lebih ingat kepada Allah, baik dari segi mana saja mereka lihat dan lakukan. Tidak jauh seperti mendoakan wali, ingat akan kematian, mengubah niat yang awalnya itu tadi mereka fikir hanya untuk rekreasi, akhirnya sadar bahwa maut benar-benar terjadi. Kemudian dari sini, lah, muncul motivasi agar para santri mau berbuat amal shaleh.”²⁶

Menanamkan rasa ikhlas kepada santri dilihat dari tahap penyampaian materi pada awal pembekalan. Pembimbing mengingatkan kepada para santri untuk mengelola rasa ikhlas melalui pembersihan niat. Pada pelaksanaan ziarah bukan hanya menguji fisik saja, tetapi juga mental para santri.²⁷ Sebab ikhlas merupakan pundi utama dalam menjalankan ibadah yang ditujukan hanya kepada Tuhan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Syukron Jazuli selaku pembimbing ziarah:

“Ikhlas itu tidak bisa diukur dengan ukuran kuantitatif, mbak. ikhlas itu lebih pada sikap dan penerimaan. kalau menilai anak-anak itu bisa ikhlas tergantung dari pembekalan di awal. Jadi, penanaman nilai ikhlasnya yaitu bapak selalu mengarahkan sebagai pembimbing bahwa kita niati ziarah ini ikhlas karena Allah, bukan karena apa-apa, bukan karena paksaan, bukan karena program ziarah wali songo itu sendiri. ikhlas itu bentuk ibadah kita karena Allah. hanya saja kita tawasul lewat jalur

²⁶ Wawancara dengan Bapak Syukron Jazuli selaku pembimbing ziarah wali songo di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 23 Oktober 2024

²⁷ Hasil observasi peneliti

kekasih-kekasih Allah dan yang paling penting sebenarnya pembekalan ziarah itu menyampaikan kepada para santri, apa niat awal untuk ziarah. Jangan sampai, santri itu sudah mengeluarkan biaya kemudian sudah capek-capek ziarah ke Walisongo cuma lupa niat. Sebenarnya niat awal yang harus ditanamkan kepada para santri bahwasanya pergi ziarah wali songo itu dalam rangka bentuk ibadah kepada Allah.”²⁸

Dari interview di atas, peneliti mengamati bahwa pembimbing sangat memperhatikan karakter santri.

“Awalnya nganggap kalo ziarah wali songo itu buat rekreasi saja, ukhty. Kita datang ke makam para sunan, habis itu ke pondok-pondok, terus ke tempat-tempat rekreasi kayak WBL, kalau pulang bawa banyak jajan. Tapi pas pak uli bilang kita harus nata niat kita lagi buat beribadah sama Allah itu enggak langsung dipraktekin, ukhty. Banyak lupanya, tapi ada temen juga yang ngingetin kalau ziarahnya gak boleh main-main. Jadinya ditelateni baca bismillah semoga ziarahnya itu bener-bener niat karena ibadah bukan karena yang lain.”²⁹

Dari pemaparan di atas terbukti bahwa santri Bustanul Ulum benar-benar merasakan manfaat yang mendalam dari adanya program ziarah wali songo. Karena hubungannya langsung dengan hati, dimana hati menjadi pusat dari gerakannya anggota tubuh. Saat hati dapat dimanajemen dengan baik sampai melahirkan ketenangan maka akan mempengaruhi cara berpikir serta tindakan seseorang.

b) Melatih Sabar dan Syukur

Saat melakukan perjalanan, terkadang ditemukan kejadian-kejadian di luar rencana dan kendali kita termasuk dalam ziarah wali songo. Perjalanan yang memakan waktu selama tujuh hari bisa dikatakan momen yang luar biasa bagi santri Bustanul Ulum. Di mana santri secara tidak langsung dilatih untuk bisa menjaga dirinya dengan

²⁸ Wawanaca dengan Bapak Syukron Jazuli sebagai pembimbing ziarah wali songo di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 23 Oktober 2024

²⁹ Wawanaca dengan Alfi Nadir selaku santri kelas 1 MA di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 16 Oktober 2024

baik.³⁰ Perjalanan dengan rute yang panjang dapat dijadikan wadah melatih sabar dan syukur para santri. Hal ini tidak terlepas dari arahan pembimbing ziarah wali songo. Bukan hanya menanamkan nilai sabar kepada santri tetapi juga kepada diri pembimbing sendiri. Berikut ungkapannya:

“Menanamkan nilai sabar bukan hanya kepada santri tapi juga pembimbing, mbak. Yang namanya ngurusi anak, banyak kadang-kadang di situ diuji dengan kesabaran seorang pembimbing. Kemudian untuk menyampaikan nilai-nilai sabar pada santri lebih ke pelaksanaannya contoh di perjalanan terjadi tragedi atau kejadian yang tidak diinginkan, kami selaku pembimbing menyampaikan kepada santri pentingnya sabar dalam menghadapi setiap apa yang terjadi. Proses penyampaian sabar itu ya tentative, tidak ada kemudian tausiyah atau disampaikan ini materi sabar tentang ini, itu tidak. Tentatif setiap kejadian atau hal yang perlu diberikan arahan untuk sabar. Ya, di situ pembimbing biasanya menyampaikan pentingnya sabar dalam melaksanakan ziarah wali songo.”³¹

Dalam hasil wawancara di atas, terbukti bahwa pembimbing sangat tanggap terhadap perjalanan selama ziarah wali songo. Banyak lika-liku selama melakukan ziarah serta kondisi santri yang tidak bisa ditebak, kemudian keadaan cuaca yang pastinya dapat mempengaruhi beberapa keluhan fisik seperti duduk terlalu lama di dalam bus, mabuk perjalanan, kurang tidur atau bahkan tidur dalam posisi yang tidak nyaman, bosan, dan lain sebagainya, semuanya termasuk dalam pelatihan penanaman nilai-nilai kesabaran.³² Seperti yang diungkapkan oleh Adinda Bukhori yang ikut serta merasakan apa yang dirasakan saat ziarah wali songo:

“Latihan sabar waktu ziarah itu ada di diri sendiri, ukhti. Contoh, lagi ngantuk banget terus udah diuprak buat turun ke makam wali. Kalau dari diri kita sendiri enggak maksa buat ayok jalan, nanti ketinggalan ukhti. Kadang mandinya kan juga lebih ngantri, itu juga harus mau nunggu ukhti. Habis itu

³⁰ Hasil observasi peneliti

³¹ Wawancara dengan Bapak Syukron Jazuli sebagai pembimbing ziarah wali songo di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 23 Oktober 2024

³² Hasil observasi peneliti

kadang mabok perjalanan, ya Allah ukhti, itu harus tetep semangat biar bisa sehat lagi, enggak pusing lagi, enggak mual sama muntah lagi. Biasanya kalau lagi kayak gitu milih buat istirahat dulu ukhti.”³³

Selain penanaman nilai-nilai sabar, perjalanan panjang selama ziarah juga mengajarkan santri untuk senantiasa bersyukur sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Allah atas kesempatan berharga yang telah diberikan. Kesempatan yang ditawarkan saat melakukan ziarah wali songo memiliki banyak manfaat bagi para santri, seperti pengalaman hidup yang didapatkan seperti minum air sendang yang ada di makam wali, naik ojek untuk menuju makam selanjutnya, melihat keindahan alam di bukit muria dan sepulang dari ziarah wali songo, santri juga dapat membawakan oleh-oleh untuk santri lainnya bahkan sampai diberikan kepada keluarga. Hal tersebut akhirnya menjadi suatu motivasi agar tertanam rasa syukur pada diri santri. Penanaman rasa syukur ini juga dilakukan oleh pembimbing ziarah wali songo:

“Syukur itu biasanya di awal sudah disampaikan bahwa salah satu nikmat kita bisa ziarah ke makam para wali bisa datang bertemu dengan wali walaupun tidak secara kasat mata, tapi bisa berdoa untuk para wali itu juga termasuk nikmat yang kita semua syukuri. Kemudian termasuk menyampaikan terkait makan dan fasilitas yang mereka dapatkan saat ziarah wali songo, meskipun kadang-kadang memang ada anak yang sedikit protes dengan kondisi yang dialami, tapi kami tetap sampaikan bahwa kita harus bersyukur karena masih diberi rasa nikmat, walaupun mungkin karena di perjalanan namanya anak-anak makan itu ya milih-milih. Kami sampaikan bahwa kita bisa sampai di tempat wali itu sudah merupakan nikmat itu merupakan penanaman rasa syukur yang kami lakukan kepada para santri.”³⁴

³³ Wawanaca dengan Adind Bukhori sebagai santri kelas 3 SMA di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 16 Oktober 2024

³⁴ Wawanaca dengan Bapak Syukron Jazuli sebagai pembimbing ziarah wali songo di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 23 Oktober 2024

Penyampaian nilai-nilai syukur yang dilakukan oleh pembimbing, bisa dirasakan manfaatnya oleh para santri. Amellia Azzahra menyampaikan perasaannya saat mengikuti ziarah wali songo:

“Bersyukur itu karena diberi kesempatan buat pergi ziarah ke makam wali songo, ukhti. Doa langsung di sana. Asik ukhti, perjalanannya. Karena bareng sama temen-temen, jadi rame. Karena belum tentu semua orang bisa datang ke sana langsung ukhti.”³⁵

Dalam interview di atas, tergambar jelas bagaimana penanaman nilai sabar dan syukur dapat dipahami dengan baik, tentu pengasuh dan pembimbing menjadi faktor utama. Pemaparan yang diberikan oleh pembimbing ziarah membuktikan kejelasan beliau dalam memberi pemahaman kepada para santri, penjelasan yang sangat gamblang disertai dengan contoh membuat para santri mampu melatih dirinya menanamkan nilai-nilai sabar dan syukur selama ziarah wali songo.

c) Mempererat Tali Silaturahmi

Ziarah wali songo sering kali menjadi momen yang tepat untuk mempererat tali silaturahmi baik antara keluarga, sahabat, maupun sesama peziarah lainnya. Silaturahmi atau menjaga hubungan baik antarindividu sangat penting dalam kehidupan sosial dan spiritual. Berinteraksi dengan orang lain merupakan kebutuhan bagi setiap individu. Melalui silaturahmi memungkinkan kita untuk saling bertukar pengetahuan dan pandangan. Ini dapat membuka pikiran dan menambah wawasan kita terhadap berbagai hal. Silaturahmi adalah kunci penting dalam membangun kehidupan yang damai dan penuh berkah. Manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh masyarakat secara keseluruhan. Melalui silaturahmi, kita dapat

³⁵ Wawancara dengan Amellia Azzahra Salsyabillah selaku santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Senin, 14 Oktober 2024.

merasakan hubungan yang hangat, kedamaian, dan kebahagiaan yang menjadi fondasi kuat bagi kehidupan yang harmonis.³⁶

Namun, silaturahmi yang dilakukan oleh pondok pesantren Bustanul Ulum tidak hanya mengarah kepada sesama peziarah, tetapi juga melakukan kunjungan ke beberapa pondok pesantren seperti yang diungkapkan oleh pengasuh pondok Bustanul Ulum:

“Tidak hanya ziarah wali songo, santri juga diajak napak tilas keberhasilan pendidikan Bustanul Ulum. Seperti berkunjung ke pondok yang dahulu Ummi itu belajar, kemudian silaturahmi ke pondok tebu ireng untuk bertawasul kepada gus dur, ke makam soekarno dan tokoh-tokoh islam juga nasional lainnya dengan tujuan mengingat jasa-jasa para pendahulu.”³⁷

Dalam hasil interview di atas, pengasuh mengajak para santri untuk menjaga silaturahmi kepada orang-orang yang berjasa dalam hidup kita seperti guru. Hal ini juga diajarkan oleh Nabi Musa saat berguru kepada Nabi Khidir dalam surat al-kahfi ayat 60-82 yang menceritakan niat Nabi Musa as hendak berguru kepada Nabi Khidir dengan melibatkan perjalanan yang cukup panjang dengan berbagai rintangan. Kisah ini mengajarkan tentang hikmah ilahi yang kadang kala tidak dapat dicerna oleh akal manusia secara langsung. Nabi Musa, seorang nabi besar, menunjukkan ketidaksabarannya dalam memahami tindakan-tindakan Nabi Khidir, tetapi akhirnya menyadari bahwa ada ilmu dan kebijaksanaan yang melampaui pengetahuannya.³⁸

d) Melatih Kedisiplinan

Adanya penerapan latihan disiplin yang dilaksanakan yang di hendel oleh pengasuh dan pembimbing ziarah wali songo ternyata dapat meningkatkan kesadaran santri dalam membentuk sikap positif. Dalam penerapannya, disiplin akan dibuat melalui kesepakatan antara

³⁶Muhammad Salih al-Munajjid, *Adab dan Etika Silaturahmi dalam Islam*, (Dar al-Bayan: 2018). H.17

³⁷Wawancara dengan KH. Syuhudi Mubarak selaku pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 16 Oktober 2024

³⁸Kementrian Agama, *Al-Quran dan Transliterasi Perkata dan Terjemah Per Kata*, (Kota Bandung: Jawa Barat, Cordoba, 2020), h. 420.

pembimbing dan santri dengan tujuan mengajak santri terlibat dan bertanggung jawab dalam menjalankan sikap disiplin tersebut. Dengan adanya sikap disiplin ini, pembimbing ziarah wali songo ingin memaksimalkan pengendalian diri santri dan bertindak sesuai dengan peraturan. Adanya beragam peraturan saat ziarah membuat seseorang terlatih untuk melaksanakannya dengan tertib.³⁹

Perjalanan dengan menempuh waktu selama satu minggu bukan sebuah hal yang mudah. Perbedaan suhu, cuaca, serta kebiasaan akan mempengaruhi kondisi fisik santri. Dalam hal ini, pengasuh selalu siap siaga untuk menyiapkan pembekalan seperti makan, minum, persediaan obat-obatan. Santri juga dilatih kedisiplinan melalui berbagai macam hal. Begini ungkap KH. Syuhudi Mubarak selaku pengasuh pondok pesantren Bustanul Ulum:

“Selama perjalanan ini, kita perlu adanya bekal. Tidak hanya melatih kesabaran dan rasa syukur, santri juga dilatih kedisiplinannya agar senantiasa tepat waktu, baik ketika waktu sholat, makan, waktu istirahat, dan juga mampu memajemen uang saku masing-masing. Sesuai dengan tujuan disiplin yaitu tepat waktu, kalau tidak tepat waktu, ya, akan ketinggalan. Melatih kedisiplinan santri seperti mengikuti praktek jamak taqdim, jamak takhir, qasar, dan masih banyak pelajaran di dalam ziarah ini. Setiap mau berangkat juga dipandu dengan schedule yang akan dituju. jadi semuanya disiplin dan tepat waktu.”⁴⁰

Dengan adanya aturan dan tata tertib selama ziarah wali songo yang diberikan oleh pengasuh maupun pembimbing, diharapkan seluruh santri dapat mengindahkan peraturan dengan baik. Pelatihan sikap disiplin ini merujuk pada ungkapan bijak yakni:

حُسْنُ التَّدْبِيرِ نِصْفُ الْمَعِيشَةِ

"Perencanaan yang baik adalah setengah dari kehidupan."

³⁹ Wawanaca dengan Bapak Syukron Jazuli selaku pembimbing ziarah wali songo di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 23 Oktober 2024

⁴⁰ Wawanaca dengan KH. Syuhudi Mubarak selaku pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 16 Oktober 2024

Maksud dari ungkapan ini adalah bahwa perencanaan atau pengelolaan yang bijaksana dalam segala aspek kehidupan seperti waktu, harta, pekerjaan, dan hubungan sosial merupakan kunci penting dalam mencapai kesejahteraan dan keberhasilan hidup, termasuk sikap disiplin yang ditanamkan kepada para santri saat ziarah. Hal ini selaras dengan penjelasan pembimbing mengenai tata tertib dan aturan agar santri senantiasa disiplin:

“Disiplin termasuk tata tertib, karena kalau ziarah itu tidak ada tata tertib akhirnya para santri menganggap ziarah seperti rekreasi bebas. Ya, ada aturan, jadi perlu dibekali tentang tata tertib untuk pelaksanaan ziarah wali songo. Satu contoh, kalau kita sampai pada tempat makam, itu biasanya sebelum sampai ada pengarahan kondisional, ya, mbak. Biasanya diarahkan, para santri diberitahu bahwa kita akan sampai di makam wali, disebutkan nama walinya, dijelaskan nanti bagaimana teknis turunnya, sampai pada tempatnya itu menggunakan kendaraan apa, itu biasanya disampaikan kemudian kumpul kembali jam berapa dan di mana, itu juga diarahkan.”⁴¹

Selain teknis pelaksanaan sebelum turun dan saat berada di makam wali, pembimbing dan juga pengasuh turut serta memberikan arahan kepada santri untuk lebih disiplin terkait dengan tertibnya tempat duduk, pencarian ojek agar tidak terpisah dengan rombongan yang lain, diaturnya jam tidur agar para santri tidak merasa lelah saat di perjalanan, tempat makan, bahkan mandi dan belanja diatur sedemikian rupa.

“Disiplin selain salat ialah disiplin tata tertib, kapan kita harus mandi, kapan kita harus kumpul. Kemudian pakaian apa yang harus dipakai. Penanaman disiplin ditetapkan di penetapan tata tertib dan aturan waktu yang diterapkan pada pelaksanaan ziarah wali songo, dan harus diikuti oleh setiap santri, baik dari segi pakaian, perilaku, segi ucapan itu diterapkan. Biasanya yang lebih telaten masalah seperti ini adalah ummi. Bapak hanya sebatas menyampaikan dan memang untuk menekankan kedisiplinan biasanya yang melanggar akan diberi sanksi

⁴¹ Wawanaca dengan Bapak Syukron Jazuli sebagai pembimbing ziarah wali songo di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 23 Oktober 2024

walaupun sanksinya sekedar untuk memberikan efek jera kepada santri. Itu bentuk cara menanamkan nilai disiplin pada santri, mudah-mudahan ini bisa membekas.”⁴²

Bahkan, selain hal-hal yang sudah disebutkan, masih ada poin lain dalam menanamkan sikap disiplin kepada santri, yakni pengelolaan keuangan. Di mana seluruh santri yang mengikuti kegiatan ziarah wali songo memiliki uang saku masing-masing yang dititipkan kepada pengasuh, atau biasa santri panggil dengan sebutan Ummi. Pengelolaan keuangan tersebut bertujuan agar santri mampu membedakan mana kebutuhan dan keinginan. Jika santri membutuhkan uang, maka nama dan jumlah yang diminta akan dicatat, kemudian diserahkan kepada pembimbing untuk diteruskan kepada pengasuh. Apabila santri meminta dalam jumlah besar, uang tersebut tidak diberikan seluruhnya. Langkah ini dilakukan agar santri lebih hemat, dan bahkan saat kembali ke pondok, uang saku santri masih tersisa.⁴³ Secara realita, program ziarah wali songo disusun secara sistematis sehingga tidak hanya memberi pengalaman spiritual, tetapi juga mengajarkan kedisiplinan, kerjasama, serta tanggung jawab kepada santri Bustanul Ulum.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Spiritual Santri Bustanul Ulum dalam ziarah wali songo

a) Faktor Pendukung

Berikut ini akan diuraikan beberapa faktor pendukung dalam proses pendidikan spiritual santri Bustanul Ulum dalam ziarah wali songo. Kendati demikian, semua pihak yang terlibat dalam ziarah sudah berusaha untuk melakukan yang terbaik dan saling mendukung satu sama lain. Berdasarkan pemaparan Viona Mertha selaku santri Bustanul Ulum mengenai faktor pendukung pendidikan spiritual santri Bustanul Ulum dalam ziarah wali songo adalah sebagai berikut :

⁴² Wawancara dengan Bapak Syukron Jazuli sebagai pembimbing ziarah wali songo di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 23 Oktober 2024

⁴³ Hasil observasi peneliti

1) Keluarga

Keluarga memiliki pengaruh penting dalam proses pendidikan spiritual, termasuk santri. Keluarga bisa memberikan dukungan berupa motifasi, nasihat, serta doa agar kegiatan ziarah wali songo berjalan lancar sesuai dengan tujuan awal.

“Alhamdulillah, keluarga mendukung kalau berangkat ziarah wali songo, ukhty. Kita kalau mau pergi ke luar rumah kan harus izin dulu, ya, ukhty. Respon orang tua juga mendukung. Karena perjalanannya kan bukan buat hal yang sia-sia.”⁴⁴

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan pondasi awal dalam pendidikan spiritual santri. Dengan adanya dukungan dari keluarga, santri dapat meyakinkan dirinya bahwa mereka mampu melewati rintangan yang akan dihadapi selama mengikuti ziarah wali songo.

2) Latar Belakang Budaya

Faktor latar belakang budaya seperti nilai, norma, tradisi serta kebiasaan yang didominasi oleh lingkungan dan sosial, menjadi hal yang mempengaruhi santri dalam mendapatkan pendidikan spiritual yang baik. Hal ini selaras dengan pengakuan salah seorang santri bernama Alfi Wijayanti yang mengungkapkan:

“Faktor latar budaya yang ada di pondok itu memudahkan kita sebelum berangkat ziarah wali songo, ukhty. Kita dikenalin dulu caranya berdoa, sholat. Jadi, pas ikut ziarah udah tau caranya. Di makam-makam tertentu juga punya akulturasi budayanya masing-masing, ukhty. Dari situ, saya jadi paham kalau Islam punya tradisi untuk meningkatkan spiritualitas bagi pengunjung dan juga masyarakatnya.”⁴⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa latar budaya memiliki pengaruh dalam pendidikan spiritual. Latar

⁴⁴ Wawancara dengan Viona Mertha selaku santri kelas 2 MA di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 16 Oktober 2024

⁴⁵ Wawancara dengan Alfi Wijayanti selaku santri kelas 3 MA di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 18 Oktober 2024

budaya yang mendukung santri mendapatkan pendidikan spiritual, didukung dengan tersedianya budaya lokal pada setiap makam untuk menghormati jasa-jasa wali songo. Hal ini juga dapat mendorong santri untuk bisa menghargai budaya setempat.

3) Pengalaman Hidup

Pengalaman ziarah Wali Songo memberikan dampak mendalam bagi santri, yang sering kali memengaruhi cara mereka menjalani kehidupan. Dengan peningkatan spiritualitas, keteladanan akhlak, serta dorongan untuk peduli sosial dan toleransi, santri yang berziarah mendapatkan pengalaman yang tidak hanya memperkaya ilmu agama tetapi juga membentuk karakter dan kualitas hidup yang lebih baik.

“Seru, ukhty. Ziarah itu banyak kenangannya, banyak pengalamannya. Satu minggu kita keliling pulau Jawa buat berkunjung ke makam wali songo itu bisa lebih dekat sama teman, lebih peduli lagi sama teman, harus bisa kontrol emosi dan kita jadi bisa belajar agar tidak melakukan hal yang merugikan di dunia ini selama hidup, ukhty.”⁴⁶

Seseorang yang mampu mengambil hikmah di setiap kejadian tentu memiliki kendali hidup yang tertata, baik dari segi perilaku dan ucapannya akan terarah kepada hal-hal positif. Di sini, santri mampu meningkatkan spiritualitasnya melalui pengalaman yang didapat setelah mengikuti program ziarah wali songo.

b) Faktor Penghambat

Berdasarkan pemaparan bapak Syukron Jazuli selaku pembimbing ziarah wali songo santri Bustanul Ulum mengenai faktor penghambat pendidikan spiritual dalam ziarah wali songo bagi santri Bustanul Ulum adalah sebagai berikut :

1) Kesadaran Diri

⁴⁶ Wawancara dengan Fadilla Pangestika sebagai santri kelas 3 SMA di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 17 Oktober 2024

Kesadaran diri memiliki peran yang sangat penting bagi pribadi seseorang termasuk santri. Jika seseorang mampu meningkatkan kesadaran diri, maka kualitas hidup akan meningkat. Selain itu, kesadaran diri juga mampu melihat kekuatan serta kelemahan diri kita. Dengan begitu, seseorang yang kesadaran dirinya sudah dipupuk akan lebih mudah dalam mengevaluasi potensi yang dimilikinya. Namun, jika seseorang belum bisa mengendalikan kesadaran dirinya, maka akan berdampak pada pola pikir yang mengakibatkan seseorang menyepelkan hal-hal penting, seperti yang diungkapkan oleh pembimbing ziarah wali songo:

“Faktor penghambat ziarah yang pertama ,ya, kesadaran diri. Sadar bahwa ziarah itu sebenarnya adalah ibadah yang masuk kategori spiritual, kadang-kadang anak menganggap ziarah ini hanya sekedar rekreasi, jalan-jalan setelah penat karena kegiatan belajar mengajar di sekolah. Padahal ziarah sendiri itu niatnya untuk ibadah kepada Allah, berdoa kepada Allah di tempat-tempat yang memang menurut kita atau menurut kami adalah tempat yang mustajab.”⁴⁷

Dari hasil wawancara di atas membuktikan bahwa kesadaran diri menjadi faktor penghambat dalam pendidikan spiritual yang sudah didapatkan selama mengikuti ziarah wali songo. Tanpa kesadaran tentang pentingnya berdoa, santri bisa kehilangan kesempatan untuk memperdalam pengalaman spiritualnya dan melihat bahwa ziarah adalah bentuk rasa syukur dan penghargaan kepada para pendahulu.

2) Tidak Taat pada Peraturan

Pengarahan yang diberikan oleh pembimbing saat melakukan ziarah wali songo sudah dilakukan dengan semaksimal mungkin. Namun, masih saja ada beberapa santri yang tidak taat peraturan, jika hal-hal demikian dibiarkan, maka santri akan

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Syukron Jazuli selaku pembimbing ziarah wali songo di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 23 Oktober 2024

memiliki dampak perilaku negatif seperti tidur saat membaca doa dan sholawat. Santri yang tidak menaati peraturan dapat mengganggu ketertiban santri lainnya.

Santri yang tidak menaati peraturan, biasanya memiliki alasan tertentu mengapa melakukan hal demikian. Dengan ketegasan para pembimbing, santri yang tidak menaati peraturan akan ditegur sebagaimana mestinya. Beginilah penuturan pembimbing saat diwawancara mengenai santri yang tidak taat pada peraturan:

“Masih ada santri yang belum mengikuti tata tertib dan aturan ziarah sebagaimana yang ditetapkan oleh pembimbing atau panitia pelaksana ziarah wali songo. Banyak ditemukan anak-anak yang mungkin karena ketika malam begadang, kemudian ketika ziarah waktunya turun banyak yang tidur, malas.”⁴⁸

Dengan adanya pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa patuhnya santri terhadap taat tertib yang diberikan oleh pembimbing, akan berpengaruh baik pada proses berjalannya ziarah wali songo, begitu sebaliknya.

3) Minimnya Pengetahuan

Harapan besar diberikan oleh pembimbing kepada santri saat melakukan ziarah wali songo adalah mampu mengetahui pentingnya peranan ziarah wali songo dalam membangun spiritualitas para santri. Minimnya pengetahuan santri dapat memicu kurangnya makna dan nilai yang diperoleh dari ziarah wali songo tersebut. Jika pengetahuan santri tidak memenuhi harapan, maka penghargaan dalam nilai sejarah tidak dapat dijadikan sebagai inspirasi yang baik.

“Ada juga pengetahuan tentang ziarah wali songo, kadang-kadang santri tidak paham, ziarah itu apa dan untuk apa. Minimnya pengetahuan santri tentang ziarah wali songo

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Syukron Jazuli selaku pembimbing ziarah wali songo di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 23 Oktober 2024

tentu saja menghambat penanaman spiritual kepada mereka.”⁴⁹

Jika ditelusuri dengan cermat, ziarah wali songo seharusnya menjadi momen refleksi bagi santri untuk meneladani akhlak, kesederhanaan, dan keteguhan iman para wali. Jika aspek ini tercapai, maka santri akan tertanam nilai-nilai kebaikan dalam dirinya.

4) Biaya

Faktor penghambat selanjutnya ialah biaya. Biaya merupakan alat tukar yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam keseharian. Karena biaya memiliki fungsi menjamin kelancaran aktivitas saat melakukan perjalanan termasuk ziarah wali songo. Jika seseorang memiliki biaya saat melakukan perjalanan, maka akan merasa nyaman, aman dan tenang. Sebab dengan adanya biaya, semua kebutuhan akan terpenuhi seperti transportasi menuju lokasi makam wali songo, baik menggunakan bus rombongan maupun ojek dan kendaraan lain yang dibutuhkan. Santri yang melakukan ziarah wali songo juga memerlukan makan dan minum, serta biaya untuk disedekahkan kepada masyarakat sekitar yang ditemui saat ziarah wali songo. Hal ini selaras dengan pernyataan KH. Syuhudi Mubarak selaku pengasuh dan ikut serta dalam perjalanan ziarah wali songo:

“Faktor penghambatnya kalau ziarah itu tidak punya uang. Iya to? Kalau mau melakukan perjalanan apalagi ziarah wali songo itu harus punya uang. Kalau tidak punya uang tidak bisa melakukan ziarah wali songo. Kita harus siap harta, siap jiwa raga untuk investasi masuk surga.”⁵⁰

⁴⁹ Wawanaca dengan Bapak Syukron Jazuli selaku pembimbing ziarah wali songo di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 16 Oktober 2024

⁵⁰ Wawanaca dengan KH. Syuhudi Mubarak selaku pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Rabu, 16 Oktober 2024

Dalam hasil interview di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa tanpa adanya biaya, maka hal-hal yang diperlukan oleh santri Bustanul Ulum tidak akan terpenuhi sehingga dapat menghambat proses ziarah wali songo.

4. Dampak Ziarah Wali Songo terhadap Peningkatan Spiritualitas Santri Bustanul Ulum

Ziarah wali songo yang diadakan oleh Pondok Pesantren Bustanul Ulum memiliki dampak tersendiri bagi para santri. Dengan adanya fasilitas dan dukungan yang memadai mampu memberikan nuansa yang membekas. Wali songo memberikan dedikasi berupa keilmuan mengenai perjuangan dalam menyebarkan agama Islam serta menjadikan wali songo sebagai teladan dalam hal kebaikan. Selain menambah kecintaan terhadap tokoh-tokoh agama, ziarah juga mampu menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya spiritualitas pada diri santri. Begini pernyataan Nur Habibah Sa'adah mengenai dampak ziarah wali songo yang dirasakannya:

“Sepulang dari ziarah wali songo jadi punya pemikiran kalau beribadah di zaman dulu itu butuh perjuangan, Kak. Sampai naik bukit, harus telaten ngajak masyarakat buat menuju ke jalan kebaikan, terus harus punya inisiatif sendiri biar masyarakatnya tertarik. Bersyukur banget, bisa berkiunjung ke sana. Selain tahu banyak tentang kisahnya, juga bisa diambil keteladanan sabar syukurnya. Jiwa ketauhidannya kental sekali, Kak. Ilmunya dibawa sampai mati, bahkan samapi sekarang pun masih terasa rekam jejak para wali. Banyak pelajaran yang kita dapat, Kak. Kita harus lebih hati-hati dalam bersikap, terlebih ketika menimba ilmu dan menyebarkannya. Karena apa yang kita tanam bakal kiata panen besoknya. Terus dengan adanya makam-makam wali songo yang sampai seakarng ini dirawat dengan baik, akhirnya mengajarkan bagaimana cara kita menghormati guru.”⁵¹

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa santri yang mengikuti program ziarah wali songo dengan baik, akan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Terutama pada

⁵¹ Wawancara dengan Nur Habibah Sa'adah pengurus di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah pada hari/tanggal Jum'at, 19 Oktober 2024

peningkatan spiritual santri. Santri juga memiliki pengalaman hidup yang bisa dijadikan pengamalan setelahnya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan di atas melalui proses observasi, wawancara maupun dokumentasi tentang ziarah wali songo dan pendidikan spiritual santri Bustanul Ulum, pada pembahasan ini akan peneliti sajikan uraian bahasan sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian dengan mengintegrasikan dengan data lainnya.

1. Tujuan Diadakannya Ziarah Wali Songo di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah

Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan ziarah wali songo yang diadakan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum tidak hanya berfokus pada kunjungan ke makam wali songo, tetapi santri juga melakukan kunjungan ke makam tokoh-tokoh Islam dan tokoh-tokoh nasional baik yang sudah meninggal maupun yang masih hidup seperti melakukan kunjungan ke beberapa pondok pesantren dalam putaran pulau Jawa sebagai napak tilas keberhasilan pendidikan.

Tujuan diadakannya ziarah wali songo ini mencakup mengikuti sunnah nabi, mengirimkan doa/bertawasul, mengingat kematian dan meneladani perjuangan dakwah wali songo.⁵² Pesantren Bustanul Ulum mendorong para santri untuk memahami bahwa ziarah wali songo merupakan kesempatan meneladani kesabaran, kebijaksanaan, dan kelembutan dalam berdakwah, sebagaimana yang dicontohkan para wali songo. Melalui kegiatan ziarah wali songo, santri diharapkan dapat menguatkan iman, memperdalam rasa cinta pada ajaran Rasulullah, dan mempraktikkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini memiliki dasar tersendiri, dimana pengasuh pondok sekaligus penggagas awal mempertimbangkan setiap tindakan baik dengan cermat dan matang.

⁵² Asri Wulandari, *Nilai-Nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi Ziarah Kubur pada Hari Raya Idul Fitri kecamatan Tanjung Batu Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Organ Ilir*, (UIN Raden Fatah, Palembang, 2020), h.32.

Selama mengikuti proses kegiatan ziarah wali songo, para santri mampu menemukan makna tujuan dari ziarah yang sebenarnya. Hal ini tidak lain melalui pengarahan serta ketelatenan pembimbing selama perjalanan. Metode yang dilakukan seperti membaca sholawat dan berdoa bersama saat berada di makam wali songo beserta tokoh lainnya, dengan merefleksikan setiap kegiatan berupa kelemahan yang dimiliki manusia. Dengan ini, ziarah wali songo termasuk ziarah syari'ah.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual yang Terkandung dalam Ziarah Wali Songo bagi Santri Bustanul Ulum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan spiritual yang terkandung dalam ziarah wali songo meliputi melatih rasa ikhlas, melatih rasa sabar dan syukur, mempererat tali silaturahmi dan juga disiplin. Hal ini sesuai dengan rujukan Sauqi dan Azis mengungkapkan bahwa tradisi ziarah wali songo memiliki fungsi keagamaan, sosial, dan etika.⁵³ Semua nilai yang terkandung dalam ziarah tidak lepas dari arahan dan juga ketelatenan pengasuh serta pembimbing. Santri juga mau diajak untuk bekerjasama dengan baik. Berikut hasil penelitian mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalam ziarah wali songo:

- a) Melatih rasa ikhlas melalui pengajaran mengubah niat ziarah menjadi nilai ibadah kepada Allah Swt. hal ini dikarenakan niat menjadi sebuah pondasi awal saat melakukan ibadah. Rasa ikhlas sendiri tidak dapat diukur dengan takaran manusia. Menurut Qusyairi dalam kitab *Risalatul Qusyairiyah*, ikhlas diartikan sebagai usaha untuk menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang disembah.⁵⁴ Keikhlasan butuh diinternalisasikan dengan hati yang lapang. Dengan adanya keikhlasan dalam beribadah, kepuasan tersendiri akan didapat setelahnya. Ikhlas butuh dilatih, bukan hanya diucapkan tetapi juga

⁵³ Achmad Sauqi dan Abd. Aziz, *Syekh Basyaruddindan Jaringan Auliya' Mataraman*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung PRESS, 2017), h.79-86

⁵⁴ Abu Qasim al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, (Kairo: Muassasah Dar al-Sya'b, 1989), h.297

harus mampu mengelola perasaan dengan benar, meskipun diawal penuh paksaan.

- b) Melatih rasa sabar syukur dengan mengajak santri lebih menelaah setiap kejadian yang dilihat, didengar dan juga dirasa saat melakukan ziarah wali songo. Terlebih, pengasuh dan pembimbing ikut serta dalam mengarahkan santri saat kegiatan berlangsung. Geertz memandang ziarah sebagai bagian dari tradisi Islam yang menggabungkan unsur-unsur lokal dan keagamaan dalam kegiatan spiritual sehari-hari.⁵⁵
- c) Mempererat tali silaturahmi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Bustanul Ulum dilakukan dengan cara mengunjungi beberapa tokoh-tokoh agama baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dan juga beberapa pesantren lainnya. Dasar dilakukannya adalah untuk mengikuti jejak Nabi Musa as yang mencari Nabi Khidir as untuk dijadikan guru pribadinya. Menurut Emile Durkheim, silaturahmi sendiri selain mampu mempererat ikatan sosial juga mampu menambah kerelegiusan bagi para peziarah.⁵⁶ Selain silaturahmi ke tempat-tempat lain, ziarah wali songo juga memiliki nilai yang tinggi terhadap kedekatan santri dengan santri lainnya.
- d) Kedisiplinan santri dilatih sejak awal pemberangkatan ziarah wali songo. Dengan adanya tata tertib dan peraturan dengan harapan seluruh santri mampu mengimplementasikannya dengan baik. Menurut M. Amin Abdullah, ziarah wali songo merupakan bagian dari fenomena yang memperkaya spiritualitas umat Muslim di Nusantara dan mengandung unsur pendidikan etika di dalamnya yang dikaitkan dengan pembentukan kedisiplinan melalui praktik ibadah yang teratur dan pengamalan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷ Hal ini selaras dengan hasil penelitian, bahwa santri dilatih kedisiplinannya

⁵⁵ Geertz, Clifford. *The Religion of Java*, (University of Chicago Press, 1960), h.66

⁵⁶ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, (Free Press, 1912), h.77

⁵⁷ M. Amin Abdullah, *Islam dan Masyarakat Madan: Agama, Budaya, dan Pendidikan dalam Membangun Etika Sosial*, (Pustaka Belajar, 2000), h.79

melalui praktik shalat jamak qasar, berdoa, berpakaian, keuangan, memilih kendaraan, waktu makan, waktu istirahat, serta tempat berkumpul dengan tepat waktu.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Spiritual Santri Bustanul Ulum dalam Ziarah Wali Songo

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan spiritual mencakup faktor pendukung sebagai berikut:

a) Keluarga

Robert Coles menyoroti bahwa keluarga merupakan pondasi utama dalam pendidikan spiritual dalam diri seorang anak.⁵⁸ Keluarga yang memberikan motivasi, nasihat beserta doa agar kegiatan ziarah wali songo berjalan lancar, merupakan kekuatan besar bagi para santri. Dukungan keluarga dapat memperkuat niat santri dalam menjalani ziarah dengan tulus dan ikhlas. Keluarga yang mendukung akan memberikan dorongan moral dan spiritual, seperti doa dan nasihat, yang membantu santri memfokuskan niat mereka pada tujuan memperdalam keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah. Ziarah Wali Songo sering melibatkan perjalanan panjang yang memerlukan persiapan fisik, logistik, dan finansial. Keluarga yang mendukung akan membantu dalam menyediakan kebutuhan santri, seperti biaya perjalanan, bekal, dan peralatan yang diperlukan, sehingga santri bisa fokus pada tujuan spiritual ziarah tanpa kekhawatiran tentang hal-hal praktis.

b) Latar belakang budaya

Lingkungan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Santri menemukan berbagai macam fenomena saat melakukan ziarah wali songo. Latar belakang budaya berperan sebagai faktor pendukung yang kuat dalam ziarah Wali Songo karena membantu santri mengapresiasi dakwah Wali Songo dalam konteks budaya lokal. Fowler berpendapat bahwa pendidikan spiritual dipengaruhi oleh

⁵⁸ Robert Coles, *The Spiritual Life of Children*, (1990), h.101.

lingkungan sosial, pemahaman individu terhadap nilai-nilai religious, serta latar belakang budaya yang membentuk cara seseorang memahami dan menjalani spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹ Budaya ini menghubungkan santri dengan warisan spiritual Islam Nusantara, memperkaya pemahaman mereka, dan menanamkan nilai-nilai yang memperkuat identitas, toleransi, dan spiritualitas. Dengan memadukan pendidikan agama dan nilai budaya, santri mendapat pengalaman yang mendalam dan bermakna dalam perjalanan ziarah mereka.

c) Pengalaman hidup

Pengalaman hidup yang didapat santri saat berziarah ke makam Wali Songo memiliki pengaruh mendalam sebagai bentuk pendidikan spiritual.⁶⁰ Ziarah ke makam Wali Songo menjadi momen bagi santri untuk merenungkan kehidupan dan meningkatkan kedekatan dengan Allah. Di tempat-tempat bersejarah ini, mereka memiliki waktu untuk memperdalam doa, muhasabah (introspeksi diri), dan berserah kepadanya. Pengalaman ini memperkaya iman santri dan mendorong mereka untuk terus memperbaiki diri dalam ibadah.

Ziarah ke makam Wali Songo menjadi pengalaman hidup yang memperkaya santri, membentuk karakter yang baik. Dari renungan akan kebesaran Allah, kesadaran akan kematian, hingga nilai-nilai perjuangan dan toleransi, ziarah ini memberi banyak pelajaran penting yang mendalam. Melalui pengalaman ini, santri tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat dalam iman, berakhlak baik, dan siap menjalankan dakwah dengan bijaksana di masa depan.

Kemudian faktor penghambat pendidikan spiritual dalam ziarah wali songo bagi santri meliputi hal-hal berikut:

⁵⁹ James Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and The Quest for Meaning*, (1981), h.55.

⁶⁰ Tony Buzan, Alex Tri Kantjono W, Frebiana Fialita, *The Power of Spiritual Intelligence: Srpuluh Cara Menjadi Orang yang Cerdas secara Spiritual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h.115.

a) Kesadaran diri

Kesadaran diri saat melakukan perjalanan ziarah wali songo dapat mempengaruhi pendidikan spiritual yang ada di dalamnya. Santri yang belum memahami tujuan mendalam dari ziarah mungkin hanya melihat kegiatan ini sebagai rutinitas atau formalitas, bukan sebagai proses yang penuh makna spiritual. Santri yang tidak memperhatikan arahan pembimbing akan kesulitan dalam memaknai nilai ibadah saat melakukan ziarah wali songo. Tanpa kesadaran tentang pentingnya berdoa, santri bisa kehilangan kesempatan untuk memperdalam pengalaman spiritualnya dan melihat bahwa ziarah adalah bentuk rasa syukur dan penghargaan kepada para pendahulu.

b) Tidak taat pada peraturan

Santri yang tidak taat pada peraturan saat berziarah ke Wali Songo dapat mengalami sejumlah dampak buruk, terutama dalam aspek pendidikan spiritual mereka. Menurut Al-Ghazali, ketidaktaatan ini tidak hanya berdampak pada perilaku individu tetapi juga berpotensi mengurangi makna spiritual yang seharusnya diperoleh dari kegiatan ziarah wali songo.⁶¹

Ketidaktaatan santri pada peraturan saat ziarah Wali Songo memiliki dampak buruk pada pendidikan spiritual mereka, dari kehilangan kekhusyukan, mengurangi pemahaman akan nilai keteladanan, hingga merusak citra santri di masyarakat. Dengan sikap yang taat dan khusyuk, ziarah bisa menjadi pengalaman spiritual yang memperkaya jiwa dan memperkuat keimanan santri, sehingga nilai pendidikan spiritual yang ingin ditanamkan dalam ziarah dapat tercapai dengan baik.

c) Minimnya pengetahuan

Minimnya pengetahuan santri tentang pentingnya ziarah Wali Songo sebagai bagian dari pendidikan spiritual dapat berdampak buruk

⁶¹ Al-Ghazali, *Tasawuf dan Pendidikan Spiritual*, (Bandung, 1997). h. 79

pada pengalaman spiritual dan pembentukan karakter mereka. Ketidakpahaman ini menyebabkan mereka melewatkan banyak manfaat berharga yang sebenarnya bisa memperkaya keimanan dan wawasan keagamaan mereka. Minimnya pengetahuan santri tentang pentingnya ziarah Wali Songo berdampak buruk pada pengalaman dan penghayatan spiritual mereka, dari kehilangan makna ibadah, rendahnya penghargaan pada sejarah, hingga lemahnya kesadaran akan nilai akhlak mulia. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, ziarah dapat menjadi kegiatan yang memperkuat keimanan, menumbuhkan cinta terhadap agama, dan memperkaya karakter santri.

d) Biaya

Setiap perjalanan membutuhkan biaya. Biaya seringkali menjadi penghambat bagi santri yang ingin melaksanakan ziarah Wali Songo, yang merupakan bagian dari pendidikan spiritual. Keterbatasan dana tidak hanya mempengaruhi kelancaran kegiatan tetapi juga membatasi kesempatan santri untuk memperoleh pengalaman dan pembelajaran spiritual. Biaya sebagai penghambat dalam kegiatan ziarah Wali Songo berdampak pada akses, motivasi, dan kualitas pengalaman spiritual yang seharusnya diperoleh santri. Dengan bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak, kendala biaya ini bisa diatasi agar semua santri memiliki kesempatan yang sama untuk memperdalam pendidikan spiritual mereka melalui ziarah.

4. Dampak Ziarah Wali Songo terhadap Peningkatan Spiritualitas Santri Bustanul Ulum

Setelah mengikuti ziarah Wali Songo, santri merasakan berbagai dampak positif yang memperkaya spiritualitas dan memperkuat pendidikan karakter mereka. Pelmer menegaskan bahwa pengajaran yang autentik berperan dalam mempengaruhi perkembangan spiritualitas

siswa.⁶² Penegasan ini selarasa dengan hasil penelitian bahwa santri mendapatkan dampak selama mengikuti ziarah wali songo.

Ziarah Wali Songo membantu santri memperkuat keimanan mereka dengan mengingatkan rasa syukur. Mengenal perjuangan Wali Songo membuat santri membentuk rasa hormat dan kebanggaan akan warisan Islam di Indonesia, serta kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan ajaran yang mereka wariskan dan dijadikan sebagai figur yang penuh keteladanan, kesabaran, dan pengorbanan. Dengan berziarah, santri belajar untuk meneladani sifat-sifat mulia para wali, seperti kesederhanaan, kepedulian terhadap masyarakat, dan dedikasi terhadap dakwah Islam. Selain itu, berziarah ke makam wali menjadi momen reflektif bagi santri, mengingatkan mereka akan kematian dan hakikat kehidupan yang sementara. Ini membantu mereka untuk lebih bijak dalam menjalani kehidupan. Selama ziarah, santri juga memiliki kedekatan yang lebih bersama santri lainnya, mereka saling mendukung, bekerja sama, dan menghormati satu sama lain. Kemudian dengan adanya tata cara dan aturan, santri belajar kedisiplinan dan penghormatan pada etika yang berlaku selama ziarah. Pengalaman ini mengajarkan mereka pentingnya tertib dan menghormati aturan, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Palmer menegaskan bahwa pengajaran yang autentik berperan dalam mempengaruhi perkembangan spiritualitas siswa.⁶³

⁶² Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher Life*, (1998), h.55.

⁶³ Asep Usman Ismail, *Pengembangan Diri Menjadi Pribadi Mulia*, (Jakarta: 2011), h.19.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik simpulan sebagaimana penjelasan berikut:

1. Tujuan diadakannya ziarah wali songo bukan hanya untuk sekedar tamasya atau rekreasi semata, melainkan untuk terus mengupayakan menjadi diri menjadi umat yang meneladani Nabi dengan mengikuti sunah-sunah Nabi. Selain itu, ziarah wali songo juga ditujukan untuk memohonkan ampunan bagi tokoh-tokoh yang sudah meninggal atau biasa disebut dengan tawasul. Refleksi dari adanya kegiatan ziarah wali songo juga mampu mengingatkan santri kepada kematian, dimana semua kefanaan dunia hanyalah sementara dan kehidupan akhirat merupakan hal yang nyata. Santri yang mengikuti program ziarah wali songo juga mendapat tambahan wawasan mengenai wali songo dan tokoh-tokoh lainnya. Dengan begitu, para santri dapat meneladani sikap dan sifat para wali dalam menjalani kehidupan.
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam ziarah dapat diaplikasikan dengan baik oleh para santri melalui arahan dan bimbingan baik dari pengasuh maupun pembimbing. Nilai-nilai yang santri dapatkan berupa peningkatan iman seperti melatih keikhlasan, melatih rasa syukur dan sabar saat menjalani ziarah wali songo, kemudian para santri diajak bersilaturahmi mengunjungi beberapa tokoh-tokoh nasional dan pondok pesantren sebagai napak tilas keberhasilan para pendahulu, dan juga diajarkan beberapa nilai kedisiplinan saat mengikuti ziarah. Hal ini tidak lepas dari ketelatenan pengasuh dan juga pembimbing dan juga kerjasama yang baik dari para santri.
3. Faktor yang mempengaruhi pendidikan spiritual santri dalam ziarah wali songo terdiri dari faktor pendukung dan juga penghambat. Faktor pendukung terdiri dari keluarga, latar belakang budaya atau lingkungan

dan sosial, serta pengalaman hidup. Sedangkan faktor penghambat berupa kurangnya kesadaran diri, masih ada santri yang tidak taat pada peraturan, minimnya pengetahuan tentang makna ziarah dan nilai-nilai spiritual di dalamnya, yang terakhir biaya. Di mana keseluruhan poin yang tertera dalam faktor tersebut mampu menjadikan santri sebagai manusia yang lebih bijak dalam menjalankan ibadah.

4. Dampak ziarah wali songo terhadap peningkatan spiritualitas santri dinilai sangat baik. Sebab, santri mampu merefleksikan semua kegiatan yang ada pada ziarah wali songo sebagai bentuk pengajaran bagi pribadi masing-masing. Para santri juga mampu meneladani perjuangan para wali dalam mengibarkan dakwah agama Islam dengan berlomba-lomba dalam kebaikan seperti meneladani akhlak, kesabaran, kelembutan, keuletan, kerendahan hati sehingga mampu berbaur dengan masyarakat, tirakat saat menjadi santri dan wali Allah, serta mampu menghormati guru.

B. Rekomendasi

Dari hasil analisis dan kesimpulan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi berikut:

1. Pondok Pesantren Bustanul Ulum

Program ziarah wali songo harus terus dijalankan. Hal ini dikarenakan program ziarah wali songo memiliki dampak yang baik dalam peningkatan spiritualitas santri Bustanul Ulum Lampung Tengah.

2. Pembimbing ziarah wali songo dan santri

Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santri selama mengikuti ziarah wali songo, diharapkan antara pembimbing dan santri memiliki tali kerja sama yang baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Melihat antusias para santri juga perlu diapresiasi, baik dari keluarga, lingkungan terutama diri sendiri.

3. Lembaga pendidikan

Sehubungan dengan penelitian ini hanya membahas sisi pendidikan spiritual dalam ziarah wali songo, diharapkan kepada pihak lain untuk juga dapat melakukan penelitian dengan membahas sisi lain yang dapat mempengaruhi pendidikan spiritual santri atau bisa membahas lebih dalam perihal ziarah wali songo dan pendidikan spiritual santri selain di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Islam dan Masyarakat Madan : Agama, Budaya, dan Pendidikan, dalam Membangun Etika Sosial*, (Pustaka Belajar, 2000)
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* (Jakarta: Arga Publishing, cet.ke-14, 2009)
- Aisyah, Siti, *Sunan Kalijaga: Penyebar Islam di Tanah Jawa*, (Mizan: Bandung, 2007)
- Alfian, Mohammad, "Tradisi Ziarah Kubur ke Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah di Desa Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar bagi Umat Hindu dan Islam," HUMANIS 9, no. 1 (n.d.)
- Aziz Abd dan Achmad Sauqi, *Syekh Basyaruddin dan Jaringan Auliya' Mataraman*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017)
- Buzan, Toni, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Spiritual, Terjemahan Ana Budi Kuswandani*, Cet. Ke-1 (Jakarta: PT. Pustaka Delapratos, 2003)
- Clifford, Geertz, *The Religion of Java*, (University of Chichago Press, 1996)
- Colles, Robert, *The Spritual Life of Children*, (1990)
- Drajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)
- Dukheim, Emile, *The Elementary Froms of Religious Life*, (Free Press, 1992)
- El Fath, Nur Maulany Din, *Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Penerimaan Orang tua Yang Memiliki Anak Autis*, (Makkasar: Insan Cendekia, 2011)
- Farid, Ahmad, *Quantum Takwa: Hakekat Keutamaan dan Karakter Orang-Orang Bertakwa*, (Solo : Pustaka Arafah, 2008)
- Fowle, James, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and The Quest for Meaning*, (1981)
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

- Hariyanto dan Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Berkarakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Hawwa, Said, *Pendidikan Spiritual, Tarbiyatun al-Ruhaniyah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006)
- Hendrawan, Sanerya, *Spiritual Management*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- Ilahi, Mohammad Takdir, “*Ziarah dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Relihius dalam Bingkai Kearifan Lokal (Local Wisdom)*”. Dalam *Jurnal Akademika*, No. 01, Vol. 21, Januari-Juni, (2016)
- Ismail Arifudin, “*Ziarah Ke Makam Wali: Fenomena Tradisional di Zaman Modern*”, *Jurnal Al-Qalam* Volume 19 Nomor 2 Desember 2016
- Ismail, Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Bandung: Angkasa, 2009)
- Jamhari, “*In the Center of Meaning: Ziarah Tradition in Java*,” *Studia Islamika* 7, no. 1 (2000)
- Loir Claude Guillot dan Hendri Chambert, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, (Jakarta: Serambi, 2007)
- Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Renika Cipta, 2010)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Prograssif, 2022)
- Mustaqim Muhammad dan Hikmatul Mustaghfiroh, “*Analisis Spiritualitas Para Pencari Berkah (Studi Atas Motivasi Penziarah di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak)*”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari 2014
- Nasr, Seyyed Hosein (ed.), *Islamic Spirituality Foundations, diterjemahkan Rahmani Astuti dengan judul Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam*, (Bandung: Mizan, 2002)
- Qasim, Al-Qusyairi Abu, *al-Risalah al-Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, (Kairo: Muassasah Dar al-Sya’b, 1989)
- Rofiq, A dkk, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005)

- Salih al-Munajjid, Muhammad, *Adab dan Etika Silaturahmi dalam Islam*, (Dar al-Bayan: 2018)
- Shadily Hassan dan John M. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1988)
- Shihab M. Quraish, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabrta, 2010)
- Syah, Nasution Hasyim, *Filsafat Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2018)
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, 2005
- Tabataba’I, Ayatollah Husayn, *Ayatollah Rohullah Khomeini Dan Murthada Mutahhari, Perjalanan Ruhani Para Kekasih Allah, Terj. M. Khoirul Anam* (Depok: Inisiasi Press, 2005)
- Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Malang: UPT Universitas Muhammadiyah Malang, 2008)
- Woodward, Mark. R, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan, terj. Hairussalim HS* (Yogyakarta: LKIS, 1999)
- Wulandari, Asri, *Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Ziarah Kubur pada Hari Raya Idul Fitri Kecamatan Tanjung Batu Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Organ Ilir*, (UIN Raden Fatah, Palembang, 2020)
- Zainuri, Ahmad, *Wisata Religi: Tradisi Ziarah Walisongo di Kalangan Pondok Pesantren Berbasis Nahdlatul Ulama* (2022)
- Ziemik, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (terj) Butche B Soedjojo. (Jakarta: P3M, 1993)
- Zuhri, Saifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia di Indonesia*, (Bandung: al-Ma’arif, 1981)
- Zuhri, M. *Tasawuf Transformatif*. (Sekarjalak, 2005)

LAMPIRAN

Surat Research



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id;
email: ppslainmetro@metrouniv.ac.id

Nomor : 0366/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/11/2024
Lamp. : -
Perihal : IZIN PRASURVEY / RESEARCH

Yth.
Kepala Pondok Bustanul Ulum
Jayasakti Anak Tuha Lampung
Tengah
di -
Tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

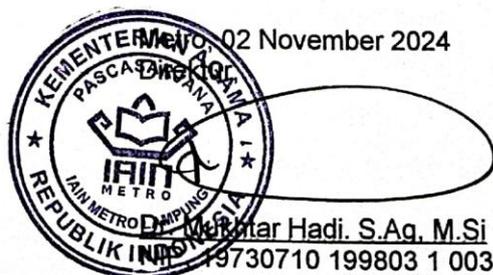
Berdasarkan Surat Tugas Nomor: 0365/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/11/2024, tanggal 02 November 2024 atas nama saudara:

Nama : Nazli Alzira Syahbillah
NIM : 2271010068
Semester : V (Lima)

Maka dengan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan pra survey/research/survey untuk penyelesaian Tesis dengan judul : **"Ziarah Wali Songo dan Pendidikan Spiritual Santri Bustanul Ulum"**

Kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu demi terselenggaranya tugas tersebut. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Surat Tugas Research



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pascasarjana.metrouniv.ac.id;
email: ppslainmetro@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 0365/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/11/2024

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro menugaskan kepada Sdr.:

Nama : Nazli Alzira Syahbillah
NIM : 2271010068
Semester : V (Lima)

- Untuk :
1. Mengadakan observasi prasurvey / survey di Pondok Bustanul Ulum guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tesis mahasiswa yang bersangkutan dengan judul :
"Ziarah Wali Songo dan Pendidikan Spiritual Santri Bustanul Ulum"
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal 02 November 2024 sampai dengan selesai.

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terimakasih.

Dikeluarkan di Metro
Pada Tanggal 02 November 2024

Mengetahui,
Pejabat Setempat

KH. Suhudi Mubarak, BA





PONDOK PESANTREN PEMBANGUNAN
" BUSTANUL 'ULUM "

JAYASAKTI KECAMATAN ANAK TUHA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
 AKTA NOTARIS : 20.05.1984 No. 251

Sekretariat: Jl. Kawista No. 15 RT/RW 06/01 Jayasakti, Kec. Anak Tuha Kab. Lampung Tengah, Kode Pos : 34176

Menindaklanjuti surat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Pacasarjana nomor: 0365/In.28.5/D.PPs/PP.00.9/11/2024, pada tanggal 02 November 2024, perihal : Permohonan Izin Penelitian, pada mahasiswi:

Nama : Nazli Alzira Syahbillah
 NPM : 2271010068
 Program Study : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan Penelitian di Pondok Pesantren Bustanul Ulum pada tanggal 25 Oktober 2023 sebagai salah satu syarat Penyusunan Tesis dengan judul **"Ziarah Wali Songo dan Pendidikan Spiritual Santri Bustanul Ulum."**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jayasakti, 10 Oktober 2023

Pengasuh Pondok Pesantren BU



[Signature]
 KH. SYUHUDI MUBAROK, BA



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PASCASARJANA**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung, INDONESIA 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 064/In.28/PPs/PP.009/11/2024

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro menerangkan bahwa:

Nama : Nazli Alzira Syahbillah
NPM : 2271010068
Judul : Ziarah Wali Songo dan Pendidikan Spiritual Santri Bustanul Ulum

Sudah melakukan uji plagiasi Tesis melalui program Turnitin dengan tingkat kesamaan (similarity index) sebesar 17 %.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 04 November 2024
Kaprosdi Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 197503012005012003

OUTLINE

ZIARAH WALI SONGO DAN PENDIDIKAN SPIRITUAL SANTRI BUSTANUL ULUM LAMPUNG TENGAH

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN

ABSTRAK

PEDOMAN TRANSLITERASI

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN MOTTO

KATA PENGANTAR

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Penelitian
- C. Pertanyaan Penelitian
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Peneliti Relevan
- G. Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Ziarah Wali Songo
 1. Pengertian Ziarah
 2. Wali Songo
 3. Nilai dan Fungsi Ziarah Wali Songo
 4. Tujuan Ziarah
- B. Pendidikan Spiritual
 1. Pengertian Pendidikan Spiritual
 2. Tujuan Pendidikan Spiritual
 3. Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual
 4. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Spiritual

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
- B. Data dan Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Penjamin Keabsahan Data
- E. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran Umum tentang Lokasi Penelitian
1. Profil Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah
 2. Sejarah Berdirinya Yayasan Pendidikan Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum
 3. Landasan berdirinya Yayasan Pendidikan Pesantren Pembangunan Bustanul ulum
 4. Visi Misi Pondok Pesantren Bustanul Ulum
 5. Perkembangan Pondok Pesantren Bustanul Ulum
 6. Infrastruktur pondok
- B. Temuan Penelitian
1. Tujuan Ziarah Wali Songo di Pondok Pesantren Bustanul Ulum
 2. Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual yang Terkandung dalam Ziarah wali songo bagi santri Bustanul Ulum
 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Spiritual Santri Bustanul Ulum dalam ziarah wali songo
 4. Dampak Ziarah Wali Songo terhadap Peningkatan Spiritualitas santri Bustanul Ulum
- C. Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V PENUTUP

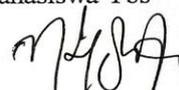
- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

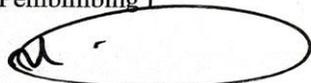
Metro, 25 September 2024
Mahasiswa Ybs



Nazli Alzira Syahbillah
NPM.2271010068

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Mukhtar Hadi, M.SI
NIP. 197307101998031003

Pembimbing II



Dr. Ahmad Zumaro, MA
NIP. 19750221200901003

ALAT PENGUMPUL DATA

ZIARAH WALI SONGO DAN PENDIDIKAN SPIITUAL SANTRI BUSTANUL ULUM LAMPUNG TENGAH

Kisi-Kisi Wawancara

No	Fokus	Indikator	Kisi-kisi pertanyaan (akan dikembangkan sesuai kebutuhan di lapangan dan jenis narasumber)
A	Tujuan Ziarah Wali Songo	Mengikuti sunah Nabi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah tujuan ziarah wali songo untuk mengikuti sunah Nabi? 2. Apa dasar dan prinsip dalam melakukan ziarah wali songo?
		Berdo'a (tawasul)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa tujuan santri berdo'a (tawasul) saat melakukan ziarah wali songo? 2. Adakah buku panduan berdo'a (tawasul) yang dimiliki santri saat ziarah wali songo? 3. Apakah semua santri berdo'a (tawasul) saat melakukan ziarah wali songo?
		Mengingat kematian dan kehidupan akhirat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah tujuan ziarah wali songo membuat santri mengingat kematian dan kehidupan akhirat? 2. Mengapa santri harus mengambil ibrah serta mengingat kematian setelah melakukan ziarah wali songo?
		Dimensi sejarah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa tujuan dimensi sejarah wali songo bagi santri? 2. Apa saja nilai yang diperoleh santri dalam dimensi sejarah wali songo?
B	Nilai pendidikan ziarah wali songo	Meningkatkan keimanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara meningkatkan keimanan pada diri santri saat ziarah wali songo? 2. Mengapa santri harus ditingkatkan keimannya? 3. Adakah indikator yang menunjukkan bahwa santri mengalami adanya peningkatan iman pada saat ziarah wali songo?
		Melatih rasa ikhlas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja upaya yang dilakukan agar santri senantiasa ikhlas selama mengikuti kegiatan ziarah wali songo? 2. Mengapa santri harus dilatih keikhlasannya saat melakukan ziarah wali songo?
		Melatih rasa sabar dan syukur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa upaya yang dilakukan agar santri senantiasa bersabar dan bersyukur selama mengikuti kegiatan ziarah wali songo?

			2. Apakah santri dapat merasa sabar dan syukur saat mengikuti ziarah wali songo?
		Mempererat tali silaturahmi	1. Bagaimana konsep silaturahmi dalam ziarah wali songo? 2. Apakah semua santri mampu mempererat tali silaturahmi saat ziarah wali songo?
		Melatih kedisiplinan	1. Bagaimana melatih kedisiplinan pada santri saat ziarah wali songo? 2. Apakah semua santri disiplin saat mengikuti ziarah wali songo? 3. Adakah sanksi bagi santri yang tidak disiplin saat mengikuti kegiatan ziarah wali songo?

A. Wawancara dengan Pengasuh Pondok

1. Sejak kapan tradisi ziarah wali songo dilakukan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum?
2. Apakah tujuan ziarah wali songo untuk mengikuti sunah Nabi?
3. Apa dasar dan prinsip dalam melakukan ziarah wali songo?
4. Bagaimana cara meningkatkan keimanan pada diri santri saat ziarah wali songo?
5. Mengapa santri harus ditingkatkan keimannya?
6. Adakah indikator yang menunjukkan bahwa santri mengalami adanya peningkatan iman pada saat ziarah wali songo?
7. Apa upaya yang dilakukan agar santri senantiasa bersabar dan bersyukur selama mengikuti kegiatan ziarah wali songo?
8. Bagaimana upaya agar nilai-nilai pendidikan spiritual dalam ziarah wali songo dapat transinternalisasi dengan baik sehingga dapat menjadi sebuah pengamalan tersendiri dalam diri santri?

B. Wawancara dengan Pembimbing Ziarah Wali Songo

1. Apa tujuan santri berdoa saat melakukan ziarah wali songo?
2. Adakah buku panduan berdoa (tawasul) yang dimiliki santri saat ziarah wali songo?
3. Apa tujuan dimensi sejarah wali songo bagi santri?

4. Apa saja upaya yang dilakukan agar santri senantiasa ikhlas selama mengikuti kegiatan ziarah wali songo?
5. Mengapa santri harus dilatih keikhlasannya saat melakukan ziarah wali songo?
6. Bagaimana melatih kedisiplinan pada santri saat ziarah wali songo?
7. Adakah sanksi bagi santri yang tidak disiplin saat mengikuti kegiatan ziarah wali songo?

C. Wawancara dengan Santri

1. Apakah Anda berdo'a saat melakukan ziarah wali songo?
2. Apakah Anda mampu mempererat tali silaturahmi saat ziarah wali songo?
3. Bagaimana cara Anda membiasakan sikap disiplin selama mengikuti kegiatan ziarah wali songo?
4. Apakah Anda senantiasa bersabar dan bersyukur selama mengikuti kegiatan ziarah wali songo?
5. Apa saja nilai yang Anda peroleh dari dimensi sejarah wali songo?

Metro, 25 September 2024

Mahasiswa Ybs

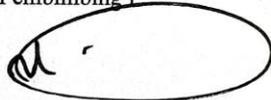


Nazli Alzira Syahbillah

NPM.2271010068

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Mukhtar Hadi, M.SI

NIP. 197307101998031003

Pembimbing II



Dr. Ahmad Zumaro, MA

NIP. 19750221200901003

DATA HASIL WAWANCARA

Nama Informan : KH. Syuhudi Mubarak, BA
 Jabatan : Pengasuh Pondok Putri Bustanul Ulum
 Hari/Tanggal : Rabu, 16 Oktober 2024
 Waktu : Pukul 09.12 WIB s/d selesai
 Tempat : Pondok Pesantren Putri Bustanul Ulum
 Jenis Sumber Data : Utama

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan tradisi ziarah wali songo dilakukan di pondok pesantren bustanul ulum?	Rihlah pertama kali diadakan pada tahun 1996 dengan jumlah 40 santri menggunakan bus berukuran kecil. Suasana pada awal diadakannya ziarah wali songo berbeda dengan sekarang. Perbandingannya terletak pada transportasi dan jumlah santri. Ziarah wali songo merupakan program tahunan, namun beberapa bulan belakangan diubah menjadi program semester, hanya saja hal ini dilakukan secara kondisional. Jika dihitung secara keseluruhan, seluruh santri yang mengikuti kegiatan ziarah wali songo berjumlah kurang lebih 1000 santri. Penggagas awal diadakannya ziarah yakni KH. Syuhudi Mubarak dan Alm.Ustad M. Yono dengan dasar mengikuti sunnah Nabi. Kegiatan ziarah wali songo disusun secara signifikan. Dalam ziarah wali songo, biasanya rombongan santri Bustanul Ulum dapat mengunjungi 2 sampai 3 makam atau empat yang berbeda dalam waktu satu hari. Jumlah ini tergantung pada jarak antar makam, kondisi perjalanan, serta waktu yang tersedia. Pembatas ini juga bertujuan agar setiap kunjungan tetap dapat dilakukan dengan khusyuk dan penuh penghormatan tanpa terburu-buru.

2	Apa dasar dan prinsip dalam melakukan ziarah wali songo?	Dasar diadakannya ziarah ini mengambil kisah isra' mi'raj Nabi Muhammad dari masjidil haram ke masjidil aqsha. Nabi melewati perjalanan darat dan udara atas kehendak Allah. Kita sebagai umat Nabi harus bisa mengikuti sunah-sunah Nabi. Kalau Nabi itu isra' mi'raj, kita ya ziarah. Ziarahnya pun bukan hanya di makam-makam wali, tapi banyak berkunjung ke tempat lain. Itu dasarnya. Dasar lainnya ada di surat al-Ahzab ayat 21 yang menjelaskan bahwa Nabi adalah panutan yang baik. Pondok Pesantren Bustanul Ulum juga menggunakan istilah Tri Sun atau tiga sunnah, meliputi sunnatullah, sunnah rasul dan sunnah hasanah dalam memperkuat dasar di atas.
3	Apakah tujuan ziarah wali songo untuk mengikuti sunah Nabi?	Tujuan diadakannya ziarah ini untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, <i>kedua</i> untuk meningkatkan keilmuan dan pengetahuan santri. Tujuan <i>ketiga</i> , untuk meningkatkan hubungan silaturahmi terhadap yang masih hidup. <i>Keempat</i> , untuk memohonkan ampunan kepada Allah bagi yang sudah meninggal yang kita kunjungi seperti para wali songo, guru, sesepuh, ulama dan lain-lain. Tujuan yang <i>kelima</i> , mengingat jasa para pendahulu kita. <i>Keenam</i> , tidak hanya mengunjungi makam, termasuk ke tempat rekreasi seperti Wisata Bahari Lamongan, pantai, dan lainnya dengan tujuan mendekatkan diri atau lebih ingat kepada Allah dengan melihat keindahan-keindahan alam sebagai bukti tanda kekuasaan Allah. Tujuan yang selanjutnya untuk memupuk daya cipta dan kreatifitas anak.
4	Bagaimana upaya	Tidak hanya ziarah wali songo, santri juga diajak

	pondok pesantren Bustanul Ulum dalam mempererat tali silaturahmi saat ziarah wali songo?	napak tilas keberhasilan pendidikan Bustanul Ulum. Seperti berkunjung ke pondok yang dahulu Ummi itu belajar, kemudian silaturahmi ke pondok tebu ireng untuk bertawasul kepada gus dur, ke makam soekarno dan tokoh-tokoh islam juga nasional lainnya dengan tujuan mengingat jasa-jasa para pendahulu.
5	Bagaimana upaya Pondok Pesantren Bustanul Ulum melatih para santri untuk disiplin saat mengikuti kegiatan ziarah wali songo?	Selama perjalanan ini, kita perlu adanya bekal. Tidak hanya melatih kesabaran dan rasa syukur, santri juga dilatih kedisiplinannya agar senantiasa tepat waktu, baik ketika waktu sholat, makan, waktu istirahat, dan juga mampu memanajemen uang saku masing-masing. Sesuai dengan tujuan disiplin yaitu tepat waktu, kalau tidak tepat waktu, ya, akan ketinggalan. Melatih kedisiplinan santri seperti mengikuti praktek jamak taqdim, jamak takhir, qasar, dan masih banyak pelajaran di dalam ziarah ini. Setiap mau berangkat juga dipandu dengan schedule yang akan dituju. jadi semuanya disiplin dan tepat waktu.
6	Apa yang menjadi faktor utama dalam menghambat jalannya kegiatan ziarah wali songo yang diadakan oleh pondok pesantren Bustanul Ulum?	Faktor penghambatnya kalau ziarah itu tidak punya uang. Iya to? Kalau mau melakukan perjalanan apalagi ziarah wali songo itu harus punya uang. Kalau tidak punya uang tidak bisa melakukan ziarah wali songo. Kita harus siap harta, siap jiwa raga untuk investasi masuk surga.

DATA HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Syukron Jazuli, M.Pd
 Jabatan : Pembimbing Ziarah Wali Songo Pondok Bustanul Ulum
 Hari/Tanggal : Rabu, 23 Oktober 2024
 Waktu : Pukul 10.25 WIB s/d selesai
 Tempat : Yayasan Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum
 Jenis Sumber Data : Utama

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana peran pembimbing dalam ziarah wali songo yang diadakan oleh Pondok Pesantren Bustanul Ulum?	Pembimbing memberi arahan yang sesuai dengan anjuran pengasuh. Dimana pembimbing harus telaten dan ulet dalam membimbing para santri. Proses awal sebelum berangkat ada pembekalan. Pembekalan yang disampaikan bertujuan agar anak-anak paham dengan runtutan pelaksanaan ziarah. Biasanya pembekalan diisi tentang materi yang dijelaskan kepada santri, apa saja yang harus dilakukan selama ziarah wali songo. Kemudian ada jadwal-jadwal, termasuk rute dari awal sampai akhir mau ke mana. Pembekalan kedua, dalam persiapan pemberangkatan biasanya santri berkumpul di lokasi yang sudah ditentukan. Sebelum pemberangkatan melakukan salat sunnah safar, setelah melaksanakan salat fardu. Ziarah wali songo kita memegang prinsip dari ayah Syuhudi, kalau berangkat sebisa mungkin jangan di jamak qashar. Walaupun sebenarnya bisa, ketika kita sudah niat mau berangkat ziarah, itu sudah boleh jamak qashar. Tapi kembali ke prinsip ayah Syuhudi, karena kita

		masih di sini belum berangkat maka salat sebagaimana biasanya. Contoh, kita berangkat di waktu duhur, artinya salat duhur terlebih dahulu lalu disusul dengan salat sunnah safar itu tadi, kemudian kita berangkat
2	Bagaimana upaya pembimbing dalam meningkatkan keimanan pada diri santri saat ziarah wali songo?	Meningkatnya keimanan ini kembali lagi pada lebih ingat kepada Allah, baik dari segi mana saja mereka lihat dan lakukan. Tidak jauh seperti mendoakan wali, ingat akan kematian, mengubah niat yang awalnya itu tadi mereka fikir hanya untuk rekreasi, akhirnya sadar bahwa maut benar-benar terjadi. Kemudian dari sini, lah, muncul motivasi agar para santri mau berbuat amal shaleh.
3	Apakah semua santri berdoa dan apa tujuan santri berdoa saat melakukan ziarah wali songo?	Ya, insyaAllah semuanya ikut berdoa. Dalam setiap kunjungan, pembimbing memimpin bacaan sholawat dan doa-doa yang kemudian diikuti oleh para santri. Tujuan dari tawasul ini tidak hanya memohonkan ampunan bagi mereka yang sudah wafat, tetapi juga bentuk refleksi spiritual. Sebenarnya, selain berdoa untuk para wali, doa itu juga ditujukan kepada diri kita sendiri sebagai pengunjung agar diberi keberkahan serta kebaikan-kebaikan yang nantinya menjadikan kita menjadi manusia yang lebih mengusahakan untuk terus mendekat diri kepada Allah.
4	Apakah salah satu refleksi yang didapat dari ziarah	Pelaksanaan ziarah ini selain mampu menambah kecintaan kita kepada wali tentu

	<p>wali songo ini mengingatkan kepada kematian?</p>	<p>saja menambah keilmuan, kecintaan kita, keimanan kita kepada Allah. Kalau ziarah itu, akhirnya ingat, nanti kalau kita meninggal apa yang dibawa di hadapan Allah. Untuk wali sudah jelas yang dibawa apa punya, amal seberapa, banyak melakukan hal-hal baik di dunia. Ziarah itu sambil mikir, meninggalnya nanti seperti apa? Ada yang ziarah atau tidak, banyak mengingat mati, juga banyak hati-hati dalam menjalani kehidupan.</p>
5	<p>Apakah kemudian para santri mampu meneladani para wali lewat sejarah?</p>	<p>Berawal dari pentingnya ziarah, bapak rasa program ziarah wali songo ini program yang baik, karena santri banyak mendapat pengalaman, mendapat pengajaran atau dapat pengetahuan dari proses ziarah ini. Ziarah wali songo termasuk salah satu bentuk metode pembelajaran yang tidak dilakukan di dalam kelas sambil menghafalkan teori atau menghafalkan rumus. Tapi dengan kita datang langsung ke tempat, kemudian observasi, menemukan masalah atau hal yang baru itu termasuk belajar. Pembelajaran seperti ini justru asyik dan menyenangkan bagi para santri. Untuk penyampaian wawasan keilmuan kepada santri, sudah pasti tentang sejarah dari wali-wali dan tokoh-tokoh yang kita kunjungi. Tadi sudah bapak sampaikan, biasanya di setiap mau sampai di makam, pembimbing memberikan pengetahuan dan arahan bahwasanya kita sampai di makam. Termasuk menjelaskan kelebihan-kelebihan wali</p>

		<p>tersebut, kekeramatan wali dan jasa-jasa wali dalam membantu menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa pada saat itu. Karena wali termasuk tokoh-tokoh awal yang menyebarkan Islam di nusantara. Jadi wawasan yang santri dapatkan, ya, sejarah tentang wali songo. Karena sejarah bisa menjadi ilmu pengetahuan ketika apa yang diketahui oleh anak itu bisa diterapkan, bisa menjadikan dasar untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Jadi, kalau sejarah hanya tahu teorinya saja cuma kenal tokohnya tapi tidak mengambil ibrah dan nilai-nilai yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, akhirnya tidak menjadi pengetahuan, hanya sekedar tahu dapat informasi. Yang diharapkan sebenarnya dari ziarah wali songo ini anak tertanam rasa ingin berjuang sama seperti wali songo atau rasa ingin menjadi seperti tokoh yang dikunjungi kepada wali dan cinta kepada wali.</p>
6	<p>Bagaimana upaya pembimbing menanamkan rasa ikhlas kepada santri saat ziarah wali songo?</p>	<p>Ikhlas itu tidak bisa diukur dengan ukuran kuantitatif, mbak. ikhlas itu lebih pada sikap dan penerimaan. kalau menilai anak-anak itu bisa ikhlas tergantung dari pembekalan di awal. Jadi, penanaman nilai ikhlasnya yaitu bapak selalu mengarahkan sebagai pembimbing bahwa kita niati ziarah ini ikhlas karena Allah, bukan karena apa-apa, bukan karena paksaan, bukan karena program ziarah wali songo itu sendiri. ikhlas itu bentuk ibadah</p>

		<p>kita karena Allah. hanya saja kita tawasul lewat jalur kekasih-kekasih Allah dan yang paling penting sebenarnya pembekalan ziarah itu menyampaikan kepada para santri, apa niat awal untuk ziarah. Jangan sampai, santri itu sudah mengeluarkan biaya kemudian sudah capek-capek ziarah ke Walisongo cuma lupa niat. Sebenarnya niat awal yang harus ditanamkan kepada para santri bahwasanya pergi ziarah wali songo itu dalam rangka bentuk ibadah kepada Allah.</p>
7	<p>Bagaimana upaya yang dilakukan pembimbing dalam melatih rasa sabar kepada para santri saat melakukan ziarah wali songo?</p>	<p>Menanamkan nilai sabar bukan hanya kepada santri tapi juga pembimbing, mbak. Yang namanya ngurusi anak, banyak kadang-kadang di situ diuji dengan kesabaran seorang pembimbing. Kemudian untuk menyampaikan nilai-nilai sabar pada santri lebih ke pelaksanaannya contoh di perjalanan terjadi tragedi atau kejadian yang tidak diinginkan, kami selaku pembimbing menyampaikan kepada santri pentingnya sabar dalam menghadapi setiap apa yang terjadi. Proses penyampaian sabar itu ya tentative, tidak ada kemudian tausiyah atau disampaikan ini materi sabar tentang ini, itu tidak. Tentatif setiap kejadian atau hal yang perlu diberikan arahan untuk sabar. Ya, di situ pembimbing biasanya menyampaikan pentingnya sabar dalam melaksanakan ziarah wali songo.</p>

8	<p>Bagaimana upaya pembimbing dalam mengarahkan santri untuk memiliki sikap bersyukur saat ziarah wali songo?</p>	<p>Syukur itu biasanya di awal sudah disampaikan bahwa salah satu nikmat kita bisa ziarah ke makam para wali bisa datang bertemu dengan wali walaupun tidak secara kasat mata, tapi bisa berdoa untuk para wali itu juga termasuk nikmat yang kita semua syukuri. Kemudian termasuk menyampaikan terkait makan dan fasilitas yang mereka dapatkan saat ziarah wali songo, meskipun kadang-kadang memang ada anak yang sedikit protes dengan kondisi yang dialami, tapi kami tetap sampaikan bahwa kita harus bersyukur karena masih diberi rasa nikmat, walaupun mungkin karena di perjalanan namanya anak-anak makan itu ya milih-milih. Kami sampaikan bahwa kita bisa sampai di tempat wali itu sudah merupakan nikmat itu merupakan penanaman rasa syukur yang kami lakukan kepada para santri.</p>
9	<p>Bagaimana peran pembimbing dalam mendisiplinkan santri saat ziarah wali songo?</p>	<p>Disiplin termasuk tata tertib, karena kalau ziarah itu tidak ada tata tertib akhirnya para santri menganggap ziarah seperti rekreasi bebas. Ya, ada aturan, jadi perlu dibekali tentang tata tertib untuk pelaksanaan ziarah wali songo. Satu contoh, kalau kita sampai pada tempat makam, itu biasanya sebelum sampai ada pengarahan kondisional, ya, mbak. Biasanya diarahkan, para santri diberitahu bahwa kita akan sampai di makam wali, disebutkan nama walinya, dijelaskan nanti</p>

		<p>bagaimana teknis turunnya, sampai pada tempatnya itu menggunakan kendaraan apa, itu biasanya disampaikan kemudian kumpul kembali jam berapa dan di mana, itu juga diarahkan.</p> <p>Disiplin selain salat ialah disiplin tata tertib, kapan kita harus mandi, kapan kita harus kumpul. Kemudian pakaian apa yang harus dipakai. Penanaman disiplin ditetapkan di penetapan tata tertib dan aturan waktu yang diterapkan pada pelaksanaan ziarah wali songo, dan harus diikuti oleh setiap santri, baik dari segi pakaian, perilaku, segi ucapan itu diterapkan. Biasanya yang lebih telaten masalah seperti ini adalah ummi. Bapak hanya sebatas menyampaikan dan memang untuk menekankan kedisiplinan biasanya yang melanggar akan diberi sanksi walaupun sanksinya sekedar untuk memberikan efek jera kepada santri. Itu bentuk cara menanamkan nilai disiplin pada santri, mudah-mudahan ini bisa membekas.</p>
10	<p>Apa saja yang menjadi faktor penghambat selama menjalankan kegiatan ziarah wali songo?</p>	<p>Faktor penghambat ziarah yang pertama, ya, kesadaran diri. Sadar bahwa ziarah itu sebenarnya adalah ibadah yang masuk kategori spiritual, kadang-kadang anak menganggap ziarah ini hanya sekedar rekreasi, jalan-jalan setelah penat karena kegiatan belajar mengajar di sekolah. Padahal ziarah sendiri itu niatnya untuk ibadah kepada Allah, berdoa kepada Allah di tempat-tempat yang</p>

		memang menurut kita atau menurut kami adalah tempat yang mustajab.
11	Masih adakah santri yang tidak taat peraturan, sehingga menjadi salah satu dari faktor penghambat kegiatan ziarah wali songo?	Masih ada santri yang belum mengikuti tata tertib dan aturan ziarah sebagaimana yang ditetapkan oleh pembimbing atau panitia pelaksana ziarah wali songo. Banyak ditemukan anak-anak yang mungkin karena ketika malam begadang, kemudian ketika ziarah waktunya turun banyak yang tidur, malas.
12	Adakah faktor penghambat yang lain, daripada santri yang tidak taat pada peraturan saat mengikuti ziarah wali songo?	Ada juga pengetahuan tentang ziarah wali songo, kadang-kadang santri tidak paham, ziarah itu apa dan untuk apa. Minimnya pengetahuan santri tentang ziarah wali songo tentu saja menghambat penanaman spiritual kepada mereka.

DATA HASIL WAWANCARA

Jabatan : Santri Pondok Putri Bustanul Ulum
 Tempat : Pondok Pesantren Putri Bustanul Ulum
 Jenis Sumber Data : Utama

No	Pertanyaan	Jawaban	Narasumber
1	Apa saja yang dibaca selain doa saat melakukan ziarah wali songo?	Kita baca sholawat juga ukhty, biasanya dibaca setiap masuk ke makam-makam sunan, kita mulai pembacaan tahlil dan tawasul untuk para wali yang dipimpin sama pembimbing ziarah, kita enggak membaca sendiri-sendiri, tapi nunggu semuanya kumpul baru kita mulai sholawat sama doanya, terus bacaannya dibuat satu kali putaran, ukhty. Doa sama sholawatnya juga sudah ada di buku panduan.	Anisa Putri
2	Bagaimana perasaan Anda saat berada di makam para wali?	Kalau ziarah terus masuk ke makam para wali, makam tokoh-tokoh kayak mbah bolong terus ke makam pahlawan seperti soekarno itu buat merinding, ukhty. Kayak otomatis diingetin tentang mati. Terus menambah kesadaran bahwa apa yang Allah ciptakan itu nantinya kembali ke Allah, setinggi apapun derajatnya. Apalagi wali songo itu kan orang-orang yang sholeh ya, ukhty. Jadi ada rasa kepingin meninggal dalam keadaan husnul	Sinta Aldiah

		khotimah juga, ukhty.	
3	Apa yang dapat Anda ambil dari sejarah para wali?	Semua tempat yang kita kunjungi itu punya sejarahnya masing-masing, mbak. Setiap sunan punya cara masing-masing untuk menyampaikan dakwahnya. Ada yang jadi wali sambil dagang, ikut bercocok tanam, pakai wayang, pakai syair salah satunya tembang tombo ati. Itu pengajaran yang disampaikan dalam, mbak. Apalagi kalo pakai syair gitu gampang diingetnya. Ajaran tauhid, tasawuf itu semuanya diperdalam sama para wali songo. Bahkan sebelum jadi sunan, para wali itu berangkat ke pondok untuk menimba ilmu, mbak. Sunan Kalijogo waktu berguru sama Sunan Bonong harus siap nderek apapun yang diperintah sama gurunya. Itu bisa jadi teladan kita sebagai seorang santri yang sekarang ini notabene nya masih di pondok, mbak. Kalau sudah pulang, ilmunya diamalkan, disebarluskan ke masyarakat. Tirakatnya juga luar biasa, mbak. Mungkin dari sabarnya para wali itu terus akhirnya bisa jadi wali Allah. Dan setelah wafat pun, masih terus dikenang, diistimewakan dengan sangat baik oleh para umat muslim.	Silvi fitri Wulandari

4	<p>Bagaimana cara Anda melatih diri untuk ikhlas saat menjalankan ziarah wali songo?</p>	<p>Awalnya nganggep kalo ziarah wali songo itu buat rekreasi, ukhty. Kita datang ke makam para sunan, habis itu ke pondok-pondok, terus ke tempat-tempat rekreasi kayak WBL, kalau pulang bawa banyak jajan. Tapi pas pak uli bilang kita harus nata niat kita lagi buat beribadah sama Allah itu enggak langsung dipraktekin, ukhty. Banyak lupanya, tapi ada temen juga yang ngingetin kalau ziarahnya gak boleh main-main. Jadinya ditelateni baca bismillah semoga ziarahnya itu bener-bener niat karena ibadah bukan karena yang lain.</p>	Alfi Nadir
5	<p>Adakah upaya Anda untuk melatih diri menjadi pribadi yang sabar saat ziarah wali songo?</p>	<p>Latihan sabar waktu ziarah itu ada di diri sendiri, ukhti. Contoh, lagi ngantuk banget terus udah diuprak buat turun ke makam wali. Kalau dari diri kita sendiri enggak maksa buat ayok jalan, nanti ketinggalan ukhti. Kadang mandinya kan juga lebih ngantri, itu juga harus mau nunggu ukhti. Habis itu kadang mabok perjalanan, ya Allah ukhti, itu harus tetep semangat biar bisa sehat lagi, enggak pusing lagi, enggak mual sama muntah lagi. Biasanya kalau kayak gitu milih buat istirahat dulu ukhti.</p>	Adinda Bukhori

6	Apa yang membuat Anda merasa bersyukur saat ziarah wali songo?	Bersyukurnya itu karena diberi kesempatan buat pergi ziarah ke makam wali songo, ukhti. Doa langsung di sana. Asik ukhti, perjalanannya. Karena bareng sama temen-temen, jadi rame. Karena belum tentu semua orang bisa datang ke sana langsung ukhti.	Amellia Azzahra Salsyabillah
7	Apakah keluarga Anda mendukung adanya kegiatan ziarah wali songo yang diadakan oleh pondok pesantren bustanul ulum?	Alhamdulillah, keluarga mendukung kalau berangkat ziarah wali songo, ukhty. Kita kalau mau pergi ke luar rumah kan harus izin dulu, ya, ukhty. Respon orang tua juga mendukung. Karena perjalanannya bukan buat hal yang sia-sia.	Riani Mertha Viona
8	Apakah latar belakang budaya yang ada di pesantren memudahkan Anda dalam melakukan perjalanan selama ziarah?	Faktor latar budaya yang ada di pondok itu memudahkan kita sebelum berangkat ziarah wali songo, ukhty. Kita dikenalin dulu caranya berdoa, sholat. Jadi, pas ikut ziarah udah tau caranya. Di makam-makam tertentu juga punya akulturasi budayanya masing-masing, ukhty. Dari situ, saya jadi paham kalau Islam punya tradisi untuk meningkatkan spiritualitas bagi pengunjung dan juga masyarakatnya.	Alfi Wijayanti
9	Pengalaman hidup seperti apa yang	Seru, ukhty. Ziarah itu banyak kenangannya, banyak	Fadilla Pangestika

	Anda dapatkan selama mengikuti ziarah wali songo?	pengalamannya. Satu minggu kita keliling pulau jawa buat berkunjung ke makam wali songo itu bisa lebih dekat sama teman, lebih peduli lagi sama teman, harus bisa kontrol emosi dan kita jadi bisa belajar agar tidak melakukan hal yang merugikan di dunia ini selama hidup, ukhty.	
10	Apa dampak yang Anda rasakan setelah mengikuti ziarah wali songo yang diadakan oleh pondok pesantren bustanul ulum?	Sepulang dari ziarah wali songo jadi punya pemikiran kalau beribadah di zaman dulu itu butuh perjuangan, Kak. Sampai naik bukit, harus telaten ngajak masyarakat buat menuju ke jalan kebaikan, terus harus punya inisiatif sendiri biar masyarakatnya tertarik. Bersyukur banget, bisa berkunjung ke sana. Selain tahu banyak tentang kisahnya, juga bisa diambil keteladanan sabar syukurnya. Jiwa ketauhidannya kental sekali, Kak. Ilmunya dibawa sampai mati, bahkan samapi sekarang pun masih terasa rekam jejak para wali. Banyak pelajaran yang kita dapat, Kak. Kita harus lebih hati-hati dalam bersikap, terlebih ketika menimba ilmu dan menyebarkannya. Karena apa yang kita tanam bakal kiata panen besoknya. Terus dengan adanya makam-makam wali songo yang sampai seakarang ini dirawat dengan	Nur Habibah Sa'adah

		baik, akhirnya mengajarkan bagaimana cara kita menghormati guru.	
--	--	--	--

DATA HASIL OBSERVASI

Observasi dan pengamatan ini mengenai ziarah wali songo dan pendidikan spiritual santri Bustanul Ulum, dengan maksud untuk memperoleh informasi mengenai:

A. Kondisi lokasi penelitian

B. Proses ziarah wali songo dan pendidikan spiritual santri Bustanul Ulum

A. Kondisi Lokasi Penelitian		
1	Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah	<p>Pondok Pesantren Bustanul Ulum yang beralamatkan Jl. Kawista No. 15 RT/RW 06/01 Jayasakti Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah Kode Pos 34171. Lebih tepatnya, Pondok Bustanul Ulum berada di pinggir jalan yang tidak cukup ramai untuk dilalui. Kondisi lingkungan ini bernuansa Islami dengan banyak ajaran yang ada disajikan seperti tauhid, tasawuf, akidah, akhlak, dan lainnya. Kondisi ini menjadi salah satu faktor pendukung bagi santri untuk mengikuti kegiatan ziarah wali songo serta mendapatkan pendidikan spiritualitas yang terdapat di dalamnya.</p>
2	Makam para wali	<p>Wali songo atau bisa disebut dengan 9 wali memiliki tempat yang berbeda. Ada yang berada di dataran rendah seperti Sunan Gresik Maulana Malik Ibrahim dan dataran tinggi seperti makam Sunan Muria. Meskipun setiap hari ramai pengunjung, makam para sunan tetap dijaga ketat oleh para kekuncen atau orang yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga. Para pengunjung juga disambut dengan antusias oleh masyarakat setempat.</p> <p>Untuk mengunjungi makam, membutuhkan kendaraan apabila jaraknya tidak memungkinkan ditempuh dengan berjalan kaki. Makam para wali juga memiliki estetika seperti bentuk ukiran, bentuk rumah makam serta tatanan yang ada di sekitarnya. Setiap makam memiliki ciri khas, tradisi dan pusat perbelanjaannya masing-masing. pengunjung yang akan melaksanakan doa bersama disediakan tempat berupa teras makam.</p>

B. proses ziarah wali songo dan pendidikan spiritual santri Bustanul Ulum		
1	Proses ziarah wali songo	<p>Program ziarah wali songo diadakan dengan kondisi waktu yang kondisional. Adakalanya pemberangkatan dimulai pada pagi hari, siang, sore bahkan malam. Sebelum perjalanan dimulai, para santri dikumpulkan pada satu tempat oleh pengasuh dan juga pembimbing guna diberi arahan. Sebab, perjalanan yang akan dilewati memakan waktu sampai satu minggu.</p> <p>Setelah mendapat arahan, seluruh santri berbaris di dekat bus untuk diabsen, jika namanya terpanggil maka santri dengan segera menaiki bus untuk mencocokkan nomer yang didapat saat pembagian. Jika semua santri sudah menempati kursinya masing-masing, pembimbing membagikan buku panduan kepada santri untuk dipelajari. Sebelum perjalanan dimulai, pembimbing mengajak santri untuk melakukan doa bersama, agar diberi keselamatan selama melakukan perjalanan. Apabila seluruh peserta sudah sampai tujuan, santri akan mendapat arahan dari pembimbing seperti bagaimana seharusnya bersikap, doa apa yang dibaca, memilih kendaraan jika diperlukan dan dimana tempat untuk berkumpul kembali.</p> <p>Perjalanan ziarah wali songo ini dimulai dari Jawa Barat dan berakhir di Jawa Timur. Tentunya dengan rute yang sudah ditentukan sejak awal. Banyaknya pengalaman hidup yang didapat, menjadi sebuah dampak positif dalam kepribadian dan spiritualitas masing-masing.</p>
2	Dampak ziarah wali songo bagi santri Bustanul Ulum Lampung Tengah	<p>Dampak ziarah wali songo terhadap peningkatan spiritualitas santri dinilai sangat baik. Sebab, santri mampu merefleksikan semua kegiatan yang ada pada ziarah wali songo sebagai bentuk pengajaran bagi pribadi masing-masing. Para santri juga mampu meneladani perjuangan para wali dalam mengibarkan dakwah agama Islam dengan berlomba-lomba dalam kebaikan seperti meneladani akhlak, kesabaran, kelembutan, keuletan, kerendahan hati sehingga mampu berbaur dengan masyarakat, tirakat saat menjadi santri dan wali Allah, serta mampu menghormati guru.</p>

DATA HASIL DOKUMENTASI

Dokumentasi ini mengenai ziarah wali songo dan pendidikan spiritual santri Bustanul Ulum. Dokumentasi yang peneliti ambil berupa foto dan dokumen-dokumen kegiatan penelitian, visi misi pondok pesantren, denah lokasi, buku panduan ziarah wali songo.

A. Buku Panduan Ziarah Wali Songo Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lampung Tengah

PENJELASAN SINGKAT SEPUTAR ZIARAH KUBUR

Di tengah maraknya anggapan bahwa ziarah kubur adalah sesuatu yang tidak berdasar hukum, maka perlu kita pahami bahwa tak sepenuhnya anggapan tersebut benar, bahkan cenderung terlalu sempit untuk bisa dibilang memahami Islam. Nabi saw bersabda:

فَدُكُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ
الْآخِرَةَ

Dari sini dapat dipahami bahwa selagi ziarah ini dilakukan dengan niat, tujuan, serta tata cara yang benar, maka justru akan bernilai ibadah yang manfaatnya pun cukup besar, yakni mengingatkan akan akhirat. Pada dasarnya, ziarah secara bahasa berarti mengunjungi. Adapun secara istilah dapat dipahami bahwa ziarah adalah mengunjungi suatu makam guna mendoakan orang yang sudah dimakamkan. Jadi, pada dasarnya dalam berziarah kita tetap berdoa kepada Allah hanya saja kita menjadikan orang yang diziarahi/ wali sebagai wasilah atas doa kita kepada Allah Swt. Sebagai ilustrasi, ibarat kita akan memohon bantuan kepada gubernur, maka setidaknya kita membutuhkan pihak-pihak yang dekat dengan gubernur itu agar permohonan kita cepat dipenuhi. Begitu pun dalam ziarah, kita meyakini para wali sebagai orang yang dekat dengan Allah Swt sehingga kita membutuhkan mereka sebagai wasilah agar hajat kita cepat dikabulkan Allah. Pada dasarnya Allah Swt sangat mampu mengabulkan doa hamba-Nya secara langsung/tanpa wasilah. Hanya saja kitasebagai manusia perlu untuk berintrospeksi diri dan senantiasa merasa rendah di hadapan Allah sehingga kita tetap membutuhkan wasilah, yakni para wali. Jika kita belum bisa dekat dengan Allah, maka mendekatlah kepada orang yang dekat dengan Allah. Karenanya, marilah kita tata niat dan tujuan kita dalam berziarah agar apa yang kita perbuat ini benar-benar dinilai sebagai suatu ibadah. *Wallahu a'lam.*

TATA TERTIB PESERTA

KEWAJIBAN

1. Mengikuti setiap kegiatan hingga selesai;
2. Berpakaian rapi dan sopan;
3. Segera menuju maqbarah saat sampai tujuan;

4. Berkumpul dalam waktu 10 menit dalam kendaraan sebelum pemberangkatan/melanjutkan perjalanan
5. Meminta izin kepada panitia apabila meninggalkan kendaraan/bus;
6. Selalu membawa buku panduan;
7. Menjaga kebersihan dan kesehatan dalam bus;
8. Menjaga sopan santun dan nama baik rombongan;
9. Memperhatikan dan mematuhi instruksi panitia.

LARANGAN

1. Pindah bus atau tempat duduk tanpa seizin panitia;
2. Meninggalkan rombongan tanpa seizin panitia;
3. Turun dari bus tanpa seizin panitia;
4. Membuat gaduh dalam bus dan makam;
5. Istirahat diselain tempat yang ditentukan.

TANBIH : Barang siapa melanggar tata tertib di atas, harus patuh pada kebijakan panitia.

CATATAN

1. Peserta yang tertinggal setelah batas waktu yang telah ditentukan, diluar tanggung jawab panitia;
2. Barang hilang atau rusak ditanggung peserta;
3. Bepergian selalu bersama-sama;
4. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, diharapkan tidak makan/jajan sembarangan;
5. Rute perjalanan/tujuan dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi;
6. Aktifitas yang tidak sesuai dengan jadwal yang ada, sangat menghambat perjalanan;
7. Selama perjalanan hendaknya memperbanyak zikir dan shalawat;
8. Siapkan sedekah (recehan) di setiap makam;
9. Hal-hal yang belum tertulis akan diatur kemudian

RUTE PERJALANAN/TUJUAN YANG DIRENCANAKAN

NO	TUJUAN	LOKASI
1	Sunan Gunung Jati (Syekh Syarif Hidayatullah)	Cirebon - Jawa Barat
2	Raden Fatah dan Masjid Agung Demak	Demak - Jawa Tengah
3	Sunan Kalijaga (Raden Syahid)	Demak - Jawa Tengah
4	Sunan Kudus (Raden Ja'far Shadiq)	Kudus - Jawa Tengah
5	Sunan Muria (Raden Umar Said)	Kudus - Jawa Tengah
6	Sunan Bonang (Raden Makdum Ibrahim)	Tuban - Jawa Timur

7	Syaikh Ibrahim Asmoro Qondi	Tuban - Jawa Timur
8	Wisata bahari Lamongan	Lamongan - Jawa Timur
9	Sunan Derajat (Raden Qosim)	Lamongan - Jawa Timur
10	Sunan Gresik (Syaiikh Maulana Malik Ibrahim)	Gresik - Jawa Timur
11	Sunan Giri (Raden 'Ainul Yaqin)	Gresik - Jawa Timur
12	Sunan Ampel (Raden Rahmat)	Surabaya - Jawa Timur
13	KH. Muhammad Khalil bin Abdul Latif (Syekh Kholil Bangkalan)	Bangkalan - Madura
14	KH. Wahab Chasbullah	Jombang – Jawa Timur
15	Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari	Jombang – Jawa Timur
16	KH. Abdurrahman Wahid	Jombang – Jawa Timur
17	Makam Ir. Soekarno	Blitar – Jawa Timur
18	Kyai Ageng Hasan Besari Tegal Sari Jetis Ponorogo	Ponorogo – Jawa Timur

* Jadwal dan rute perjalanan ini sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi

ADAB DAN TATA CARA ZIARAH MAQOM WALIYULLOH

1. Pemberangkatan dan Naik Kendaraan

a. Niat

Hendaknya sebelum berangkat ziarah, para peserta menata niatnya dan memperbaikinya. Bahwasanya niat ziarah adalah bentuk ibadah kepada Allah dan dalam rangka mencari ridho Allah serta mengaharap Rahmat dan keberkahan Allah melalui wasilah para kekasih-Nya.

b. Sholat Sunnah Safar

- Selanjutnya sebelum pemberangkatan hendaknya melaksanakan sholat sunnah safar sebanyak 2 Rakaat secara berjamaah, dengan niat

أُصَلِّي سُنَّةَ السَّفَرِ رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

- Dianjurkan pada rakaat pertama membaca surat Al-Kafirun setelah membaca surat Al-Fatihah, dan untuk rakaat kedua membaca surat Al-Ikhlash setelah membaca Al-Fatihah.
- Setelah selesai shalat dua rakaat, dianjurkan membaca ayat Kursi, dan dilanjutkan membaca surat Quraisy

اللَّهُمَّ بِكَ أَسْتَعِينُ، وَعَلَيْكَ أَتَوَكَّلُ ، اللَّهُمَّ ذَلِّلْ لِي صُعُوبَةَ أَمْرِي ، وَسَهِّلْ عَلَيَّ مَشَقَّةَ سَفَرِي،
وَارْزُقْنِي مِنَ الْخَيْرِ أَكْثَرَ مِمَّا أَطْلُبُ، وَاصْرِفْ عَنِّي كُلَّ شَرٍّ، رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي، وَيَسِّرْ لِي
أَمْرِي، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَحْفِظُكَ وَأَسْتَوْدِعُكَ نَفْسِي وَدِينِي وَأَهْلِي وَأَقْرَابِي وَكُلَّ مَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ
وَعَلَيْهِمْ بِهِ مِنْ أَجْرَةٍ وَدُنْيَا، فَاحْفَظْنَا أَجْمَعِينَ مِنْ كُلِّ سُوءٍ يَا كَرِيمُ

- Pada bacaan doa di atas, ia dianjurkan untuk memulai dan mengakhirinya dengan bacaan tahmid (alhamdulillah) disertai dengan bacaan shalawat kepada Rasulullah ﷺ. Dan dilanjutkan dengan memanjatkan doa agar diberi perlindungan dan kelancaran dalam perjalanan, dijauhkan dari segala marabahaya serta memohon agar perjalanan ziarah yang dilakukan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.
- Setelah doa tersebut selesai, dan hendak pergi, ia dianjurkan membaca doa yang biasa Rasulullah baca sebelum berangkat bepergian, yaitu:

اللَّهُمَّ إِلَيْكَ تَوَجَّهْتُ، وَبِكَ أَعْتَصَمْتُ، اللَّهُمَّ اكْفِنِي مَا هَمَّنِي وَمَا لَا أَهْتَمُّ لَهُ، اللَّهُمَّ زَوِّدْنِي
التَّقْوَى، وَاعْفِرْ لِي ذُنُوبِي، وَوَجِّهْنِي لِلْخَيْرِ أَيْنَمَا تَوَجَّهْتُ

c. Naik Kendaraan

Setelah siap berangkat, naik ke mobil dan membaca doa

- 1) Bismillah
- 2) Kemudian membaca doa berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ/سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ

- 3) Alhamdulillah (3 kali)
- 4) Allāhu akbar (3 kali)
- 5) Kemudian membaca doa berikut:

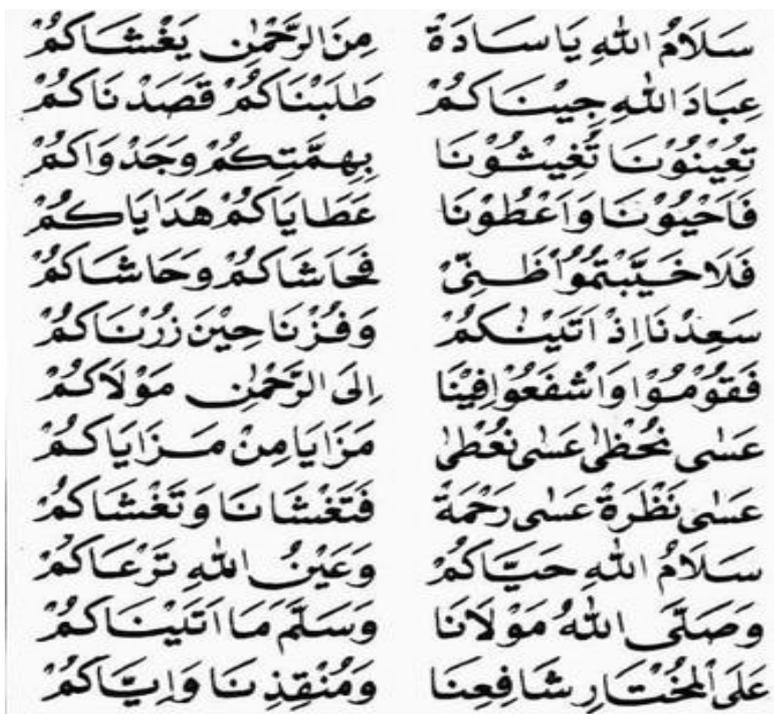
سُبْحَانَكَ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

d. Perjalanan Menuju Makam

Dalam perjalanan (ketika di kendaraan) menuju makam, hendaknya tidak bergurau, dan lebih baik diisi dengan nasehat dan hikmah atau riwayat para wali yang akan diziarahi. Serta memperbanyak dzikir kepada Allah SWT dan bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW

1. Membaca Qosidah untuk Waliyullah

Syair ini diciptakan oleh Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad



Artinya:

- Wahai tuanku, semoga salam Allah tetap tercurah padamu
- Wahai hamba-hamba Allah, kami datang kepadamu
- Kami bermaksud (bersentuhan dengan rohanimu) dan kami berharap (berkahmu)
- Untuk menolong kami, menyejukkan kami dengan siraman yang berasal darimu, sesuai dengan tekad dan pencapaianmu (selama ini)
- Maka cintailah dan berikanlah kepada kami hal-hal yang Allah berikan dan hadiahkan padamu
- Jangan biarkan pengharapan ini sia-sia, jauhlah engkau semua (dari sifat tega menyia-nyiakan kami)
- Kami sangat beruntung datang di haribaanmu dan kami amat berbahagia dengan menziarahimu, maka bangkitlah dan syafaatilah kami bermohon pada Allah yang bersifat Ar-Rahman, tuanmu
- Mudah-mudahan kami diberi (Alla) keberuntungan dan diberi limpahan karunia yang selama ini dianugerahkan kepadamu

- Mudah-mudahan kita dipandang dan dilimpahi rahmat yang akan menyelimuti kami dan engkau
- Semoga engkau semakin dihidupkan dengan keselamatan semakin terlimpah pada tuan kita, manusia pilihan yang mensyafaati dan menyelamatkan kita.

2. Salam Kepada Waliyullah

Sampai di maqom mengucapkan salam

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا وَلِيَّ اللَّهِصَاحِبَ الْكَرَامَةِ. جِنَّتِكَ زَائِرِينَ وَ عَلَى مَقَامِكَ وَاقِفِينَ.
أُودِعْنَا عِنْدَكَ شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

3. Doa' Tawassul (oleh Imam Ziarah)

Cara tawassul dengan orang-orang yang mulia, seperti Nabi Muhammad SAW, para nabi , orang-orang sholeh, ada tiga macam.

- a. Seseorang mohon kepada Allah SWT agar memebrikan pertolongan dengan perantaraan orang yang ditawasuli (*mutawasal bih*), misalnya:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ وَ نَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ وَأَوْلِيَانِكَ فِي حُصُولِ الْمُرَادَاتِ ... (ذكر الحاجة)

- b. Seseorang minta kepada orang yang ditawasuli (*mutawasal bih*) agar berdoa kepada Allah SWT, agar Allah SWT memenuhi hajatnya, misalnya :

يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدْعُ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ كَذَا ... (ذكر الحاجة)

- c. Seseorang mohon kepada Allah SWT agar Allah SWT menjadikan musabbab terkabulnya hajat atas pertolongan dan doa *mutawassal bih* kepada Allah SWT, misalnya :

يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْأَلُكَ بِشَفَاعَتِكَ أَنْ تَكُونَ سَبَابًا لِيُقْضَى اللَّهُ حَوَائِجَنَا هَذِهِ ... (ذكر الحاجة)

4. Membaca Yasin, Tahlil dan atau Istighatsah (Menyesuaikan Kondisi dan Situasi)

5. Berdoa dengan bertawasul :

1. Berdoa bersifat khusus masing-masing jamaah
2. Berdoa bersifat umum dipimpin imam

6. *Setelah do'a membaca sholawat :*

مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا * عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرَ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ
هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تُرَجَى شَفَاعَتُهُ * لِكُلِّ هَوَلٍ مِنَ الْأَهْوَالِ مُقْتَحَمٍ
يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلَّغْ مَقَاصِدَنَا * وَاعْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَسِيعَ الْكَرَمِ

7. *Diakhiri dengan membaca :*

رَبِّ فَأَنْفَعْنَا بِبَرَكَاتِهِمْ - وَاهْدِنَا الْحُسْنَى بِحُرْمَتِهِمْ
وَأَمْتِنَا فِي طَرِيقَتِهِمْ - وَمُعَافَاةٍ مِنَ الْفِتَنِ ۝ (يَا سَادَتِي 3x)
مَنْ أَمَّكُمْ لِرَغْبَةٍ فِيكُمْ جُبِرَ وَمَنْ تَكُونُوا نَاصِرِيهِ يَنْتَصِرْ
(الْفَاتِحَةُ ...)

TATA CARA SHOLAT JAMAK DAN QOSHOR BESERTA NIAT
TATA CARA SHOLAT JAMA' TANPA QOSHOR¹

A. Tata Cara Sholat Jama' Taqdim (diawal waktu sholat)

1. (Dhuhur dan Ashar, Dilaksanakan pada Waktu Dhuhur)

أُصَلِّيَ فَرَضَ الظُّهْرِ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مَجْمُوعًا مَعَ العَصْرِ جَمْعَ تَقْدِيمٍ لِلَّهِ تَعَالَى

Melaksanakan sholat Dhuhur empat rakaat seperti biasa sampai salam.
Kemudian Berdiri lagi dan berniat sholat yang kedua yakni Ashar

أُصَلِّيَ فَرَضَ العَصْرِ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مَجْمُوعًا مَعَ الظُّهْرِ جَمْعَ تَقْدِيمٍ لِلَّهِ تَعَالَى

Melaksanakan sholat Ashar empat rakaat seperti biasa sampai Salam

2. (Maghrib dan Isya, Dilaksanakan pada Waktu Maghrib)

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ مَجْمُوعًا مَعَ الْعِشَاءِ جَمْعَ تَقْدِيمٍ لِلَّهِ تَعَالَى

Melaksanakan sholat Maghrib tiga rakaat seperti biasa sampai Salam.
Kemudian Berdiri lagi dan berniat sholat yang kedua yakni Isya

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْعِشَاءِ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مَجْمُوعًا مَعَ الْمَغْرِبِ جَمْعَ تَقْدِيمٍ لِلَّهِ تَعَالَى

Melaksanakan sholat Isya empat rakaat seperti biasa sampai Salam

B. Tata cara sholat Jama' Takhir (di Akhir Waktu Sholat)

1. (Dhuhur dan Ashar, Dilaksanakan pada Waktu Ashar)

أُصَلِّيَ فَرَضَ الظُّهْرِ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مَجْمُوعًا مَعَ العَصْرِ جَمْعَ تَأْخِيرٍ لِلَّهِ تَعَالَى

Melaksanakan sholat dhuhur empat rakaat seperti biasa sampai Salam
kemudian Berdiri lagi dan berniat sholat yang kedua yakni Ashar

¹ Moh. Rifai, *Risalah Tuntunan Salat Lengkap*, (C.V TOHA PUTRA Semarang, 1976), h.64.

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْعَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مَجْمُوعًا مَعَ الظُّهْرِ جَمْعَ تَأْخِيرٍ لِلَّهِ تَعَالَى

Melaksanakan sholat Ashar empat rakaat seperti biasa sampai Salam

2. (Maghrib dan Isya, Dilaksanakan pada Waktu Isya)

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ مَجْمُوعًا مَعَ الْعِشَاءِ جَمْعَ تَأْخِيرٍ لِلَّهِ تَعَالَى

Melaksanakan sholat maghrib tiga rakaat seperti biasa sampai Salam kemudian Berdiri lagi dan berniat sholat yang kedua yakni Isya

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْعِشَاءِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مَجْمُوعًا مَعَ الْمَغْرِبِ جَمْعَ تَأْخِيرٍ لِلَّهِ تَعَالَى

Melaksanakan sholat Isya empat rakaat seperti biasa sampai Salam

TATA CARA SHOLAT QOSHOR TANPA JAMA'

1. Niat Shalat Qashar Dzuhur/ Ashar/ Isya

أُصَلِّيَ فَرَضَ الظُّهْرِ / الْعَصْرِ / الْعِشَاءِ / رَكَعَتَيْنِ قَصْرًا لِلَّهِ تَعَالَى

TATA CARA SHOLAT JAMA' DAN QOSHOR

Sholat jama' qashar juga bisa dilakukan dengan jama' taqdim maupun jama' takhir. Berikut tata cara sholat jamak qashar yang dilakukan dengan jama' taqdim maupun jama' ta'khir

A. Niat Shalat Jama' Qashar Dzuhur dan Ashar (Jama' Taqdim/ Di Waktu Dzuhur)

أُصَلِّيَ فَرَضَ الظُّهْرِ رَكَعَتَيْنِ قَصْرًا مَجْمُوعًا بِالْعَصْرِ جَمْعَ تَقْدِيمٍ لِلَّهِ تَعَالَى

Melaksanakan sholat dzuhur dua rakaat ditutup dengan salam kemudian Berdiri lagi dan berniat sholat yang kedua yakni Ashar, dengan niat:

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْعَصْرِ رَكَعَتَيْنِ قَصْرًا مَجْمُوعًا بِالظُّهْرِ جَمْعَ تَقْدِيمٍ لِلَّهِ تَعَالَى

Melaksanakan sholat ashar dua rakaat ditutup dengan Salam

B. Niat Shalat Jamak Qashar Dzuhur dan Ashar (Jama' Ta'khir)

أُصَلِّيَ فَرَضَ الظُّهْرِ رَكَعَتَيْنِ قَصْرًا مَجْمُوعًا بِالْعَصْرِ جَمْعَ تَأْخِيرٍ لِلَّهِ تَعَالَى

Melaksanakan sholat dzuhur dua rakaat ditutup dengan Salam kemudian Berdiri lagi dan berniat sholat yang kedua yakni Ashar dengan niat:

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْعَصْرِ رَكَعَتَيْنِ قَصْرًا مَجْمُوعًا بِالظُّهْرِ جَمْعَ تَأْخِيرٍ لِلَّهِ تَعَالَى

Melaksanakan sholat Ashar dua rakaat ditutup dengan Salam

C. Niat Shalat Jama' Qashar Maghrib dan Isya (Jama' Taqdim)

أَصَلَّى فَرَضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ مَجْمُوعًا بِالْعِشَاءِ جَمْعَ تَقْدِيمٍ لِلَّهِ تَعَالَى

Melaksanakan shalat maghrib tiga rakaat seperti biasa sampai Salam kemudian Berdiri lagi dan berniat shalat yang kedua yakni Isya

أَصَلَّى فَرَضَ الْعِشَاءِ رَكْعَتَيْنِ قَصْرًا مَجْمُوعًا بِالْمَغْرِبِ جَمْعَ تَقْدِيمٍ لِلَّهِ تَعَالَى

Melaksanakan shalat Isya dua rakaat ditutup dengan Salam

D. Niat Shalat Jama' Qashar Maghrib dan Isya (Jama' Ta'khir)

أَصَلَّى فَرَضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ مَجْمُوعًا بِالْعِشَاءِ جَمْعَ تَأْخِيرٍ لِلَّهِ تَعَالَى

Melaksanakan shalat maghrib tiga rakaat seperti biasa sampai Salam. Kemudian Berdiri lagi dan berniat shalat yang kedua yakni Sholat Isya', dengan Niat :

أَصَلَّى فَرَضَ الْعِشَاءِ رَكْعَتَيْنِ قَصْرًا مَجْمُوعًا بِالْمَغْرِبِ جَمْعَ تَأْخِيرٍ لِلَّهِ تَعَالَى

Melaksanakan shalat Isya' 2 rakaat ditutup dengan Salam.

PROFIL SINGKAT TOKOH WALI SONGO²

1. SUNAN GUNUNG JATI (RADEN SYARIF HIDAYATULLAH)



a. ALAMAT

Gunung Sembung Gunung Jati, di desa Astana kecamatan Cirebon Utara, sekitar 15 km dari Kota Cirebon

b. BIOGRAFI TOKOH

Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah di perkirakan lahir sekitar tahun 1448 M. Ibunya adalah Nyai Rara Santang, putri dari Raja Pajajaran yaitu Raden Manah Rarasa. Sedangkan ayahnya adalah Sultan Syarif Abdullah Huda, pembesar Mesir keturunan Bani Hasyim dari Palestina. Syarif Hidayatullah mendalami ilmu agama sejak berusia 14 tahun dari para ulama Mesir. Beliau sempat berkelana ke berbagai negara. Menyusul berdirinya Kesultanan Bintoro Demak, dan atas restu kalangan ulama lain, beliau mendirikan Kesultanan Cirebon yang juga di kenal sebagai Kesultanan Pakungwati. Sunan Gunung Jati memanfaatkan pengaruhnya sebagai cucu Raja pajajaran untuk menyebarkan Islam dari pesisir Cirebon ke pedalaman Pasundan atau Priangan. Dalam berdakwah beliau menganut kecenderungan Timur Tengah yang luas. Namun beliau juga mendekati rakyat dengan membangun infrastruktur berupa jalan-jalan yang menghubungkan antar wilayah. Bersama putranya, Maulana Hasanuddin, Sunan Gunung Jati juga melakukan ekspedisi ke Banten. Pada usia 89 Tahun, Sunan Gunung Jati mundur dari jabatannya dan

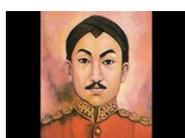
² Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*, (Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, 2017), h.189-384.

hanya ingin menekuni bidang dakwah. Sunan Gunung Jati wafat dalam usia 120 Tahun, di Cirebon (dulu Carbon).

c. KEADAAN LOKASI

Di kompleks pemakaman Sunan Gunung Jati, sering terlihat peziarah dari kalangan etnis China, Budha dan Konghucu. Merekapun memiliki maksud yang sama yaitu untuk beziarah dikarenakan di sayap barat makam Sunan Gunung Jati terdapat makam Putri Ong Tien (Nyi Rara Semanding) yaitu putri Kaisar Hong Gie dari Dinasti Ming China yang merupakan salah seorang istri Sunan Gunung Jati. Untuk keperluan ritual mereka disediakan “Kavling” khusus di sisi barat serambi depan kompleks pemakaman.

2. RADEN FATAH (PANGERAN JIMBUN)



a. ALAMAT

Desa Kauman, Kabupaten Demak, Propinsi Jawa Tengah

b. BIOGRAFI TOKOH

Raden Fatah adalah perintis kerajaan Islam pertama di tanah Jawa. Beliau disebut-sebut sebagai putra kerajaan Majapahit yaitu Brawijaya V dengan putri asal Campa (kini Kamboja) yang telah masuk Islam. Masa kecil beliau dihabiskan di Pesantren Ampel Denta yaitu Pesantren yang di asuh oleh Sunan Ampel. Ketika kondisi Kerajaan Majapahit melemah dan terjadi pertikaian internal, Raden Fatah menyatakan diri lepas dari kekuasaan Majapahit dan membangun Kesultanan Demak. Dalam konflik dengan Majapahit, beliau dibantu dengan Sunan Giri sehingga berdirilah Kesultanan Demak pada tahun 1475 M.

c. KEADAAN LOKASI

1) Masjid Agung Demak.

Menurut legenda, masjid ini didirikan oleh Wali Songo secara bersama-sama dalam tempo satu malam. Babad Demak menunjukkan bahwa masjid ini didirikan pada tahun Saka 1399 (1477) yang di tandai oleh candra sengkala “Lawang Trus Gunaning janmi”, sedang pada gambar bulus yang berada di mihrab masjid ini terdapat lambang tahun Saka 1401 yang menunjukkan bahwa masjid ini berdiri tahun 1479. Bangunan yang terbuat dari kayu jati ini berukuran 31 m x 31 m dengan bagian serambi berukuran 31 m x 15 m. Atap tengah Buku Panduan Singkat Ziarah Walisanga nya di topang oleh empat buah tiang kayu raksasa (Soko Guru), yang dibuat oleh empat wali diantara Wali Sanga. Soko sebelah tenggara adalah buatan Sunan Ampel, sebelah barat laut buatan Sunan Bonang, sedang sebelah timur laut yang tidak terbuat dari satu buah kayu utuh melainkan melainkan di susun dari beberapa potongan balok yang di ikat menjadi satu (soko tatal), merupakan sumbangan dari Sunan Kalijaga.

2) Museum Demak

Di museum ini di simpan bagian-bagian soko guru yang rusak (soko guru sunan Kalijaga, soko guru Sunan Bonang, soko guru Sunan Gunung Jati, soko guru Sunan Ampel), sirap, kentongan dan bedug peninggalan para wali, dua buah gentong (tempayan besar) dari Dinasti Ming hadiah dari Putri Campa abad XIV, pintu bledeg buatan Ki Ageng Selo yang merupakan condrosengkolo berbunyi Nogo Mulat Saliro Wani yang berarti angka tahun 1388 Saka atau 1466 M atau 887 H, foto-foto Masjid Agung Demak tempo dulu, lampu-lampu dan peralatan rumah tangga dari kristal dan kaca hadiah dari PB I tahun 1710 M, kitab suci Al-Qur'an 30 juz tulisan tangan, maket Masjid Demak tahun 1845-1864 M, beberapa prasasti kayu memuat angka tahun 1344 Saka, kayu tiang tatal buatan Sunan Kalijaga, lampu robyong Masjid Demak yang dipakai tahun 1923-1936 M dan lain-lain. Museum ini buka tiap hari dari senin hingga minggu (jam kerja: 08.00-16.00) dengan mengisi kas untuk pemeliharaan koleksi secara sukarela.

3. SUNAN KALIJAGA (RADEN SYAHID)



a. ALAMAT

Kadilangu, Demak, Jawa Tengah. Sekitar 2 km dari Masjid Agung Demak.

b. BIOGRAFI TOKOH

Raden Syahid atau Sunan Kalijaga lahir sekitar tahun 1450 Masehi. Ayahnya adalah Tumenggung Arya Wilatikta, Adipati Tuban keturunan dari tokoh pemberontak Majapahit, Ronggolawe. Masa itu, Arya Wilatikta diperkirakan telah menganut Islam. Sunan Kalijaga memiliki sebuah nama panggilan seperti Lokajaya, Syekh Malaya, Pangeran Tuban atau Raden Abdurrahman. Masa hidup Sunan Kalijaga diperkirakan mencapai lebih dari 100 tahun. Dengan demikian beliau mengalami masa akhir kekuasaan Majapahit (berakhir 1478). Kesultanan Demak, Kesultanan Cirebon dan Banten, bahkan juga Kerajaan Pajang yang lahir pada 1546 serta awal kehadiran Kerajaan Mataram di bawah pimpinan Panembahan Senopati. Beliau ikut pula merancang pembangunan Masjid Agung Demak. Tiang "tatal" (pecahan kayu) yang merupakan salah satu dari tiang utama Masjid Agung Demak adalah kreasi Sunan Kalijaga. Dalam dakwah, beliau punya pola yang sama dengan Sunan Bonang. Beliau juga memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah. Kesenian yang cukup terkenal yakni kesenian wayang kulit. Selain itu beliau juga menciptakan beberapa lagu-lagu atau tembang-

tembang Jawa yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur seperti “Lir ilir”. Buku Panduan Singkat Ziarah Walisanga

c. KEADAAN LOKASI

Luas kompleks pemakaman Sunan Kalijaga sekitar 1,25 hektar, dan di dalamnya terdapat sekitar 195 makam. Selain makam Sunan Kalijaga sendiri, di tempat itu terdapat pula makam Dewi Arofah Retno Dumilah (istri Sunan Kalijaga), beserta makam ke empat anak beliau. Makam Tumenggung Arya Wilatikta (ayah Sunan Kalijaga). Makam-makam tersebut merupakan makam utama yang di tempatkan dalam sebuah rumah yang atapnya berbentuk tajuk yang pernah di pugar oleh Presiden Soekarno pada tahun 1963.

4. SUNAN KUDUS (RADEN JA'FAR SHADIQ)



a. ALAMAT

Kompleks Masjid Menara Kudus (KMMK) Kauman, Kota Kudus, Jawa Tengah.

b. BIOGRAFI TOKOH

Nama asli beliau adalah Raden Ja'far Shadiq. Beliau merupakan putra Sunan Ngudung dari Jipang Panolan. Disebutkan bahwa sunan Ngudung adalah salah seorang putra sultan di Mesir yang berkelana hingga di Jawa. Di kesultanan Demak, Sunan Kudus di angkat menjadi panglima perang dan setelah itu dipercaya untuk menjabat sebagai hakim agung pengadilan. Sunan Kudus banyak berguru pada Sunan Kalijaga. Kemudian beliau berkelana ke berbagai daerah tandus di Jawa Buku Panduan Singkat Ziarah Walisanga Tengah seperti Sragen, Simo, hingga Gunung Kidul. Cara berdakwahnya pun menuru pendekatan Sunan Kalijaga (sangat toleran pada budaya setempat). Cara penyampaiannya bahkan lebih halus. Cara Sunan Kudus mendekati masyarakat Kudus adalah dengan memanfaatkan simbol-simbol Hindu dan Budha. Hal itu terlihat dari arsitektur masjid kudus. Bentuk menara, gerbang dan pancuran/padasan wudhu yang melambangkan delapan jalan Budha yang merupakan sebuah wujud kompromi yang di lakukan Sunan Kudus.

c. KEADAAN LOKASI

Terminal Lokawisata Kompleks Masjid Menara Kudus (KMMK) terletak di Desa Bakalan Krapyak, sekitar 1,5 km dari KMMK. Untuk menuju lokasi makam peziarah dapat berjalan kaki atau menggunakan jasa transportasi berupa becak / ojek. Setelah sampai di lokasi peziarah akan melihat perpaduan arsitektur Hindu-Islam yaitu berupa masjid dengan sebuah menara yang mirip dengan Candi Jogo atau Candi Singosari di Jawa Timur. Menara setinggi 15 m itu berbahan dasar batu bata, sirap dan semen. Dan di bangun pada tahun 1687 M. Lokasi makam Sunan Kudus

terletak persis di belakang Masjid. Dan untuk ke sana harus melewati pintu gerbang di sebelah selatan menara. Makam Sunan Kudus terletak di tengah tengah bangunan induk berbentuk joglo.

5. SUNAN MURIA (RADEN UMAR SAID)



a. ALAMAT

Desa Colo, Kecamatan Dawe. Sekitar 30 kilometer arah utara dari KMMK (kompleks Masjid Menara Kudus).

b. BIOGRAFI TOKOH

Beliau merupakan Putra Dewi Saroh (adik kandung Sunan Giri) dengan Sunan Kalijaga. Nama kecil beliau adalah Raden Prawoto. Nama muria di ambil dari tempat tinggal terakhir beliau di lereng Gunung Muria. Gaya berdakwah beliau banyak mengambil cara ayahnya, Sunan Kalijaga. Namun berbeda dengan sang ayah, Sunan Muria lebih suka tinggal di daerah sangat terpencil dan jauh dari pusat kota untuk menyebarkan agama Islam. Bergaul dengan rakyat jelata, sambil mengajar keterampilan-keterampilan bercocok tanam, berdagang dan melaut adalah kesukaannya. Sunan Muria sering kali di jadikan pula sebagai penengah dalam konflik internal di Kesultanan Demak (1518-1530 M), beliau dikenal sebagai pribadi yang mampu memecahkan berbagai masalah betapapun rumitnya masalah itu. Solusi pemecahnya pun selalu dapat di terima oleh semua pihak yang berseteru. Sunan Muria berdakwah dari Jepara, Tayu, Juana hingga sekitar Kudus dan Pati. Salah satu hasil dakwah beliau lewat seni adalah lagu Sinom dan Kinanti.

c. KEADAAN LOKASI

Kompleks makam Sunan Muria terletak di daerah pegunungan sehingga rute yang di tempuh cukup berkelok dan Buku Panduan Singkat Ziarah Walisanga menanjak. Kendaraan roda empat biasanya berhenti di sub terminal Colo, sekitar 2 km dari lokasi makam. Dikarenakan jalan menuju makam sangat menanjak dan sempit, para peziarah bisa memakai jasa transportasi ojek. Kompleks makam Sunan Muria berbentuk cungkup batu dan di atasnya terdapat hiasan berbentuk troloyo di kelilingi kelambu putih. Usai dari makam Sunan Muria, beberapa langkah munuju pintu keluar, peziarah bisa mengambil air dari gentong kramat peninggalan Sunan Muria.

6. SYAIKH IBRAHIM ASMORO QONDI TUBAN



a. ALAMAT

Makam Maulana Ibrahim Asmoro Qondi, ayah Sunan Ampel ini terletak di daerah Gesikharjo Kecamatan Palang Kabupaten Tuban.

b. BIOGRAFI

Maulana Ibrahim Samarqandi atau yang lebih dikenal dengan sebutan Asmoro Qondi ini merupakan salah satu ulama penyebar Islam pada masa generasi awal. Samarkand adalah daerah di Asia Tengah. Maulana Ibrahim datang diperkirakan pada abad ke 14 M. Ulama lain yang datang ke Timur pada tahun 1400-an adalah: Syeikh Ahmad Jumadil Kubro (wafat di Mojokerto Jawa Timur), Syeikh Muhammad Al Maghribi dari Maroko (wafat di Klaten Jawa Tengah), Syeikh Malik Israil (wafat di Cilegon), Syeikh Hasanuddin dan Aliyuddin (wafat di Banten), Syeikh Subakir dari Persia dan Syeikh Maulana Malik Ibrahim (dimakamkan di Gresik). Menurut keterangan pada papan silsilah, susunan Sayid Muhahmmad Alaidrus, yang dipajang di dekat makam, tertulis bahwa Ibrahim Asmoro Qondi adalah putra dari Sayyid Jamaludin Al Chusain atau Sayyid Jumadil Kubro (Leluhur Walisongo) bin Ahmad Jalaludin yang nasabnya ke atas sampai ke Nabi Muhammad saw. Dia menjadi penyebar Islam di daerah Tuban dan sekitarnya bersama dengan adiknya, Sayyid Abdullah Asy-Syathari atau Sunan Bejagung. Sebelum ke pulau Jawa, Maulana Ibrahim Asmoro Qondi disebutkan pernah bermukim di Champa selama tiga belas tahun. Beliau menikahi putri raja yang memberinya dua putra; yaitu Raden Rahmat atau Sunan Ampel dan Sayid Ali Murtadha atau Raden Santri. Kedua anaknya inilah, yang kelak akan mengikuti jejaknya menyebarkan agama Islam di pulau Jawa.

c. KEADAAN LOKASI

Masuk ke dalam lokasi pemakaman, terdapat banyak makam di sana. Di dalam kompleks makam Maulana Ibrahim juga terdapat sebuah masjid, yang terletak di sebelah timur makam. Masjid tersebut di dalamnya terdapat empat soko besar yang menjadi penopang kuat bangunan masjid. Yang, unik di dalam masjid juga terdapat banyak burung yang terbang dengan bebas. Menurut Ali Usman, salah satu juru makam, masjid yang ada di kompleks makam tersebut dibangun sebelum makam, karena masjid ini yang mendirikan Maulana Ibrahim. Sedangkan makam mulai ada sejak Maulana Ibrahim meninggal.

7. SUNAN BONANG (RADEN MAKDUM IBRAHIM)



a. ALAMAT

Desa kutorejo, kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban. Letak kompleks makam ini berada disebelah barat alun- alun Tuban, tempat disebelah barat Masjid Besar Tuban.

b. BIOGRAFI TOKOH

Beliau adalah putra Sunan Ampel, nama kecil beliau adalah Raden Maulana Makdum Ibrahim. Karena beliau tinggal di Bonang daerah Kabupaten Tuban, maka nama beliau melekat pada nama Sunan Ampel dengan Nyai Ageng Manila. Nyai Ageng Manila adalah anak dari Ariya Teja, seorang tumenggung dari kerajaan majapahit yang ditempatkan di Tuban. Sunan Bonang dilahirkan sekitar tahun 1465 M dan wafat pada tahun 1525 M. Semasa hidupnya beliau menyebarkan agama Islam didaerah Tuban khususnya dan daerah jawa timur pada umumnya. Dikisahkan beliau pernah belajar agama Islam di Pasai bersama Raden Paku (Sunan Giri). Setelah itu beliau memasukkan agama Islam ke kalangan penguasa kerajaan Majapahit. Beliau memberikan pendidikan agama Islam kepada Raden Fatah, putra dari raja Brawijaya V dari Kerajaan Majapahit. Dalam mengajarkan ilmunya beliau, beliau mengubah dan menciptakan nama-nama baru untuk menggantikan nama/istilah Hindu. Nama-nama itu diambil dari nama –nama malaikat dan nabi-nabi. Beliau terkenal dengan penulis suluk Bonang dan seorang sastrawan Jawa. Buku Panduan Singkat Ziarah Walisanga

c. KEADAAN LOKASI

Kompleks makam sunan Bonang terdiri dari tiga halaman yang tersusun terbelakang. Antara kompleks makam dengan halaman luar dibatasi oleh tembok keliling yang mempunyai empat pintu bentuk gapura. Dihalaman pertama tidak terdapat makam, akan tetapi terdapat tiga bangunan pendopo. Dua diantara pendopo tersebut berfungsi sebagai paseban sedangkan satunya berfungsi sebagai tempat istirahat.

8. SUNAN DRAJAD (RADEN QOSIM)



a. ALAMAT

Makam Sunan Drajad dapat ditempuh dari Surabaya maupun Tuban lewat jalan Dandeles (Anyer-Panarukan)

b. BIOGRAFI TOKOH

Sunan Drajad diperkirakan lahir pada tahun 1470. Nama kecil beliau adalah Raden Qasim, dan beliau sangat terkenal dengan kecerdasannya.

Kemudian mendapatkan gelar Raden Syarifudin. Beliau adalah putra dari Sunan Ampel, dan bersaudara dengan Sunan Bonang. Ketika dewasa setelah menguasai pelajaran Islam secara mendalam, beliau menyebarkan agama Islam di desa derajad sebagai tanah perdikan di Kecamatan Paciran dan mendirikan Pesantren Dalam Duwur. Tempat ini diberikan oleh kerajaan Demak. Dan oleh Sultan Demak Raden Fatah, beliau Buku Panduan Singkat Ziarah Walisanga diberi gelar Sunan Mayang Madu pada tahun saka 1442/1520 masehi.

c. KEADAAN LOKASI

Di komplek makam Sunan Drajad di bangun sebuah museum tempat menyimpan barang-barang peninggalan sunan Drajad termasuk dayung prahu yang pernah menyelamatkan beliau. Bekas padepokan Sunan Drajad kini menjadi kompleks perkuburan, lengkap dengan cangkup makam petilasan. Disana pula di bangun sebuah Masjid Nur Drajad. Dan tidak jauh juga dari kompleks makam Sunan Drajad tersebut, terdapat Pondok Psantren Sunan Drajad yang di pimpin oleh seorang keturunan Sunan Drajad bernama prof. KH. Abdul Ghofur.

9. SUNAN GRESIK (SYAIKH MAULANA MALIK IBRAHIM)



a. ALAMAT

Desa Gapura Wetan, Kabupaten Gresik, Propinsi Jawa Timur

b. BIOGRAFI TOKOH

Maulana Malik Ibrahim atau disebut juga sebagai sunan Gresik, atau terkadang Syekh Magribi dan Makdum Ibrahim As-Samarqandy. Maulana Malik Ibrahim diperkirakan lahir di Samarkhand di Asia Tengah, pada paruh awal abad ke-14. Babat Tanah Jawi versi Meinsma menyebutnya Asmara kandi, mengikuti pengucapan lidah Jawa terhadap Asmaraqandi, berubah menjadi Asmarakandi. Sebagian cerita rakyat, ada pula yang menyebut beliau dengan panggilan Buku Panduan Singkat Ziarah Walisanga Kakek Bantal. Maulana Malik Ibrahim adalah wali pertama yang membawakan Islam di tanah Jawa. Maulana Malik Ibrahim juga megajarkan cara-cara baru bercocok tanam. Beliau banyak merangkul rakyat kebanyakan, yaitu golongan yang tersisihkan dalam masyarakat Jawa diakhir kekuasaan Majapahit. Misinya ialah mencari tempat dihati masyarakat sekitar yang seketika itu tengah dilanda krisis ekonomi dan perang saudara. Pada tahun 1419, setelah selesai membangun dan menata pondokan tempat belajar agama di leran, Maulana Malik Ibrahim wafat. Maulana Malik Ibrahim adalah sosok penyebar agama Islam di tanah Jawa dan merupakan wali tertua dari kesembilan wali.

c. KEADAAN LOKASI

Tidak seperti makam wali lainnya, maka Maulana Malik Ibrahim berada di jalan kecamatan yang cukup lebar. Bahkan orang yang berjualan di sekitar makam pun lebih sedikit. Dan aktivitas peziarah di kompleks pemakaman tersebut dapat dilihat dari jalan raya. Bangunan dari Maulana Malik Ibrahim mempunyai kekhasan tersendiri. Hal ini terlihat dari bahan batu nisan dan gaya tulisan Arab, Batu nisan tersebut dari marmer dengan gaya Gujarat.

10. SUNAN GIRI (RADEN 'AINUL YAQIN)



a. ALAMAT

Bukit Giri Desa Sudomukti, Kecamatan Kebomas, Kota Gresik Jawa Timur.

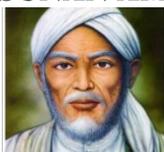
b. BIOGRAFI TOKOH

Sunan Giri adalah seorang Wali Sanga dan pendiri kerajaan Giri Kedaton yang berkedudukan di daerah Gresik, Jawa Timur. Sunan Giri memiliki beberapa nama panggilan, yaitu Raden Paku, Prabu Satmata, Sultan Abdul Faqih, Raden 'Ainul Yaqin dan Jaka Samudra. Di masa menjelang keruntuhan Majapahit, Sunan Giri dipercaya sebagai raja peralihan sebelum Raden Fatah naik menjadi Sultan Demak. Ketika Sunan Ampel wafat, Sunan Giri menggantikannya sebagai mufti tanah Jawa. Pesantren Giri hingga di masa Mataram menjadi Giri Kedaton yang selalu diminati untuk merestui raja-raja di sebagian wilayah Nusantara. Catatan Portugis dan Belanda di Ambon menyebut, Sunan Giri (dan selanjutnya) sama dengan Paus di Roma yang memberkati para kepala negeri sebelum naik tahta. Termasuk di dalamnya para Sultan Islam di Maluku, Hitu dan Ternate.

c. KEADAAN LOKASI

Daya tarik wisata yang terdapat pada makam Sunan Giri antara lain: cungkup makam yang terbuat dari kayu jati asli, dindingnya terdiri dari panel tumbuh-tumbuhan, sedangkan pintu cungkup terdapat kala makara yang distilir motif tumbuh tumbuhan. Masih banyak lagi motif arkeologi peninggalan pada masa awal agama Islam, misalnya gapura pintu masuk makam Buku Panduan Singkat Ziarah Walisanga terbuat dari batu berkepala naga raja. Sementara di sebelah Timur pemakaman, terdapat pepohonan tua dengan monyet bergelantungan di dahannya. Menurut warga sekitar, monyet tersebut tidak pernah menyerang pengunjung sebab menurut legenda monyet itu telah dilatih oleh Sunan Giri sebagai pembantunya dalam mencari makanan berupa buah-buahan dahulu.

11. SUNAN AMPEL (RADEN RAHMAT)



a. ALAMAT

Kompleks Masjid Jami' Ampel Surabaya Propinsi Jawa Timur.

b. BIOGRAFI TOKOH

Raden Rahmat lahir di Campa pada tahun 1401 Masehi. Nama Ampel sendiri, diidentikan dengan tempat dimana beliau lama bermukim di daerah Ampel atau Ampel Denta. Sunan Ampel masuk ke pulau Jawa pada tahun 1443 M bersama Sayid Ali Murdadla, sang adik. Tahun 1440, sebelum ke Jawa, mereka singgah dulu di Palembang. Setelah tiga tahun di Palembang, kemudian beliau melabuh ke daerah Gresik lalu pergi ke Majapahit menemui bibinya, seorang putri dari Cempa, bernama Dwarawati, yang dipersunting salah seorang raja Majapahit beragama Hindu bergelar Prabu Sri Kertawijaya. Sunan Ampel menikah dengan putri seorang Adipati di Tuban. Dari perkawinannya itu beliau di karunia beberapa putra dan Buku Panduan Singkat Ziarah Walisanga putri. Diantaranya yang menjadi penerus beliau adalah Sunan Bonang dan Sunan Drajad.

c. KEADAAN LOKASI

Masuk ke kompleks pemakaman Sunan Ampel melalui gang selebar sekitar dua meter, dan hanya untuk pejalan kaki. Didepan makam ada dua pintu gerbang besar bergaya Eropa. Makamnya terpisah dengan dari makam lainnya dan diberi pagar teralis dan besi setinggi 110 CM. Diarah kaki (bagian selatan) ada pintu yang dapat dibuka dan ditutup dan dilengkapi dengan kunci gembok. Jiratnya disusun empat tingkat dan nisannya bagian atas berbentuk seperti daun teratai. Pada sisi jiat bagian selatan ditulis keterangan diri tentang Sunan Ampel dalam Aksara Latin. Sedangkan di kiri kanan jalan sebelum masuk pemakaman, berjejer toko yang menjual aneka ragam makanan, juga peralatan khas Islam seperti songkok, peci, serban, baju koko dan lain sebagainya.

12. SYAIKH MUHAMMAD KHALIL BIN ABDUL LATIF BANGKALAN-MADURA



a. ALAMAT

Kampung Martajasah, Kelurahan Mjalah, Bangkalan, Madura, Jawa Timur

b. BIOGRAFI TOKOH

KH. Muhammad Khalil adalah salah seorang ulama besar dari "Pulau Garam". Tak sedikit yang menganggap beliau sebagai "Wali Allah". Sebab semasa hidupnya, beliau melakoni suci lahir dan batin. Tujuan hidupnya

Beliau hanyalah untuk berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga Beliau kondang sebagai mubhalig ulung dan konsekuen. KH. Muhammad Khalil adalah tokoh agama Islam yang terkenal pada zamannya dan sebagai perintis dalam mengembangkan syiar agama Islam di Bangkalan. Beliau dikenal Karena sikapnya yang bijaksana dan terpuji, senang menyambung silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan. Tidak mengherankan jika para santrinya berhasil menjadi tokoh-tokoh Islam yang sebagian besar memiliki pondok pesantren baik di Jawa, Madura maupun Sumatra. Antara lain yaitu KH. Hasyim Asy'ari, pendiri NU dan pendiri Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang dan KH. Bisyrri Mustofa pendiri Pondok Pesantren Rembang. Buku Panduan Singkat Ziarah Walisanga

c. KEADAAN LOKASI

Makam KH. Muhammad Khalil berada di dalam cungkup dibungkus kain kafan putih. Letak cungkup berdekatan dengan bangunan masjid kecil. Kurang lebih dua kilo meter dari pasarean KH. Muhamad Kholil, berada di Desa Kramat, kecamatan Bangkalan, terdapat belik ukuran 9x4 meter yang dikeramatkan penduduk. Airnya tidak pernah habis meski saat kemarau. Menurut kepercayaan, air dari belik Laggundi ini bisa untuk mengobati segala macam penyakit. Khasiatnya tentu tak bisa dipisahkan dengan nama besar KH. Muhammad Khalil.

13. HADRATUS SYAIKH KH. HASYIM ASY'ARI (MUASSIS DAN PENGGERAK JAM'IYYAH NAHDLATUL ULAMA)



a. ALAMAT

Kompleks Pondok Pesantren Tebuireng Kota Jombang Kabupaten Jawa Timur.

b. BIOGRAFI TOKOH

Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari lahir di Demak, Jawa Tengah. Beliau mendapat pendidikan langsung dari ayah dan kakeknya, Kyai Asy'ari dan Kyai Utsman. Setelah cukup besar, beliau juga ikut membantu mengajar. Kyai Hasyim lalu belajar di berbagai pesantren untuk memperdalam ilmu agama. Di tahun 1892, KH. Hasyim Asy'ari menunaikan ibadah haji dan menimba ilmu di Makkah. Dalam perjalanan pulang ke tanah air, beliau singgah di Johor, Malaysia dan mengajar di sana. Pulang ke Indonesia tahun 1899, Kyai Buku Panduan Singkat Ziarah Walisanga Hasyim mendirikan pesantren di Tebuireng yang menjadi pusat pembaruan bagi pengajaran Islam tradisional. Bagi beliau, mengajarkan agama berarti memperbaiki manusia. Mendidik para santri dan menyiapkan mereka untuk terjun ke masyarakat adalah salah satu tujuan utama perjuangan Kyai Hasyim Asy'ar i. Pada Tanggal 31 Januari 1926, bersama dengan tokoh tokoh Islam lainnya, Kyai Hasyim mendirikan

Nahdlatul Ulama (NU), yang berarti kebangkitan ulama. NU berkembang dengan pesat dan menjadi wadah meningkatkan kualitas umat serta sarana perjuangan melawan Belanda. Pada masa awal pendudukan Jepang, Kyai Hasyim ditangkap karena alasan yang tidak jelas. Berkat bantuan putranya, KH. Wahid Hasyim beberapa bulan kemudian beliau dibebaskan dan sesudah itu diangkat menjadi Kepala Urusan Agama. Jabatan itu diterimanya dengan terpaksa, tetapi beliau tetap mengasuh pesantrennya di Tebuireng. Setelah Indonesia merdeka, melalui pidato-pidatonya Kyai Hasyim membakar semangat para pemuda supaya mereka berani berkorban untuk mempertahankan kemerdekaan. Beliau wafat pada tanggal 25 Juli 1947 dan dimakamkan di Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Berkat jasanya mendirikan Nahdlatul Ulama tersebut, KH. Hasyim Asy'ari terpilih menjadi Rais Akbar NU, sebuah gelar beliau yang hingga kini tidak seorang pun menyandinginya. Di samping itu, juga menyusun Qanun Asasi NU yang mengembangkan paham Ahlul Sunnah Waljama'ah an Nahdliyyah.

c. KEADAAN LOKASI

Makam Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari berada di kompleks Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur kira-kira sekitar 200 m dari jalan raya. Di sekeliling jalan menuju makam berjajar pedagang aneka makanan dan kenang kenangan.

TOKOH NASIONALISME

1. KH. ABDURRAHMAN WAHID (PRESIDEN KE-4 REPUBLIK INDONESIA)



a. ALAMAT

Kompleks Pondok Pesantren Tebuireng Kota Jombang Kabupaten Jawa Timur.

b. BIOGRAFI TOKOH

KH. Abdurrahman Wahid, akrab dipanggil Gus Dur, lahir pada ke-4 dan bulan ke-8 kalender Islam tahun 1940 di Denanyar, Jombang, Jawa Timur dengan nama Abdurrahman Ad-Dakhil, dari pasangan Wahid Hasyim dan Sholehah. Terdapat kepercayaan bahwa beliau lahir tanggal 4 Agustus, namun kalender yang digunakan untuk menandai hari kelahirannya adalah kalender Islam yang berarti ia lahir pada 4 Sya'ban, sama dengan 7 september 1940. Merupakan tokoh muslim Indonesia dan pemimpin politik yang menjadi presiden Indonesia yang ke-4 dari tahun 1999 hingga 2001. Beliau adalah ketua NU dan pendiri Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Beliau menggantikan presiden B.J. Habibie setelah dipilih oleh MPR pada tahun 2001 tepat pada 23 Juli 2001. Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara. Beliau lahir dalam keluarga yang sangat terhormat dalam komunitas muslim Jawa Timur. Kakek dari ayahnya

adalah Hasyim Asy'ari adalah pendiri Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU), sementara kakek dari pihak ibu adalah Bisyri Syansuri adalah pengajar muslim pertama yang mengajarkan kelas pada wanita. Ayah Gus Dur, Wahid Hasyim terlibat dalam gerakan nasionalis dan Buku Panduan Singkat Ziarah Walisanga menjadi menteri agama tahun 1949. Ibunya Nyai Hajah Sholehah adalah putri pendiri Pon.Pes. Denanyar Jombang. Beliau mendapat penghargaan dari Simon Wiethemthal center, sebuah yayasan yang bergerak di bidang penegakan HAM yang awalnya merupakan organisasi untuk mengejar tokoh NAZI Jerman yang bertanggung jawab atas pembantaian jutaan warga Yahudi di Eropa. Pada tanggal 30 Desember 2009 Gus Dur telah pulang ke rahmatullah kemudian dimakamkan di Jombang Jawa Timur.

c. KEADAAN LOKASI

Makam KH. Abdurrahman Wahid berada di kompleks Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur kira-kira sekitar 200 m dari jalan raya. Di sekeliling jalan menuju makam berjajar pedagang aneka makanan dan kenangan.

2. IR. SOEKARNO-BLITAR (PROKLAMATOR KEMERDEKAAN DAN PRESIDEN PERTAMA REPUBLIK INDONESIA)



Presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno yang biasa dipanggil Bung Karno, lahir di Surabaya, Jawa Timur, 6 Juni 1901 dan meninggal di Jakarta, 21 Juni 1970. Ayahnya bernama Raden Soekemi Sosrodihardjo dan ibunya Ida Ayu Nyoman Rai. Semasa hidupnya, beliau mempunyai tiga istri dan dikaruniai delapan anak. Dari istri Fatmawati mempunyai anak Guntur, Buku Panduan Singkat Ziarah Walisanga Megawati, Rachmawati, Sukmawati dan Guruh. Dari istri Hartini mempunyai Taufan dan Bayu, sedangkan dari istri Ratna Sari Dewi, wanita turunan Jepang bernama asli Naoko Nemoto mempunyai anak Kartika. Masa kecil Soekarno hanya beberapa tahun hidup bersama orang tuanya di Blitar. Semasa SD hingga tamat, beliau tinggal di Surabaya, indekos di rumah Haji Oemar Said Tokroaminoto, politisi kawakan pendiri Syarikat Islam. Kemudian melanjutkan sekolah di HBS (Hoogere Burger School). Saat belajar di HBS itu, Soekarno telah menggembleng jiwa nasionalismenya. Selepas lulus HBS tahun 1920, pindah ke Bandung dan melanjutkan ke THS (Technische Hoogeschool atau sekolah Teknik Tinggi yang sekarang menjadi IT.Ia berhasil meraih gelar "Ir" pada 25 Mei 1926. Kemudian, beliau merumuskan ajaran Marhaenisme dan mendirikan PNI (Partai Nasional Indonesia) pada 4 Juli 1927, dengan tujuan Indonesia Merdeka. Akibatnya, Belanda, memasukkannya ke penjara Sukamiskin, Bandung pada 29 Desember 1929. Delapan bulan kemudian baru disidangkan. Dalam pembelaannya berjudul Indonesia Menggugat, beliau menunjukkan kemurtadan Belanda, bangsa yang mengaku lebih maju itu. Pembelaannya itu

membuat Belanda makin marah. Sehingga pada Juli 1930, PNI pun dibubarkan. Setelah bebas pada tahun 1931, Soekarno bergabung dengan Partindo dan sekaligus memimpinya. Akibatnya, beliau kembali ditangkap Belanda dan dibuang ke Ende, Flores, tahun 1933. Empat tahun kemudian dipindahkan ke Bengkulu. Setelah melalui perjuangan yang cukup panjang, Bung Karno dan Bung Hatta memproklamasikan kemerdekaan RI pada 17 Agustus 1945. Dalam sidang BPUPKI tanggal 1 Juni 1945, Ir. Soekarno mengemukakan gagasan tentang dasar negara yang disebutnya Pancasila. Tanggal 17 Agustus 1945, Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta memproklamasikan kemerdekaan Buku Panduan Singkat Ziarah Walisanga Indonesia. Dalam sidang PPKI, 18 Agustus 1945 Ir. Soekarno terpilih secara aklamasi sebagai Presiden Republik Indonesia yang pertama. Sebelumnya, beliau juga berhasil merumuskan Pancasila yang kemudian menjadi dasar (ideologi) Negara Kesatuan Republik Indonesia. Beliau berupaya mempersatukan nusantara. Bahkan Soekarno berusaha menghimpun bangsa-bangsa di Asia, Afrika, dan Amerika Latin dengan Konferensi Asia Afrika di Bandung pada 1955 yang kemudian berkembang menjadi Gerakan Non Blok. Pemberontakan G-30-S/PKI melahirkan krisis politik hebat yang menyebabkan penolakan MPR atas pertanggungjawabannya. Sebaliknya MPR mengangkat Soeharto sebagai Pejabat Presiden. Kesehatanya terus memburuk, yang pada hari Minggu, 21 Juni 1970 beliau meninggal dunia di RSPAD. Beliau disemayamkan di Wisma Yaso, Jakarta dan dimakamkan di Blitar, Jatim di dekat makam ibundanya, Ida Ayu Nyoman Rai. Pemerintah menganugerahkannya sebagai “Pahlawan Proklamasi.”

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Santri berada di makam sunan kudus



Gambar 2. Makam Syaikhona Khalil Bangkalan



Gambar 3. Santri mendengarkan arahan pembimbing



Gambar 4. Santri berada di Tegal sari



Gambar 5. Santri berada di makam sunan muria



Gambar 6. Santri berada di masjid Kudus Jawa Teangah



Gambar 7. Santri selesai berziarah di makan Sunan Kudus



Gambar 8. Santri berziarah ke makam Bung Karno



Gambar 9. Makam Syekh Maulana Ibrahim Asmoroqandi



Gambar 10. Santri berada di Wisata Bahari Lamongan



Gambar 11. Santri tertib mencari ojek menuju tempat selanjutnya



Gambar 12. Santri berdoa bersama pembimbing



Gambar 13. Ponpes Tebu Ireng, Gus Dur



Gambar 14. Patung Bung Karno



Gambar 14. Wawancara dengan santri putri Bustanul Ulum



Gambar 15. Wawancara dengan pengasuh Pondok Putri Bustanul Ulum



Gambar 16. Wawancara dengan pembimbing ziarah wali songo



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara KAmplus 15A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id; email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGSN TESIS MAHASISWA
PASCASARJANA (PPs) IAIN METRO**

Nama : Nazli Alzira Syahbillah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

NPM : 2271010068

Smt/TA : IV/2024

No	Hari/Tanggal	Pembimbing II	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
8	27/08/2024		acc APP dan outline lanjut penulisan I	

Mengetahui
Ketua Prodi

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 197503012005012003

Pembimbing

Dr. Ahmad Zumaro, MA
NIP. 19750221200901003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id; email: ppstainmetro@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS MAHASISWA
PASCASARJANA (PPs) IAIN METRO**

Nama : Nazli Alzira Syahbillah
NPM : 2271010068

Prodi : Pendidikan Agama Islam
Smt/TA : IV/2024

No	Hari/Tanggal	Pembimbing I	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
	Senin 31/2024 /9	✓	- Selam ter. lancar di plokas apa fungsi Jinal walifay muara pna dls; - Artanyu puelidion & wosukan - danyonk Jinal led peggilatan Spiritualite - Jinal Ude & Uudat Sapu pok Seting had;	

Mengetahui
Ketua Prodi

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 197503012005012003

Pembimbing

Dr. Mukhtar Hadi, M.SI
NIP. 197307101998031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara KAmpus 15A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id; email: ppsainmetro@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS MAHASISWA
PASCASARJANA (PPs) IAIN METRO**

Nama : Nazli Alzira Syahbillah Prodi : Pendidikan Agama Islam
NPM : 2271010068 Smt/TA : IV/2024

No	Hari/Tanggal	Pembimbing I	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
	Selasa - 21/10/2024	✓	ke. KPO. ke Bab I-IV Dapat menyajaka Bab IV-V dan coba lakukan riset lapangan.	

Mengetahui
Ketua Prodi

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 197503012005012003

Pembimbing

Dr. Mukhtar Hadi, M.SI
NIP. 197307101998031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara KAmpus 15A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id; email: ppsiainmetro@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS MAHASISWA
PASCASARJANA (PPs) IAIN METRO**

Nama : Nazli Alzira Syahbillah Prodi : Pendidikan Agama Islam
NPM : 2271010068 Smt/TA : IV/2024

No	Hari/Tanggal	Pembimbing II	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
	20/2024 /20		acc BAB I - V Cungus kemung ?	

Mengetahui
Ketua Prodi

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 197503012005012003

Pembimbing

Dr. Ahmad Zumaro, MA
NIP. 19750221200901003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

**FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS
MAHASISWA PASCASARJANA IAIN METRO**

Nama : Nazli Alzira Syahbillah
NPM : 2271010068

Program Studi : PAI
Semester/Tahun : V/2024

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
	Kamis 31/ 24 18	✓	- Daftar Persema - s-patib - Ujapan: M. H. H. - Makro - orifinalitas - Daftar Riwayat hidup - Bukti - Ulib - Riwayat dan Progres Belajar	
	Jual 1/ 2024 11	✓	ACE Tesis Dupa & nyekaw	

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag.
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing I

Dr. Mukhtar Hadi, M.Si.
NIP. 19730710 199803 1 003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nazli Alzira Syahbillah. lahir pada tanggal 23 Juli 2000, di desa Sangun Ratu, Pubian, Kab. Lampung Tengah. Penulis merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, dari pasangan Bapak Muhtaris dan Ibu Tri Admini.

Saat penulis berusia 4 tahun, orang tua memfokuskan untuk masuk ke sekolah Raudhatul Atfhal (RA) di desa Sangun Ratu, yang sebelumnya penulis sering mengikuti orang tua merantau ke tanah Bandung. Di desa Sangun Ratu, lah, penulis menyelesaikan pendidikan dari jenjang RA, SD dan SMP. Sejak tahun 2015, penulis masuk ke Pondok Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA dan tamat pada tahun 2017.

Pada tahun yang sama, yakni tahun 2017 penulis mendaftar sebagai Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul Ulum (STIT BU) Lampung Tengah dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam dan tamat pada tahun 2022. Kemudian penulis melanjutkan studi Magister Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung hingga tahun 2024.

Dengan motifasi semangat belajar, berusaha, dan rasa ingin tahu, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir tesis ini. semoga dengan penulisan tugas akhir tesis ini, mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur yang teramat dalam atas terselesaikannya tesis berjudul, “Ziarah Wali Songo dan Pendidikan Spiritual Santri Bustanul Ulum.”